

Majalah Keuskupan Bandung

465  
Juli  
2019

# Komunikasi

Mendewasakan Iman



## Perlunya Pendamping Kekinian

**Budaya :**

Mengapa Manusia  
Ada di Dunia?

**Bersama Uskup:**

Bina Iman : Fondasi Hidup  
Menggereja

# EXPO

# KOMUNITAS KATEGORIAL

KEUSKUPAN BANDUNG



KOMUNITAS TRITUNGGAL MAHAKUDUS



MEDITASI CINTA KASIH ILAHI (MCKI)



AS I HAVE LOVED YOU INDONESIA



SERIKAT SOSIAL VINSENSIUS



TO KNOW LOVE AND SERVE YOU



LEGIO MARIAE

GALERI DIBUKA  
SETIAP PKL. 09.00 - 21.00

### JADWAL:

- 25 - 31 MARET 2019 MEDITASI CINTA KASIH ILAHI (MCKI)
- 06 - 14 APRIL 2019 AWAM PASIONIS
- 28 APRIL - 12 MEI 2019 MARIAGE ENCOUNTER (ME)
- 19 MEI - 02 JUNI 2019 LEGIO MARIAE
- 30 JUNI - 13 JULI 2019 CHOICE
- 27 JULI - 04 AGUSTUS 2019 KOMUNITAS TRITUNGGAL MAHAKUDUS (KTM)
- 07 - 20 AGUSTUS 2019 BPK P.K.K. KEUSKUPAN BANDUNG
- 01 - 15 SEPTEMBER 2019 SERIKAT SOSIAL VINSENSIUS (SSV)
- 01 - 20 NOVEMBER: DEWAN KARYA PASTORAL (DKP)



AWAM PASIONIS

DI SELASAR LANTAI GF  
GEDUNG BUMI SILIH ASIH  
PUSAT PASTORAL KEUSKUPAN BANDUNG  
Jl. MOCH. RAMDAN NO. 18 BANDUNG  
Telp. +62 22 42826277

Mari hadir dan mengenal komunitas-komunitas kategorial di Keuskupan Bandung



## Wajah KOMUNIKASI



RIP Br. Hendrik Asan Kaleleng SS.CC.  
Komsos Keuskupan Bandung  
mengucapkan Turut Berdukacita

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 17 Bersama Uskup
- 19 Budaya
- 21 Kitab Suci
- 23 Inspirasi
- 25 Liturgi Kita
- 27 Seputar Gereja
- 43 Tepangsono
- 45 Homili
- 50 Pernik Rohani
- 56 Aktualita Kuria
- 60 Psikologi

**Pengganti  
Ongkos Cetak  
Rp 15.000,00**

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.  
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.*

# Formulir Berlangganan

**KOMUNIKASI**  
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.  
**Bagian Pelanggan**  
**Majalah KOMUNIKASI**  
Jl. Moh. Ramdhan No. 18  
Bandung  
Telp. 022 - 42826277

Nama : \_\_\_\_\_  
Pribadi/Instansi/Lembaga : \_\_\_\_\_  
Alamat : \_\_\_\_\_  
Telepon : \_\_\_\_\_  
No. HP : \_\_\_\_\_  
e-mail : \_\_\_\_\_

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : \_\_\_\_\_ tahun \_\_\_\_\_

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

**7771887833**

**BCA KCU DAGO Bandung**

## Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000  
1/4 hal. Hitam Putih  
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000  
1/2 hal. Hitam Putih  
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000  
1 hal. Hitam Putih  
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000  
1/4 hal. Berwarna  
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000  
1/2 hal. Berwarna  
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000  
1 hal. Berwarna  
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000  
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000  
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :  
Telp. 022 42826277; 087758488548

**Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik**

KOMUNIKASI diterbitkan oleh  
Komisi Komunikasi Sosial  
Keuskupan Bandung

**PELINDUNG**

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

**PEMIMPIN UMUM**

Barnabas Nono Juarno, OSC

**PEMIMPIN HARIAN**

Y.deBritto

**EDITOR**

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

**ARTISTIK**

Toni Masdiono, Fr. Moses William Yuwono

**DESAIN/TATA LETAK**

Theresia Limanjaya

**STAFF REDAKSI**

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph, . P;  
Martinus Ifan. F, Sr. Florentina Malau, KSFL, ,  
Elsa Catriana Tampubolon, Yoyong, Fr.  
Eduardus Krisna Pamungkas

**TATA USAHA**

Herman 087758488548

**KONTRIBUTOR**

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,  
Suharyanti Lidwina, Anastasia,  
Bobby Suryo,  
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradipto,

**SIRKULASI**

Alphabet : 022-6006000,  
Komunikasi : Herman 087758488548

**ALAMAT REDAKSI/IKLAN**

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.  
Telp. 022 42826277; 087758488548

**EMAIL**

redaksikomunikasi@gmail.com

**MEDIA SOSIAL**



Majalah Komunikasi



Watch our  
videos  
Komsos Keuskupan  
Bandung



Sanggar Pratikara

**ISSN**

1410-4105; STT: 2365 / SK /  
Ditjen PPG / STT / 1998,  
tanggal 23 April 1998.

## Menangkap Para Remaja

Habis BIA terus apa lagi? Adakah wadah yang menampung “lulusan” BIA ini untuk pembinaan iman sebelum mereka masuk OMK ? Itu kira-kira pertanyaan para orangtua. Memang di kebanyakan paroki pendampingan ini tidak kentara, meskipun ada. Bahkan beberapa pihak tidak melihat sehingga bertanya, ke mana para remaja ini. Namun janganlah khawatir, karena Gereja tidak melepaskan perhatian terhadap remaja Katolik ini.

Di Keuskupan Bandung, keprihatinan seperti ini juga ada. Namun keprihatinan ini segera dijawab. Bahwa bukan saja pendampingan BIA dan OMK yang selama ini terasa besar, tetapi terhadap fase remaja ini pun akan diusahakan besar. Komisi KKI-KKM mulai tahun ini memberi perhatian pada pendampingan iman fase remaja ini. Sebagai awal, akan dikumpulkan para pendamping dari masing-masing paroki untuk diberi pelatihan tentang pendampingan remaja.

Pendampingan terhadap remaja jelas berbeda dengan pendampingan anak-anak. Seiring perkembangan jaman, para pendamping dituntut terus mencari cara yang tepat dan efektif dalam pendampingan remaja. Untuk “menangkap” mereka, pendamping harus mengerti betul dunia remaja, bahkan remaja kini dengan segala aktivitas dan perilakunya. Setelah tertangkap, praktek pendampingan pun harus menarik, oleh karena itu diperlukan kreativitas. Bagaimana merebut hati para remaja agar memilih kegiatan bina iman dari pada aktivitas biasa keremajaannya.\*\*\*

*Redaksi Komunikasi.*

# Remaja Pun Mampu Mewartakan Injil

Pendampingan iman perlu dipupuk sejak anak dan remaja secara memadai. Gereja telah memberi perhatian lewat Pendampingan Bina Iman Anak dan Remaja (BIR) agar mereka dapat menumbuhkembangkan iman, moral dan sosial sejak dini. Perhatian Gereja pada pendampingan Bina Iman Anak dan Remaja sudah dilakukan dengan adanya gerakan internasional Serikat Kepausan Anak dan Remaja Misioner. Pendiri gerakan ini Mgr. Charles Forbin Janson, Uskup Nancy, Perancis pada 1843. Di Indonesia gerakan ini sudah bergiat sejak 1970-an, diawali dengan SEKAR (Serikat Kepausan Anak dan Remaja). Sejak 1996, pada lokakarya Nasional Karya Kepausan Indonesia, telah bersepakat mengubahnya menjadi SEKAMI (Serikat Kepausan Anak / Remaja Misioner). Perhatian terhadap anak-anak sudah cukup bergeliat. Namun di satu sisi, Redaksi memandang masih ada satu fase yang mungkin saja kurang mendapatkan “perhatian” khususnya remaja (usia 13-15). Pada fase penting inilah perubahan dari anak menuju dewasa awal dibangun dan perlu mendapatkan perhatian yang serius. Pada edisi kali ini, Redaksi Komunikasi menjumpai RP. Petrus Maman Suparman, OSC., Direktur Diosesan Komisi Karya Kepausan Indonesia dan Komisi Karya Misioner Keuskupan Bandung (KKI-KKM) untuk bersama-sama mengupas pentingnya pendampingan Bina Iman Remaja.

## Dasar Magisterium Gereja terhadap Pendampingan Remaja

Setiap anggota Gereja dipanggil dan diutus untuk mewartakan Injil Yesus Kristus di dunia. Setiap orang yang dipersatukan dalam Gereja melalui Sakramen Baptis adalah misionaris. (Redemptoris Missio 77; bdk Ad Gentes 23, 36-37) yang diutus untuk mewartakan dan menyatakan belas kasih Allah, yang nyata melalui Yesus Kristus, kepada semua orang, entah apapun latar belakangnya, dan segala bangsa (EN 27). Ketika dibaptis, semua anggota Gereja turut mengambil bagian dalam tiga

tugas Kristus : sebagai imam, nabi dan raja. Sebagai imam, anggota Gereja bertugas untuk menguduskan, sebagai nabi, anggota Gereja bertugas mewartakan, dan sebagai raja, anggota Gereja bertugas untuk melayani. Perlu disadari bahwa ketiga tugas perutusan tersebut tidak berarti bahwa kita anggota Gereja menjadi imam, biarawan, biarawati. Tugas remaja sebagai anggota Gereja yang dilakukan di atas adalah sebagai animator-animatrix Pendampingan SEKAMI (Serikat Kepausan Anak Remaja Misioner). Dalam hal keanggotaan SEKAMI dibatasi rentang usia 14 tahun ke bawah. Setiap anggota hendaknya siap menjadi “sahabat di tengah sahabat” dalam bentuk sebuah serikat anak.

## Keprihatinan Gereja pada Pendampingan Bina Iman Anak.

Masa remaja merupakan masa pencarian identitas dan transisi dari anak menuju dewasa awal. Perlu adanya model pendampingan (yang dipikirkan bersama) agar menjadi tepat sasaran dan disukai para remaja. Isi materi dan model penyampaian pun sudah dilakukan upaya yang baik, tetapi perlu metode khusus yang berhubungan dengan situasi remaja zaman sekarang.

Bentuk pendampingan perlu lebih variatif. Walaupun modul sudah tersedia, namun dalam sisi pendamping masih terbatas. Keprihatinan utama yaitu peran orang tua yang kurang mendorong anak dalam pendampingan iman remaja.

Gereja sudah berupaya menjawab



Pastor Maman Suparman, OSC

keprihatinan tersebut dengan memberikan perhatian yang cukup bagi Bina Iman Remaja. Modul-modul sudah banyak dibuat dan didistribusikan ke paroki-paroki. Hingga saat ini, sebagian besar paroki memulai adanya Bina Iman Remaja.

### **Tujuan, Bentuk Pendampingan dan Materi Bina Iman Remaja**

**Tujuan pendampingan** Remaja ini, yaitu: membangun relasi penuh persahabatan dengan Yesus dan sesama sahabat lainnya, membangun kesadaran misioner, persekutuan misioner, kerja sama misioner sejak dini (tanggung jawab dan kerja sama), kepedulian misioner antar anak lewat doa dan derma (*children helping children*), dan mempersiapkan kader misioner.

**Bentuk pendampingan** yang dilakukan yaitu: para peserta hadir dalam pertemuan mingguan membahas pendalaman iman Kristiani sesuai kalender liturgi. Dalam pertemuan tersebut, para peserta terlibat aktif dalam doa, sharing tugas, membaca Kitab Suci, menyanyi, merencanakan tugas berikutnya, kreativitas/permainan/lagu, persembahan, salam dan perutusan.

**Materi** yang disampaikan dalam pertemuan dianjurkan bacaan sesuai dengan liturgi Hari Minggu atau Hari Raya bersangkutan, bila di luar hari Minggu, dapat digunakan bacaan Injil minggu berikutnya, sekaligus untuk memahami bacaan tersebut. Selain itu, dapat melihat buku Kerasulan Anak Misioner, hasil Lokakarya Nasional 1996 yang diterbitkan Missio KKI Nasional, pokok-pokok penting sejarah keselamatan, topik-topik pilihan dari Kitab Suci Perjanjian Lama, kisah orang kudus atau tokoh Gereja sepanjang zaman (boleh menggunakan Minggu HIDUP), majalah Keuskupan setempat untuk memperluas wawasan. Materi dapat diperkaya dengan pelbagai aktivitas : dramatisasi, narasi, permainan, menyanyi, menari, kuis, dll.

Komisi KKI-KKM membuat bahan untuk disampaikan ke paroki-paroki dan memberikan pelatihan untuk peningkatan kapasitas. Modul

ini menjadi panduan bagi para pendamping menyampaikan inti materi dengan cara penyampaian yang perlu kreativitas.

Ada paroki yang menyelenggarakan tidak setiap pekan, melainkan sebulan sekali. Ada pula yang membagi dalam bentuk teori dan praktik. Sebagai contoh memilih tema tentang rosario, selain membuat rosario, para peserta diajak juga untuk mendoakannya. Selain itu, dapat pula dipilih tema tentang kelestarian alam dengan mengolah sampah menjadi bahan yang berguna, dan materi lainnya yang dapat disesuaikan dengan konteks lokal di masing-masing paroki.

### **Harapan dari Direktur Diocese terhadap Pendampingan Remaja**

Berikut ini, Redaksi merangkum harapan Pastor Maman terhadap pendampingan remaja di masa mendatang:

#### **Pendamping**

Para pendamping mampu mengolah materi secara kreatif, berkomitmen (rasa memiliki, mencintai komunitas yang didampingi, dan mau memberikan waktu yang cukup) dalam pendampingan remaja, sehingga visi, misi dan kecintaan terhadap kelompok semakin berkembang. Dalam peningkatan kapasitas para pendamping, Komisi KKI-KKM Keuskupan Bandung mengundang tim dari KKI-KKM KWI pada 19-21 Juli 2019 bertempat di Pratista. Agenda pertemuan ini, yaitu: pembuatan modul ajar yang berhubungan dengan teknologi dan internet. Semoga dengan adanya modul ini, proses pertemuan menjadi lebih menarik bagi remaja dan mampu dipraktikkan di paroki-paroki.

#### **Materi**

Materi yang sedang dikembangkan saat ini, yaitu: T-SOM (*Teen School of Mission*) berupa kelas praktik dan teori. Materi ini akan disempurnakan agar menjadi lebih baik dan sistematis (tertata rapi). Materi iman pokok menjadi materi utama bagi anak-anak yang berusia hingga 12 tahun, sedangkan bagi anak-anak usia 13-15 tahun (SMP) yang menjadi materi utama adalah identitas sebagai seorang

misioner. Materi yang disampaikan diharapkan lebih banyak praktik dibandingkan teori.

### Jejaring dan Kerja Sama

Karya pendampingan remaja yang telah dilakukan orang-orang yang berkehendak baik diharapkan tetap berjalan seperti biasa, walaupun selama ini kerja sama formal belum

terjalin. “Tetaplah berkarya dan biarkan saya melihat dari kejauhan.” pungkas Pastor Maman. Semoga kelak para pendamping dapat bersinergi serta membangun kerja sama antara komisi, paroki dan kategorial dalam membangun pendampingan umum yang berjenjang dan berkelanjutan. \*\*\*

Edy Suryatno

## BIR: Perlu Pendamping Kekinian

Sebagai pelaksana Komisi KKI-KKM Keuskupan Bandung **Loisa Lili dan Kristofora Wiwi** merasa prihatin atas kurangnya pendampingan terhadap remaja, Bina Iman Remaja (BIR). Seolah remaja menjadi fase yang hilang, walaupun tidak sepenuhnya fase ini lepas dari perhatian. Karena menurut Wiwi setelah Bina Iman Anak (BIA) sebenarnya pendampingan fase remaja ini tetap ada. Setelah BIA, mereka mulai masuk pada kelompok kategorial remaja, misalnya Misdinari, Legio Maria, Koor dan lain-lain di mana pendampingan ini lebih spesifik.

Untuk mendampingi remaja perlu kerjasama banyak pihak, sie pewartaan, keluarga, kelompok pendampingan remaja dan remaja itu sendiri. Tugas Komisi adalah mengakomodasi dan mengumpulkan para remaja dalam satu wadah, yaitu BIR agar mereka mendapat pendampingan secara menyeluruh.

Disamping kerjasama antar lembaga, masih diperlukan modul atau materi pendampingan dan para pendampingnya. Komisi KKI-KKM sudah membuat buku bahan pendampingan bagi kelompok BIR dan telah disampaikan ke paroki-paroki, namun bagaimana menyampaikan materi itu perlu dilakukan juga pelatihan kepada para pendamping. Mereka yang terpanggil dan disiapkan oleh paroki untuk mendampingi BIR dituntut memahami karakter remaja, dapat mengikuti perkembangan jaman, paham pada dunia remaja, sehingga penyampaian atau pendampingan menjadi menarik. “Apalagi dengan remaja generasi milenial ini, mau tidak mau pendamping dan pendampingannya harus *out of the box*, keluar dari gaya yang biasa, berkreasi, bereksplorasi untuk menarik

perhatian para remaja,” demikian ungkap Wiwi.

Menanggapi keprihatinan tersebut, tahun ini Komisi secara khusus memberi perhatian pada bina iman fase ini. Bekerja sama dengan KWI,

Komisi KKI-KKM Keuskupan Bandung akan mulai fokus mendampingi Bina Iman Remaja. Mulai Juli 2019 Komisi akan memfasilitasi para pendamping dengan pelatihan, pembekalan dan materi pendampingan sehingga diharapkan mereka siap terlibat di masing-masing paroki. Ini merupakan bentuk permulaan perhatian dan pendampingan iman remaja. Maka Komisi berperan memfasilitasi pembekalan dan pendampingan bagi para pendamping.

Tentang pelaksanaannya memang ini merupakan tugas para pendamping di paroki nanti. “Setelah proses pendampingan dan pelatihan diberikan kepada para pendamping BIR masing-masing paroki, kami akan memonitor dan membantu kalau ada kesulitan. Upaya ini sekaligus pembentukan jaringan, karena bukan kapasitas kami untuk menyelesaikan tugas di akar rumput itu, tapi harapannya lewat jaringan tugas-tugas pendampingan ini dilaksanakan,” demikian menurut Lili, ibunda dari Wiwi yang sama-sama aktif di Komisi KKI-KKM Keuskupan Bandung\*\*\*



Loisia Lili dan Kristofora Wiwi

Britto

# Pekan Misi Nasional IV Keuskupan Bandung 2019

## Hari Minggu Misi Sedunia

Sejak tanggal 14 April 1926, Paus Pius XI menetapkan Hari Minggu Misi sedunia dirayakan pada bulan Oktober setiap tahunnya, yaitu pada akhir minggu kedua bulan Oktober. Tahun 2019 merupakan Hari Minggu Misi Sedunia yang ke-93, dan dirayakan pada tanggal 20 Oktober 2019. Sejak tahun 2016, Komisi Karya Misioner Konfrensi Waligereja Indonesia (KKM KWI) telah mengadakan kegiatan Pekan Misi Nasional. Kegiatan ini diadakan untuk menggelorakan kembali semangat misi dalam diri setiap anggota gereja melalui berbagai aktivitas kegiatan: edukasi/formasi misioner, animasi misioner, caritas misioner dan selebrasi misioner. Pekan Misi Nasional I tahun 2016 diadakan di Keuskupan Weetebula; Pekan Misi Nasional II tahun 2017 diadakan di Keuskupan Pangkal Pinang; Pekan Misi Nasional III tahun 2018 diadakan di Keuskupan Agung Makassar. Tahun 2019, Keuskupan Bandung ditunjuk oleh KKM KWI sebagai tuan rumah penyelenggara Pekan Misi Nasional IV.

## Tema Pekan Misi Nasional 2019

Tema Pekan Misi Nasional IV 2019: *“Dibaptis dan Diutus Untuk Mewartakan Belas Kasih Allah”*. Tema tersebut diangkat agar semua anggota gereja mulai dari orang tua hingga anak-anak sadar bahwa dirinya adalah Rasul Kristus, diutus menjadi misionaris dalam mewartakan karya belas kasih Allah kepada semua orang serta dalam segala aspek kehidupan (EG 40.120).

Setiap anggota gereja yang dibaptis didalam nama Kristus, diutus sebagai misionaris di dunia untuk menyampaikan karya belas kasih Allah kepada semua orang. Setiap anggota gereja yang telah menerima rahmat baptisan tidak boleh

hanya duduk diam bersyukur rahmat tersebut, tetapi juga diutus keluar untuk membagikan karya belas kasih Allah itu dalam kehidupan sehari-hari melalui kehadiran, kata-kata dan tindakan nyata. Dalam konteks inilah semua anggota gereja di Keuskupan Bandung diajak untuk menyelami, mengalami dan menjalankan makna perutusan dalam tema tersebut.

## Tujuan Pekan Misi Nasional 2019

- a. Menumbuhkan pemahaman dan kesadaran dalam diri semua anggota gereja Keuskupan Bandung bahwa dirinya adalah misionaris Kristus, pewarta karya belas kasih Allah.
- b. Membangkitkan kesadaran dan semangat misioner dalam diri semua anggota Gereja Keuskupan Bandung.
- c. Mengajak semua anggota gereja Keuskupan Bandung untuk terlibat aktif dalam karya belas kasih Allah: doa, derma, kurban dan kesaksian.
- d. Mengajak semua anggota gereja Keuskupan Bandung untuk selalu menimba kekuatan iman dari perayaan-perayaan liturgis dalam melaksanakan karya-karya belas kasih Allah

## Waktu dan Tempat Pelaksanaan

- a. Waktu : Sabtu, tanggal 21 September s/d Minggu, tanggal 20 Oktober 2019
- b. Tempat: Keuskupan Bandung

## Bidang Keegiatannya

- a. Bidang Edukasi/Formasi Misioner  
Bidang ini menyelenggarakan kegiatan-kegiatan berupa

retret/rekoleksi atau seminar tentang kesadaran akan identitas setiap anggota gereja yang sudah dibaptis sebagai misionaris yang diutus untukewartakan kabar sukacita Allah

- b. Bidang Animasi Misioner  
Bidang ini menyelenggarakan kegiatan-kegiatan berupa Expo atau pameran karya-karya pelayanan misioner yang ada di paroki/keuskupan, dan mengajak seluruh umat beriman Keuskupan Bandung untuk menyisihkan sebagian dananya bagi kepentingan karya misi paroki/keuskupan dalam bentuk Celengan Misioner
- c. Bidang Caritas Misioner  
Bidang ini menyelenggarakan kegiatan-kegiatan berupa bakti kasih/bakti sosial atau tindakan karitatif seperti pasar sehat atau sembako murah atau pameran Hari Pangan Sedunia atau pengobatan gratis, atau tindakan-tindakan karitatif lainnya yang bertemakan semangat bermisi
- d. Bidang Selebrasi Misioner  
Bidang ini menyelenggarakan kegiatan-kegiatan liturgis yang bernuansa misioner: Perayaan Ekaristi; Doa Rosario Misioner, Renungan Misioner dan Perziarahan Salib Misioner

### Proses Kegiatan Selama Pekan Misi Nasional

- Kegiatan Pekan Misi Nasional ini akan dibingkai dalam gerakan “Perziarahan Salib Misi Keuskupan Bandung”. Salib Misi Keuskupan Bandung akan diarak berkeliling dari paroki ke paroki yang ada di seluruh Keuskupan Bandung. Selama Perziarahan Salib Misi tersebut,



akan terjadi beberapa proses kegiatan:

- Kegiatan selama Satu Bulan penuh, yaitu Rosario Misioner, Renungan Misioner, Celengan Misioner dan Perziarahan Salib Misioner
- Kegiatan Tiap Pekan (Hari Sabtu dan Hari Minggu), yaitu Edukasi/Formasi Misioner, Animasi Misioner, Caritas Misioner dan Selebrasi Misioner.
- Kegiatan Tiga Hari menjelang perayaan puncak kegiatan Pekan Misi Nasional dan Hari Minggu Misi Sedunia ke-93 di Paroki Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan Pandu.
- **Kegiatan di Tingkat Paroki**
  - Paroki membentuk team penerimaan dan pengutusan Salib Misi Keuskupan Bandung. Tentang detail waktu, caranya serta liturgi penerimaan dan pengutusan Salib Misi Keuskupan Bandung, akan diatur oleh Team Panitia Keuskupan.
  - Selama Pekan Misi Nasional IV berlangsung, setiap paroki mengadakan kegiatan berupa:
  - Doa Rosario Misioner dan Renungan Misioner yang dijalankan secara berantai dari satu keluarga

ke keluarga lain; serta dijalankan di dalam setiap pertemuan lingkungan/stasi, komunitas/kelompok kategorial selama bulan oktober 2019.

- Celengan Misioner yang dilaksanakan selama bulan Oktober 2019 di keluarga, lingkungan/stasi, kelompok kategorial.
- Paroki melaksanakan kegiatan *Edukasi/Formasi Misioner* yang sifatnya wajib dan kegiatan yang sifatnya pilihan, yaitu *Animasi Misioner atau Caritas Misioner*. Bagaimana proses jalannya kegiatan ini (waktu, tempat, dana) diatur oleh paroki setempat.
- **Kegiatan di Tingkat Paroki Tertua di Dekanat**
  - Paroki Tertua di Dekanat membentuk team penerimaan dan pengutusan Salib Misi Keuskupan Bandung. Tentang detail waktu, caranya serta liturgi penerimaan dan pengutusan Salib Misi Keuskupan Bandung, akan diatur oleh Team Panitia Keuskupan.
  - Paroki Tertua di Dekanat mengadakan beberapa kegiatan berupa:
    - Doa Rosario Misioner dan Renungan Misioner yang dijalankan secara berantai dari satu keluarga ke keluarga lain; serta dijalankan di dalam setiap pertemuan lingkungan/stasi, komunitas/kelompok kategorial selama bulan oktober 2019.
    - Celengan Misioner yang dilaksanakan selama bulan Oktober 2019 di keluarga, lingkungan/stasi, kelompok kategorial.
    - Mulai Hari Sabtu sampai Hari Minggu sebagaimana yang sudah dijadwalkan oleh Team Panitia Keuskupan, Paroki

Tertua di Dekanat mengadakan rangkaian kegiatan, yaitu Edukasi/Formasi Misioner; Animasi Misioner; Caritas Misioner. Paroki Tertua di Dekanat dapat bekerjasama dengan Team Panitia Keuskupan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan tersebut.

- **Kegiatan di Tingkat Keuskupan**

- Keuskupan membentuk Team Panitia Keuskupan yang bertugas memantau, mendampingi dan memastikan terselenggaranya kegiatan Pekan Misi Nasional IV baik ditingkat Paroki, Paroki Tertua di Dekanat dan di tingkat Keuskupan.
- Team Panitia Keuskupan membuat alur proses kegiatan Perziarahan Salib Misi Keuskupan Bandung ke setiap paroki (detail proses perarakan Salib Misi, liturgi penerimaan-pengutusan-adorasi Salib Misi dan team yang memantau jalannya proses perarakan Salib Misi).
- Team Panitia Kesukupan menyelenggarakan kegiatan Selebrasi Pembukaan Pekan Misi Nasional IV di Paroki St. Petrus Katedral dan Perayaan Puncak Hari Minggu Misi Sedunia ke-93 sebagai penutupan kegiatan Pekan Misi Nasional IV di Paroki Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan Pandu.
- Team Panitia Keuskupan membantu dan memfasilitasi Team dari KKM KWI dan PSE KWI dalam mengadakan kegiatan-kegiatan Edukasi/Formasi Misioner, Animasi Misioner, Caritas Misioner dan Selebrasi Misioner di Keuskupan Bandung.
- Team Panitia Keuskupan membantu terselenggaranya kegiatan-kegiatan Edukasi/Formasi Misioner, Animasi

Misioner, Caritas Misioner dan Selebrasi Misioner di Paroki Tertua di Dekanat dan di Paroki Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan Pandu.

- Team Keuskupan menyediakan bahan/materi baik di bidang Edukasi/Formasi Misioner, Animasi Misioner, Caritas Misioner dan Selebrasi Misioner yang dapat membantu paroki-paroki dalam menyelenggarakan Pekan Misi Nasional.
- Team Keuskupan menyelenggarakan Seminar Pembuka Pekan Misi Nasional dan juga kegiatan misi lainnya satu pekan menjelang perayaan puncak kegiatan Pekan Misi Nasional dan Hari Minggu Misi Sedunia ke-93.

## **Kepanitiaan Pekan Misi Nasional**

### **Pelindung:**

- Ketua Komisi Karya Misioner KWI – Mgr. Aloysius M. Sutrisnaatmaka
- Uskup Keuskupan Bandung – Mgr. Antonius Subianto Bunjamin

### **Penasihat:**

- Vikjen Keuskupan Bandung – RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko
- Komisi Karya Misioner - KWI

### **Penanggungjawab:**

- Komisi Karya Misioner Keuskupan Bandung
- Komisi Liturgi Keuskupan Bandung
- Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung
- Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi Keuskupan Bandung
- Komisi Keluarga Keuskupan Bandung

### **Panitia Pengarah (SC)**

- Ketua : RP. Petrus Suparman, OSC
- Wakil Ketua : George Wangsanegara
- Sekretaris : Yeyen Tanumihardja
- Bidang Edukasi/Formasi Misioner
  - Ketua : RD. Fransiskus Xaverius Wahyu Tri Wibowo
  - Anggota : Antonius Yogi Nugraha
- Bidang Animasi Misioner
  - Ketua : RP. Paulus Yoyo Yohakim, OSC
  - Anggota : Loysia Lili W
- Bidang Caritas Misioner
  - Ketua : RD. Thomas Sunarto
  - Anggota : Matias Endar Suhendar
- Bidang Selebrasi Misioner
  - Ketua : RP. H. Felix Halawa, OSC
  - Anggota : Team Komisi Liturgi Keuskupan Bandung

### **Panitia Pelaksana (OC)**

- Ketua : Fransiscus Candra Widiyanto

## Pekan Misi Nasional IV Keuskupan Bandung

### Rencana Rute Salib Misi

### 22 September s.d. 20 Oktober 2019

MINGGU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU
<b>22 Sept</b> Katedral	23 Sept Katedral	24 Sept Katedral	25 Sept Kamuning	26 Sept Cicadas	27 Sept Melania	28 Sept Subang
<b>29 Sept</b> Subang	30 Sept Purwakarta	1 Okt Cikampek	2 Okt Karawang	3 Okt Pamanukan	4 Okt St. Yusup Cirebon	5 Okt St. Yusup Cirebon
<b>6 Okt</b> St. Yusup Cirebon	7 Okt Indramayu	8 Okt Ciledug BM	9 Okt Cigugur	10 Okt Ciamis HKY Tasik	11 Okt Garut	12 Okt St. Paulus
<b>13 Okt</b> St. Paulus	14 Okt Bubat Dayeuhkolot	15 Okt Martinus Waringin	16 Okt Gabriel Lembang	17 Okt Sukajadi Sukawarna	18 Okt Cimahi	19 Okt Pandu
<b>20 Okt</b> Pandu						

Rencana Rute Salib Misi (28 paroki)

#### Dekanat Bandung Timur (4)

1. **Katedral: Minggu, 22 Sep**  
Senin-Selasa, 23-24 Sep tentatif
2. Kamuning: Rabu, 25 Sep
3. Cicadas: Kamis, 26 Sep
4. Melania: Jumat, 27 Sep

#### Dekanat Pantura (5)

5. **Subang: Sabtu-Minggu, 28-29 Sep**
6. Purwakarta: Senin, 30 Sep
7. Cikampek: Selasa, 1 Okt
8. Karawang: Rabu, 2 Okt
9. Pamanukan: Kamis, 3 Okt,  
Jumat, 4 Okt tentatif

#### Dekanat Priangan (8)

10. **St. Yusuf Cirebon: Sabtu-Minggu, 5-6 Okt**
11. Indramayu: Senin, 7 Okt
12. Ciledug: Selasa, 8 Okt

13. Bunda Maria Cirebon, Selasa, 8 Okt
14. Cigugur: Rabu, 9 Okt
15. Ciamis: Kamis, 10 Okt
16. HKY Tasik: Kamis, 10 Okt
17. Garut: Jumat, 11 Okt

#### Dekanat Bandung Selatan (6)

18. **St. Paulus: Sabtu-Minggu, 12-13 Okt**
19. Bubat: Senin, 14 Okt
20. Dayeuhkolot: Senin, 14 Okt
21. Martinus: Selasa, 15 Okt
22. Waringin: Selasa, 15 Okt
23. Gabriel: Rabu, 16 Okt

#### Dekanat Bandung Barat (5)

24. **Cimahi: Kamis, 18 Okt (Tertua)**
25. Lembang: Kamis, 16 Okt
26. Sukajadi: Jumat, 17 Okt
27. Sukawarna: Jumat, 17 Okt
28. **Pandu: Sabtu-Minggu, 19-20 Okt**

# Memberi Perhatian, Menumbuhkan Iman

Pembinaan iman bagi remaja menjadi perhatian dan tanggung jawab Gereja. Berbagai paroki dan komunitas berusaha menjadi wadah dalam membina iman remaja dalam warna dan sarana yang khas. Mereka berusaha agar para remaja masa kini dapat semakin dekat dengan Tuhan dan mengarahkan seluruh potensi mereka demi kemuliaan Tuhan dan kebaikan sesama.



Hermanus Harry Hartono

mendukung kerinduan istrinya untuk mengadakan pendampingan bagi anak-anak yang mengalami kegamangan dalam masa remaja mereka. Bersama Komunitas Emmanuel Bandung, Pasutri Harry-Ling-Ling berusaha menghadirkan diri sebagai teman perjalanan dan pendamping melalui wadah yang menyenangkan, dengan tujuan memberikan katekese sesuai iman Katolik dalam perkembangan mereka secara spiritual. Kerinduan ini

## Mendekati Remaja dengan Kegembiraan

Bagi **Hermanus Harry Hartono**, pendamping dan aktivis **Komunitas Emmanuel**, anak-anak remaja setingkat SMP cenderung labil secara emosional, ingin lepas bebas dan hidup di tengah zaman digital yang memudahkan segala informasi diakses secara cepat. Dalam situasi ini, remaja seringkali mudah terbawa arus dan mudah mengikuti pola hidup teman yang belum tentu baik baginya. Di sisi lain, orang tua banyak menggunakan kekerasan ketika menjumpai anaknya menyimpang. Dengan menggunakan kekerasan, anak cenderung akan lebih memberontak terhadap orang tua.

Sejak sang putri menginjak masa remaja, Harry dan istrinya **Ling-Ling**, banyak mendapatkan pertanyaan spontan dari putrinya terkait masa puber yang ia alami bersama teman-temannya. Harry kemudian

akhirnya membuahkan kegiatan *Let's Go Up* yang pertama kali diadakan pada 22/8/2018. Kegiatan berupa *hiking* atau *weekend* yang disertai permainan dan pembinaan ini, sudah empat kali diadakan dan melibatkan remaja sekitar usia 10-14 tahun.

Melalui kegiatan yang menyenangkan, kaum muda diajak mendalami iman mereka. Setelah berdinamika bersama dalam kegiatan yang menyenangkan, mereka akan bisa merasa dekat dan terbuka satu sama lain. Ketika remaja mulai terbuka satu sama lain, mereka bisa bercerita mengenai problem yang mereka hadapi, seperti relasi dalam keluarga atau perihal seksualitas.

Pendekatan ini dilakukan Komunitas Emmanuel untuk menemani mereka dalam mengolah diri dan memperdalam iman. Remaja diajak melihat kesucian tubuh mereka melalui Teologi Tubuh. Mereka diajak



Kegiatan Komunitas Emmanuel

menyadari bahwa tubuh ialah Bait Allah yang harus dihormati dan dihargai. Saat itulah remaja *akil balig* dibimbing untuk mengetahui apa yang baik dan benar demi perkembangan diri dan relasi mereka. Selain itu, di setiap akhir *hiking*, peserta dibiasakan untuk hening, menyadari kehadiran Tuhan dan mendengarkan suara-Nya.

### **Berdinamika Bersama Remaja**

Sejak Januari 2015, **Paroki Santa Perawan Maria yang Terkandung Tak Bernoda, Garut** mengadakan pendampingan Bina Iman Remaja di Paroki Bunda Maria setiap Sabtu ketiga. Pembinaan didasarkan atas keprihatinan terhadap kemerosotan tata nilai dalam kehidupan pribadi dan bersama di kalangan remaja. Kaum remaja yang cenderung lebih aktif di dunia maya ditantang dan dibiasakan untuk berinteraksi dengan sesama temannya. Selain itu, kegiatan ini lahir dari kasih dan kerelaan hati para Suster Ordo Ursulin Somasca dan Pastor Paroki Garut saat itu, RD. FX. Wahyu Tri Wibowo yang memulai pendampingan dan pendalaman iman lanjutan bagi anak-anak setelah mereka menerima komuni pertama, dan sebelum mereka terlibat dalam kegiatan OMK.

Menurut kesaksian **Suster Yultiana Murni, USS.**, pendampingan remaja di Paroki Garut menggunakan pendekatan kateketik yang mengarahkan para peserta untuk mengenal dan mendalami iman Katolik. Materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan peserta dan program pastoral keuskupan serta seiring dengan tahun liturgi.

Melalui metode tutor sebaya, para peserta diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri sesuai dengan kemampuannya dan menjadi pembawa materi bagi teman-teman yang lainnya, menganimasi grup dalam berbagai kegiatan ice breaking dan games. Selain itu, metode grup sharing, memberikan kesempatan

kepada para peserta untuk berinteraksi dengan sesama. Berbagai kegiatan untuk mendukung hal ini adalah berbagai kegiatan kebersamaan seperti: *Ziarek, Marian Camp, Safari Kitab Suci, Living Rosary* dan merayakan hari raya santo atau santa dengan kegiatan parade santo santa.

Suster Yulti juga mengungkapkan beberapa tantangan yang dihadapi dalam pendampingan Bina Iman Remaja ini, diantaranya : ketika siswa duduk di bangku kelas VIII/IX, keterlibatan mereka bisa berkurang karena banyaknya kegiatan dan tugas di sekolah. Tantangan berikutnya adalah adanya perbedaan rentang usia dan antusiasme para peserta dalam mengikuti kegiatan. Sebagian dari para peserta hadir jika ada kegiatan kebersamaan di luar seperti *Ziarek* atau *Marian Camp*, sementara kegiatan ini tidak dilaksanakan setiap tahun.

### **Wadah Pertumbuhan dan Perkembangan Iman**

Sebagai pendamping **Komunitas Antiokhia, Juwandi Setiawan (28)** melihat bahwa semakin hari daya juang kaum muda semakin berkurang. Mereka cenderung kurang percaya diri dan kurang mendapat perhatian dari orang tua dan Gereja.



Juwandi Setiawan

Keprihatinan inilah yang mendorong Juwandi untuk aktif dan setia mendampingi Antiokhia sejak (2006) di Paroki Bunda Maria Cirebon.

Antiokhia berperan sebagai wadah dalam mengembangkan dan menumbuhkan iman Katolik. Antiokhia merupakan komunitas kategorial berdasarkan paroki yang terdiri dari kaum muda berusia 13-20 tahun dan sudah dibaptis. Landasan biblis dari Kis 11:26b (“*Di Antiokhialah murid-murid itu untuk pertama kalinya disebut Kristen*”) menjadi semangat Antiokhia, wadah berkumpulnya orang muda.

Pada 2019, Juwandi dipercaya untuk menghidupkan kembali Antiokhia yang sempat vakum selama tiga tahun di Paroki Santo Paulus, Bandung. Pertemuan khusus Anthiokia Angkatan VII Paroki Santo Paulus dapat diselenggarakan (21/06-23/06) di Ciwidey. Metode yang digunakan berupa sharing, games, dan ibadat rekonsiliasi. Dalam *weekend* ini diharapkan para peserta menjadi semakin akrab dan menimba inspirasi dari “papi mami” (pasutri Vinan –Yeye), RD. FX Wahyu Tri Wibowo sebagai pembimbing rohani, dan tim yang berasal dari Paroki Santo Paulus, Jakarta, Cirebon, dan Purwokerto.

Setiap *weekend* dihadiri sekitar 30 peserta dari Paroki Bunda Maria Cirebon dan 15-20 peserta dari Paroki Santo Paulus. Dalam sosialisasi kegiatan, sasaran peserta Antiokhia adalah remaja yang belum aktif. Setelah melakukan konsultasi dengan Dewan Pastoral Paroki Santo Paulus, panitia melakukan kunjungan ke lingkungan untuk mencari orang muda atau remaja yang belum aktif untuk menjadi peserta dalam *weekend* ini.

Setelah mengikuti *weekend* yang diadakan setahun sekali ini, peserta akan didampingi dalam tindak lanjut sebanyak dua kali pertemuan. Dengan kegiatan Antiokhia, para peserta menjadi tumbuh

dan berkembang di rumah kedua mereka. Peserta diajak mendalami relasi dengan diri sendiri dan Tuhan, dan lingkungan Gereja; serta tindak lanjut setelah *weekend*. Kegiatan bakti sosial berupa kunjungan panti asuhan dan *Sahur on The Road* pun pernah dilakukan komunitas ini.

Juwandi mengakui bahwa tantangan menggaungkan kembali gerakan Antiokhia adalah gaya hidup orang muda zaman sekarang. Mereka lebih senang bermain gadget, anti sosial, tidak mau masuk lingkungan baru, cenderung malu, dan malas bersosialisasi. Mereka kurang menerima informasi dalam mengenal kegiatan-kegiatan yang ada di Gereja, karena kemalasan mereka datang ke gereja. Maka, perlulah dibangun kebiasaan agar Gereja menjadi sebuah kebutuhan bagi mereka. “Semoga Antiokhia dapat menjadikan orang muda mengubah dirinya dari batu karang menjadi bunga mawar, dan semoga komunitas di setiap paroki di Kota Bandung dapat bertumbuh dan berkembang”, ungkap Juwandi.

### Melalui Doa, Pujian, dan Pelayanan

“Saya berharap agar dapat melihat anak-anak dan remaja yang tergabung di PD Gratia tumbuh dan berkembang serta melayani dimana mana”, ungkap **Alfonsus Steven Hartono (26)**, Koordinator Umum Persekutuan Doa (PD) Gratia. Sejak 2/11/2002, PD Gratia mewadahi pembinaan anak-anak dalam bentuk persekutuan doa Kharismatik Katolik. Seiring bertambahnya umur anak-anak tersebut maka dibentuklah kelas remaja sebagai jenjang berkelanjutan sebelum PD Muda-mudi dan kemudian PD Dewasa. Pertemuan PD Gratia diadakan setiap Sabtu, pukul 17.00 di Aula SD Santo Yusup.

Pada setiap pertemuan sekitar 45 remaja hadir dengan didampingi 15 orang anak muda yang sedang kuliah dan bekerja.



**Alfonsus Steven Hartono**

Pertemuan di kelas remaja biasanya diisi dengan *praise and worship*, serta pengajaran yang diisi oleh pastor, frater, atau pembicara dari BPK PKK Keuskupan Bandung (Badan Pembaharuan Karismatik Katolik). Pada Pekan V, PD Gratia mengadakan nonton bersama, jalan-jalan atau *hiking*.

Selain pertemuan rutin, PD Gratia juga memfasilitasi anak-anak yang tertarik untuk mempelajari alat musik dan tarian (*hip-hop*) yang keduanya tetap diarahkan untuk memuji dan menyembah Tuhan dengan tetap menggunakan lagu-lagu Gereja. Latihan diadakan rutin setelah persekutuan doa.

Bagi Steven, yang mulai aktif melayani saat duduk di bangku SMA (2009), PD Gratia merupakan salah satu sarana pengembangan iman remaja yang menjawab kebutuhan remaja yang lebih menyukai sesuatu yang meriah. Remaja seringkali menganggap Gereja Katolik membosankan dan memilih beralih ke Gereja tetangga. Dengan adanya PD

Gratia diharapkan dapat memperkenalkan kekayaan Gereja Katolik dengan cara yang “asyik” menurut kacamata anak muda, misalnya dengan mengadakan konser rohani (KRK).

Berdasarkan pengalaman Steven dalam mendampingi PD Gratia, salah satu tantangan dalam mendampingi remaja adalah bagaimana mengolah emosi mereka yang masih labil serta memenuhi kebutuhan mereka untuk sekedar disapa.

Kesaksian dari para pendamping pembinaan iman remaja dengan beragam bentuk dan spiritualitas, membuktikan adanya perhatian yang cukup besar kepada remaja. Aneka ragam corak pembinaan mengarah pada pembinaan dan pertumbuhan iman remaja di tengah gejolak internal dan eksternal yang mereka hadapi. Spirit, pendekatan, konsistensi, dan kerja sama dengan berbagai pihak menjadi hal yang terus dikaji dan dipertimbangkan demi membawa kaum muda semakin mengasihi dirinya dan dekat dengan penciptanya.\*\*\*

*Ifan*

Kang  
Cepot

KANG CEPOT  
PERASAAN SAYA,  
REMAJA KITA INI KOK 'MISKIN'  
KEGIATAN YA?  
APA GAK KUATIR MEREKA  
TERGODA KELOMPOK LAIN?



IYA SIH,  
PERASAAN SAYA JUGA,  
KITA INI LEBIH SIBUK  
NGURUSI ANAK-ANAK DAN  
ORANG TUA!



JANGAN-JANGAN  
KITA INI CUMA TERBAWA  
PERASAAN KANG?



MM... BISA JADI,  
KARENA KITA JUGA  
GAK ADA YANG MAU  
NGURUSIN!



GEN  
ERA  
SI  
BING  
UNG





**Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC**  
Uskup Bandung

## Bina Iman: Fondasi Hidup Menggereja

Kita kadang mendengar ada orang Katolik yang pengetahuan Katoliknya kurang dalam, dangkal, bahkan nyaris tak mengerti apa-apa tentang Gereja Katolik. Maka, tak heran kalau ada orang Katolik kemudian “menyeberang” ke Gereja lain, bahkan meninggalkan Gereja Katolik. Ada juga orang Katolik yang sepertinya tahu banyak tentang Gereja Katolik, tetapi kurang pas dan tidak tepat. Maka, tak heran kalau ada umat yang salah paham dan tidak menjalankan praktik peribadatan dan kehidupan sebagai warga Gereja yang baik dan benar. Di samping itu, ada juga orang Katolik yang punya pengetahuan yang bagus tentang katolisitas, tetapi kurang mengalami pertumbuhan kehidupan beriman Katolik secara seimbang. Maka, tak heran pula kalau ada orang Katolik yang tidak hidup sesuai ajaran iman Gereja dan tidak tampil sebagai murid Kristus. Salah satu akar terdalam dari berbagai kekurangan di atas adalah lemahnya pembinaan iman dan terbatasnya sarana pendalaman iman dalam Gereja Katolik.

Bina iman adalah fondasi pengetahuan dan pengalaman iman Katolik seseorang. Bina iman ini seharusnya dilakukan sejak dini. Sebagaimana bayi yang baru lahir diberi nutrisi secara bertahap meningkat sesuai dengan kondisi pertumbuhan bayi, demikianlah juga iman seseorang perlu diberi makan sesuai dengan kondisi. Pemberian nutrisi iman yang pas dan pantas bagi seseorang sesuai dengan keadaannya adalah bagian dari program bina iman. Peranan bina iman begitu hakiki dalam perkembangan pengetahuan Katolik dan pertumbuhan iman seseorang. Berbagai sumber pengetahuan tentang Gereja Katolik secara mendasar

dituangkan dalam Katekismus Gereja Katolik. Siapakah yang mengajarkan Katekismus ini dan di manakah Katekismus ini diperdalam sehingga umat dapat memahami isi Katekismus tersebut? Siapakah yang membimbing dan di manakah tempatnya sehingga warga Gereja dapat bertumbuh iman Katoliknya? Bina iman yang baik dan benar memungkinkan umat dengan lebih mudah berkembang dalam pengetahuan dan bertumbuh dalam iman sebagaimana kita harapkan.

Keuskupan Agung Semarang menerbitkan buku berjudul *Formatio Iman Berjenjang* pada tahun 2014 sebagai buku pedoman pembinaan iman yang fundamental dan eklesial. Dalam suatu deskripsi promosi buku tertulis: “Pengalaman hidup Yesus sebagai Putera Allah menjadi pola *formatio* iman bagi setiap orang kristiani, juga bagi para gembala agar menghayati iman secara cerdas, tangguh dan misioner untuk membangun persaudaraan sejati.” Buku itu diharapkan dapat menjadi bahan pendidikan pengetahuan dan iman Katolik yang baik dan benar. Salah satu tujuan buku yang mengajak semua anggota Gereja untuk terlibat dalam tanggungjawab pembinaan iman ini adalah “memberi arah pendampingan iman dalam setiap jenjang, sehingga pendampingan bisa berjalan secara integral dan progresif. Integral menunjuk pada kebersamaan dan sinergi antar jenjang dan antar pendamping dalam menjalankan pendampingan iman, sedangkan progresif menunjuk pada arah pendampingan iman yang semakin berkembang sejalan dengan perkembangan usia.”

Komisi-Komisi KWI Rumpun Pembinaan menyusun buku Pembinaan Iman Berjenjang dan Berkelanjutan yang merupakan hasil studi sejak tahun 2014. Buku tersebut disosialisasikan semester pertama 2019. Melalui buku ini, umat diharapkan makin mampu mewujudkan diri sebagai persekutuan menuju kesempurnaan kasih dan kepenuhan hidup kristiani. Ada empat aspek pembinaan iman dari buku ini, yaitu spiritual, kepribadian dan kematangan emosi, intelektual, serta sosial. Isi buku ini disusun berdasarkan jenjang usia, yaitu: balita, usia SD, usia SMP, usia SMU, dewasa awal, dewasa muda, dewasa madya, dan lansia. Tentu di samping kedua buku tersebut, diperlukan modul-modul pembinaan iman dan pengetahuan Katolik yang sesuai dengan situasi dan kondisi di lokasi masing-masing.

Semua pembinaan iman dan pengetahuan Katolik diharapkan dapat membentuk iman yang cerdas, tangguh dan misioner ([bdk http://www.katolisitas.org/beriman-dengan-cerdas-tangguh-misioner](http://www.katolisitas.org/beriman-dengan-cerdas-tangguh-misioner)) Iman yang cerdas adalah penghayatan yang kritis demi kebaikan, kebenaran, dan kekudusan. Iman yang tangguh adalah perwujudan iman yang tahan terhadap berbagai godaan dan ancaman. Iman yang misioner adalah perutusan mewartakan injil sebagai ungkapan iman kepada Kristus, Sang Juruselamat. Dengan pembinaan iman yang baik dan benar diharapkan umat Katolik memahami pengetahuan Katolik yang baik, menghayati iman yang benar, menghidupi persekutuan Gereja yang indah, dan menjalani kehidupan yang kudus yang menampilkan wajah Kristus yang murah hati dan penuh belas kasih.

Kita bersyukur atas aktivitas Karya Kepausan Indonesia dan Komisi Karya Misioner (KKI-KKM) baik di tingkat nasional (KWI) maupun di tingkat lokal (Keuskupan) yang terlibat dalam proses bina iman, misalnya dengan mengadakan acara dalam rangka Minggu Panggilan, Hari Anak Misioner, dan Hari Misi Sedunia. Di samping

itu, ada juga SEKAMI (Serikat kepausan Anak dan Remaja Misioner) yang salah satu tujuannya: Membangun hubungan pribadi penuh persahabatan dengan Yesus dan dengan sesama sahabat lainnya dan Membangun kesadaran misioner dalam hati dan budi anak dan remaja (setiap anak adalah Misionaris cilik), di antaranya melalui SOMA (*School of Missionary Animators*), T-SOM (*Teens - School of Mission*), Jambore Nasional SEKAMI, dan Bulan Misi Nasional yang pada tahun 2019 akan diadakan di Bandung pada September-Oktober.

Untuk mencapai tujuan luhur tersebut, kita perlu menyediakan fasilitas dan personalitas dalam pembinaan iman. Bagaimana perhatian dan kepedulian kita: keluarga, sekolah, paroki, dan keuskupan pada bina iman berjenjang? Bagaimana kualitas dan kuantitas fasilitas dan fasilitator bina iman tersebut? Adakah ruangan yang memandai dan orang yang kompeten untuk bina iman anak, remaja, muda, dewasa, dan lansia yang memadai? Bagaimana mungkin kita mengharapkan iman Katolik yang cerdas, tangguh, dan misioner seandainya kita tidak mau dan mampu menyediakan sarana dan tenaga yang mumpuni?

Saya mengundang para rohaniwan, terutama para pastor di paroki, biawaran-biarawati, dan umat sekalian untuk bersama-sama mengusahakan fasilitas yang memadai dan menyiapkan fasilitator yang berkualitas untuk bina iman berjenjang. Bina iman adalah fondasi kehidupan menggereja yang baik dan benar. Bagaimana mungkin kita mengharapkan Gereja yang dicita-cita para rasul dan dikehendaki Yesus, kalau bina imannya tidak digarap dengan sungguh-sungguh? Bina iman adalah dasar terbentuknya pengetahuan katolik perhayatan iman yang sejati: cerdas, tangguh, dan misioner. Kalau demikian, bina iman seharusnya menjadi program prioritas dari setiap paroki.\*\*\*

*Ut diligatis invicem,  
+ Antonius Subianto B OSC*

## Jakob Sumardjo

Budayawan

# Mengapa Manusia Ada di Dunia?

Dok. Pribadi

Pertanyaan semacam itu pernah diajukan anak bungsu saya yang waktu itu duduk di kelas 4 atau 5 Sekolah Dasar. Kami sedang naik mobil Suzuki Carry berangkat sekolah. Tentu saja saya kaget dan tak bisa memberikan jawaban. Mungkin itu pula yang ditanyakan umat manusia ketika mereka sedang “kelas 4”.

Anak-anak saya yang lain tak pernah menanyakan hal itu. Anak lelaki saya ini memiliki pengalaman kurang menyenangkan di sekolah. Kalau mau ikut bermain bola di lapangan ditolak oleh teman-teman sekelasnya karena berkulit coklat. Tetapi kelak ketika pindah ke sekolah negeri, ia juga ditolak karena berdarah keturunan. Rupanya pengalaman pahit anak-anak inilah yang membuat dirinya bertanya-tanya : mengapa saya harus dilahirkan di dunia ini.

Pertanyaan anak saya ini adalah pertanyaan manusia sejak dahulu kala. Para sarjana antropologi hanya menjawab bagaimana asal usul tubuh manusia. Yang menjawab pertanyaan mengapa manusia hidup di dunia ini hanyalah sistem kepercayaan yang disebut agama. Dan jawabannya juga hanya sebuah cerita fiksi yang kita sebut mitos. Sebuah metafora yang tidak harus diterima secara harafiah. Tetapi bagi yang mempercayainya justru dipahami secara harafiah. Mitos itu sejarah suci. “Justru karena absurd tak masuk akal, maka saya mempercayainya”.

Di sini saya hanya mengajukan sebuah jawaban yang pernah diberikan oleh masyarakat Baduy tahun 1950-an yang saya kutip dari manuskrip cukup tebal susunan Suria Saputra yang hidup di Bogor berulang kali berkunjung ke Baduy. Dalam bab “Tinjauan Umum Penduduk Baduy”, ia menceritakan kisah manusia “sebelum lahir di dunia ini”.

Semua manusia ada di dunia ini, ia sudah ada di Buana Nyungcung bersama sang Ayah, yang disebut Sang Rama. Tentu saja yang dimaksud “aku” sebagai roh, karena roh itu abadi tak pernah tidak ada. Roh “aku” yang datang dari Sang Rama ini diterima oleh Sunan Ambu atau Sang Ambu (Ibu), yaitu Ambu Langit (Dunia Atas) bernama Ambu Sudakara. Setelah diterima Ambu Langit, si aku atau si aing ini disuruh turun ke dunia Panca Tengah. Si Aing menolak perintah Ambu Langit ini dengan alasan : 1. *Seuneuna panas* 2. *Beusina seukeut* 3. *Usik malik wawangenan* (1. Apinya panas 2. Besinya tajam 3. Bergerak pun dibatasi). Mendengar alasan si aing ini Ambu Langit berkata : “turunlah ke dunia Panca Tengah, anakku, di dunia Panca Tengah panas dapat didinginkan, tajam dapat ditumpulkan, semua-semua di dunia Panca Tengah dapat dijadikan dunia. Anakku tak usah khawatir, segala-galanya telah disiapkan untuk anakku.

Mendengar penjelasan Ambu Langit ini, si aing bersedia turun ke dunia Panca Tengah, di dunia ini. Ambu Langit lalu

memberinya baju cahaya padanya. Dari Ambu Langit si Aing turun ke Ambu Tengah, Nyi Rendakasih (seorang janda) dan diberinya kasih sayang. Lalu turun ke Ambu Bumi (Bawah), Dayang Wirati, yang memberinya baju cinta birahi. Setelah melalui ketiga Ambu, Si Aing turuh ke tubuh Ibu Simbarang Kandung dan Bapa Simbarang Jadikeun. Si aing menjadi manusia di dunia fana ini.

Tugas manusia di dunia ini adalah hidup secukupnya, makan kalau lapar, minum kalau haus, tidur kalau kecapaian. Tidak boleh kelebihan dan tidak boleh kekurangan. Memberi boleh, meminta tidak boleh, tiap manusia harus dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Kalau diberi sesuatu oleh orang lain, boleh diterima kalau betul-betul membutuhkan. Hidup tak serakah dan tak pelit. Sederhana, secukupnya, agar tubuh ini tetap hidup dan sehat.

Tentang “bergerak saja dibatasi”, hidup terikat aturan-aturan, dengan demikian tidak bebas, tugas manusia adalah keduanya dapat dijadikan dunia, artinya bergerak dibatasi dan bergerak bebas keduanya dapat dibenarkan. Manusia itu bebas, tetapi juga tidak bebas, terikat aturan bersama, karena manusia tidak dapat hidup sendirian tanpa orang lain. Kalau dibaca di masa kini, kebebasan itu hak, tetapi setiap hak disertai kewajiban, yaitu tunduk pada aturan bersama.

Bagaimana dengan “besi yang tajam dapat ditumpulkan dan api yang panas dapat didinginkan?” di Buana Nyngcung tak dikenal hubungan sebab akibat, yaitu panas ya panas, dingin ya dingin, tajam ya tajam, tumpul ya tumpul. Di bumi lah manusia baru mengenal adanya hubungan panas dan dingin, tajam dan tumpul, suci dan dosa, mulia dan hina, terang dan gelap.

Di dunia ini manusia baru mengenal nilai “tajam” karena adanya nilai “tumpul”, tidak mungkin tahu nilai tajam kalau tak mengenal nilai tumpul. Tak mungkin mengenal nilai “bebas” kalau tak mengenal “terikat”. Manusia diturunkan ke dunia agar mengenal nilai-nilai. Bagaimana dapat mengenal “Sang Pencipta kalau tak mengenal “ciptaan”?

Menghadapi kenyataan dualitas dunia ini, masyarakat Baduy mengajarkan sikap “jalan tengah” atau “siger tengah”. Jangan kelebihan dan kekurangan. Kebebasan itu baik, keterikatan sosial juga baik. Ketika perut menuntut hak laparnya, maka manusia berkewajiban untuk mengenyangkannya. Jangan kekenyangan, tetapi juga jangan sampai masih lapar. Hidup yang benar itu yang cukup, sederhana, tak lebih dan tak kurang, sekedar tubuh ini tetap ada.

Hak asasi manusia seharusnya juga disertai Kewajiban Azasi Manusia, atau setiap hak itu mengandung kewajiban sebaliknya, yakni bahwa kebebasan itu mengandung ketidakbebasan yang berarti kewajiban. Kebebasan memilih itu tidak ada karena akan memelihara konflik dualitasnya.

Itu hanya salah satu tafsir atas mitos Baduy, mengapa manusia harus turun ke dunia ini. Di dunia inipun tak selamanya, sekedar untuk mengenal nilai-nilai. Mungkin itulah salah satu jawaban untuk anak bungsu saya yang sekarang telah memberikan saya satu cucu.\*\*\*

**R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS**

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

## Pilihan dan Putusan

Yos.24:1-18

Setiap hari manusia dihadapkan pada aneka macam pilihan. Pilihan-pilihan itu menuntut suatu keputusan. Membuat pilihan dan mengambil putusan tentu saja bukan perkara yang mudah. Apalagi jika pilihan dan putusan itu memuat konsekuensi dan risiko yang besar, baik bagi diri sendiri, maupun bagi orang lain. Konsekuensi dan risiko ini kadang-kadang membuat manusia modern berada pada situasi dilematis. Walaupun demikian, manusia modern tetap saja dituntut untuk bersegera mengambil pilihan dan membuat putusan bijak demi orientasi hidupnya yang makin jelas.

### Putusan strategis

Teks Yos.24:1-18 melukiskan suatu pilihan yang menuntut suatu putusan tegas. Secara ringkas, teks ini memperlihatkan alur kisahnya dalam tiga tahap. *Pertama*, kisah menampilkan situasi bangsa Israel yang berkumpul di Sihem dan TUHAN yang berfirman melalui Yosua (Yos.24:1-2). *Kedua*, kisah menampilkan tantangan yang disampaikan Yosua kepada semua suku Israel untuk mengambil suatu pilihan dan membuat suatu putusan yang tegas (Yos.24:15). *Ketiga*, kisah menyoroti pilihan atau putusan semua suku Israel sebagai tanggapan terhadap tantangan yang disampaikan Yosua (Yos.24:16-18) tersebut.

Pilihan dan keputusan yang dituntut dalam teks Yos.24:1-18 tidak sama

dengan pilihan dan putusan yang dihadapi manusia setiap hari. Pilihan dan putusan ini bukanlah pilihan dan putusan di antara sejumlah opsi yang semuanya memiliki nilai atau bobot yang relatif sama, melainkan pilihan dan putusan yang sangat menentukan arah atau orientasi hidup yang harus diambil dan dijalani. Pilihan dan putusan itu akan memberi pengaruh pada setiap pilihan dan putusan lain yang harus dilakukan.

Yosua mengumpulkan semua suku Israel di Sihem untuk memperbaharui secara legal komitmen mereka kepada perjanjian Musa. Kota Sihem senantiasa dikaitkan dengan Yahwe yang menampakkan diri kepada Abraham dan menjanjikan kepadanya tanah Kanaan sebagai tanah terjanji penuh berkat. Sebagai tanggapannya, Abraham mendirikan altar atau kemah bagi Yahwe di sana (Kej.12:6-7; 33:20; 35:4). Demikian pula Yakub membangun rumahnya dan altar atau kemah bagi Yahwe yang disebutnya 'Allah Israel adalah Allah' di sana (Kej.33:18-20).

Sebagai pemimpin dan mediator, Yosua menantang semua suku Israel untuk menentukan pilihan. Dengan menawarkan pilihan untuk beribadat kepada Allah atau kepada ilah suku Kanaan, Yosua tidak bermaksud menyatakan bahwa beribadat kepada ilah itu suatu pilihan yang dapat diterima. Tawaran itu hanyalah suatu sarana retorika atau strategi berbicara secara persuasif (membujuk) untuk membantu



orang Israel membuat putusan bebas, tanpa adanya unsur tekanan dan paksaan.

### **Pembaharuan komitmen**

Tantangan Yosua ditanggapi semua suku Israel secara positif. Mereka pertama-tama menanggapi dalam kalimat negatif. “Jauhlah dari pada kami meninggalkan TUHAN untuk beribadah kepada allah lain!” (Yos.24:16). Tanggapan ini berdasar pada tindakan Allah bagi mereka pada masa yang silam. “TUHAN, Allah kita, Dialah yang telah menuntun kita dan nenek moyang kita dari tanah Mesir, dari rumah perbudakan, dan yang telah melakukan tanda-tanda mukjizat yang besar ini di depan mata kita sendiri, dan yang telah melindungi kita sepanjang jalan yang kita tempuh, dan di antara semua bangsa yang kita lalui, TUHAN menghalau semua bangsa dan orang Amori, penduduk negeri ini, dari depan mereka.” Tindakan Allah pada masa yang silam itulah yang mendorong mereka untuk menjatuhkan pilihan dan putusan yang sama dengan Yosua dan kerabatnya. “Kami pun akan beribadah kepada TUHAN, sebab Dialah Allah kita” (Yos.24:18). Bangsa Israel beribadat kepada Allah karena seala sesuatu yang telah dilakukan-Nya bagi mereka.

Semua suku Israel yang dikumpulkan di Sikhem ditantang Yosua supaya memilih dan memutuskan apakah mereka beribadat kepada Yahwe (Allah) atau kepada ilah-ilah suku-suku asli Kanaan. Tantangan Yosua ini berlaku juga bagi manusia modern sebagai murid-murid Kristus. Manusia modern ditantang untuk membuat pilihan dan mengambil putusan untuk mengabdikan dan beribadat kepada Allah melalui Yesus

Kristus atau mengabdikan kepada Allah dengan jalur atau cara yang lain.

Melalui tantangan ini manusia diharapkan sanggup memperbaharui kembali janji untuk mengabdikan Allah dengan landasan iman secara tulus ikhlas dan setia. Manusia modern harus menegaskan kembali pilihannya untuk tidak mengabdikan kepada mamon. Alasannya, mamon tidak membebaskan manusia dari dosa. Selain itu, mamon juga tidak memberikan hidup kekal. Jika tidak sanggup membebaskan dari dosa dan memberikan hidup kekal, mamon tentu saja tidak dapat dijadikan tuhan atau ditempatkan dalam posisi yang sederajat dengan Allah.

Umat beriman tentu saja sudah memahami konsep atau gagasan beriman semacam itu. Akan tetapi, dalam praksis hidup sehari-hari gagasan tersebut tidak mudah untuk dihidupi. Manusia modern sering mengalami godaan dalam wujud kerja keras tanpa kenal lelah dan waktu untuk mengejar harta. Tak hanya itu, demi memperoleh harta itu, manusia modern tak jarang menghalalkan semua jarang, termasuk korupsi. Dengan pola hidup semacam itu, sengaja atau tidak sengaja, manusia menempatkan harta sebagai tujuan hidupnya. Akibatnya, ia dapat menggeser tujuan yang seharusnya diarahkan, yaitu Allah.

Pada titik inilah manusia modern dituntut untuk memperbaharui komitmen dan janjinya untuk bersetia kepada Allah sama seperti yang dilakukan bangsa Israel yang berkomitmen menyingkirkan segala berhala dengan mengikuti pilihan dan putusan Yosua dan semua suku Israel lainnya di Sikhem (Yos.24:15.18).\*\*\*

# Dari Melek-Aksara Ke Melek-Hermeneutik

Dr.Fransiskus Borgias MA. \*

Salah satu mata kuliah yang diajarkan di Fakultas Filsafat Unpar ialah Hermeneutika (filosofis dan teologis-biblis). Melek-aksara adalah syarat untuk sampai ke melek-hermeneutik. Walau bisa saja terjadi bahwa ada orang buta huruf yang memiliki tingkat kecerdasan hermeneutik tinggi. Di sini saya menjelaskan arti penting aksara dalam rangka kecerdasan hermeneutik. Melek-huruf sangat penting untuk mewujudkan salah satu cita-cita luhur konstitusional kita yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Melek-huruf sangat penting, karena tanpa melek-huruf, maka banyak hal di dunia ini tidak dapat dinikmati. Melek-huruf sangat penting karena jika tidak maka bangsa kita tercemplung ke dalam kegelapan sejarah karena buta huruf. Tanpa mengenal huruf maka kita buta terhadap dunia. Huruf adalah jendela. Merupakan tugas dan tanggung-jawab moral kita untuk mengupayakan situasi melek-huruf.

Mengenai arti penting huruf ini saya teringat akan sebuah pengalaman pribadi November 2002. Saat itu saya hadir dalam pertemuan internasional di Hualien (Taiwan), kota pantai selatan nan indah. Di tengah selingan pertemuan saya mencari *warnet*. Saya tersesat karena nama jalan di kota itu ditulis dalam huruf China tanpa transliterasi Latin. Saya “buta huruf.” Saya susah mencari orang yang bisa Inggris untuk bertanya. Ketika saya temukan *warnet*, ada kesulitan karena berhuruf China. Saya baru bisa menggunakan internet ketika pegawai *warnet* menolong saya men-*switch* ke huruf Latin dan bahasa Inggris. Baru terasa lega: dunia terbuka kembali melalui jendela aksara, kata,

kalimat dan bahasa. Tanpa pengenalan aksara, dunia gelap bagi kita. Karena itu, betapa pentingnya gerakan pemberantasan buta huruf dan pengenalan huruf agar kita bisa tercerahkan.

Gerakan menuju melek huruf ini melewati beberapa tingkat. Tingkat terbawah ialah gerakan pemberantasan buta huruf *literal*. Di sini orang diperkenalkan pada huruf agar bisa membaca. Dengan itu orang perlahan-lahan dibawa ke tingkat melek-huruf literal. Inilah tingkat terbawah, ketika anak/pembelajar (berapa pun usianya) dilatih, diajar mengenal dan menulis huruf dan angka. Ini adalah tingkat membaca, menulis dan berhitung (*calistung*). Tingkat dasar ini belum berarti banyak dalam rangka transformasi dan pembebasan kesadaran. Untuk itu gerakan harus didorong lebih lanjut menuju pemberantasan buta huruf *fungsional*, yaitu agar murid/pembelajar bisa menuju ke tingkat melek-huruf fungsional. Ini adalah tahap ketika orang mulai memakai kemampuan melek-hurufnya secara fungsional. Misalnya, ia membaca koran atau buku dengan baik dan lancar. Dengan itu, ia bisa menimba pengetahuan dan informasi, sesuatu yang tidak mungkin terjadi jika ia tidak bisa membaca.

Untuk memperjelas perbedaan kedua tingkat ini saya memberi ilustrasi. Ketika saya mengenal huruf, belum tentu huruf itu mampu membangun konsep atau pengertian. Pengenalan seperti ini masih pada level pengenalan huruf literal. Ketika saya bisa mengenal rangkaian kata dan kalimat lewat huruf,

barulah saya masuk ke tingkat fungsional. Peralihan ini tidak mudah. Butuh latihan panjang. Ketika saya bisa merangkai kata, kalimat, dan makna dari untaian huruf, barulah saya sampai ke tingkat melek huruf fungsional. Saat itulah saya sampai di ambang fajar pencerahan budi. Umumnya yang dijadikan tolok ukur tingkat melek-huruf suatu masyarakat ialah tingkat melek-huruf literal dan bukan fungsional. Sebenarnya informasi dan data itu tidak menggambarkan tingkat kemajuan apa-apa, selain bahwa orang di wilayah tertentu sudah mengenal huruf. Kiranya belum banyak data mengenai tingkat melek fungsional, sebab tidak mudah juga mengukurnya. Viral sekali video anak yang bisa mengeja huruf nama diri pada saku baju anggota *Brimob*. Tetapi ketika disuruh membaca utuh huruf-huruf tersebut, anak tadi menyebut *BRIMOB*, nama pasukan orang itu. Jadi, tingkat melek fungsional inilah yang mendatangkan ilmu dan transformasi budi. Tingkat inilah yang bisa mendatangkan daya pembebasan bagi kesadaran dan budi manusia, daya penyadaran.

Kita tidak boleh berhenti di situ. Kemampuan membaca harus terus dikembangkan agar sampai ke tingkat membaca *hermeneutikal*, yaitu membaca sebagai upaya membangun dan meraih makna, *the appropriation of meaning*, kata Paul Ricoeur. Dari sinilah orang sampai pada sebuah definisi menarik tentang aktifitas membaca (*reading*): *Reading (re-reading) is a reproducing and reconstructing of meaning*. Inilah tingkat melek-huruf hermeneutikal, yaitu keadaan di mana orang mampu membaca dalam rangka tafsir (*interpretasi*), dalam rangka *hermeneuse*, rekonstruksi makna. Hal ini tidak mudah.

Namun bisa dilatih. Inilah yang disebut membaca kritis, membaca kreatif untuk menggali pelbagai kemungkinan makna di balik rangkaian kata dan kalimat. Fakultas Filsafat UNPAR dan pelbagai pusat studi filsafat berusaha membangun tingkat melek-hermeneutik ini.

Orang didorong untuk tidak hanya membaca baris teks (*read the lines of the text*), melainkan juga harus bisa membaca di antara baris teks (*read between the lines of the text*), dan mampu membaca pelbagai kebohongan dan manipulasi yang terjadi dalam konstruksi teks (*read also the lies*). Atas dasar itu, orang memberi definisi membaca sbb: Membaca berarti, *Reading the lines, reading between the lines, and also reading the lies*. Rangkaian itu saya tambah: *reading also under the lines*. Bagi saya inilah tingkat membaca hermeneutikal (*hermeneutical reading*), kemampuan membaca yang mencerahkan dan membebaskan. Inilah kemampuan membaca yang membawa ke fajar pencerahan dan pembebasan budi. Dengan pengenalan huruf lewat tiga tingkat ini, orang diharapkan sampai ke *konsientisasi*, pendidikan yang membebaskan, meminjam gagasan besar, Paulo Freire.\*\*\*

\*Dosen Teologi Biblika FF-UNPAR Bandung; Anggota LBI dan ISBI



**RP. Riston Situmorang, OSC**  
Dosen Liturgi Fakultas Filsafat UNPAR

## Tiga Unsur Penting “Per Christum Dominum Nostrum”

Dalam setiap akhir doa, baik dalam doa liturgis maupun doa devosional serta doa personal, secara spontan -bahkan lebih sering karena latak- kita mengatakan: “Demi Kristus Tuhan dan Pengantara kami”, atau sering dengan rumusan yang lebih singkat: “Demi Kristus Tuhan kami”. Kalau kita mau mencermati dengan lebih sadar dan akurat, rumusan di akhir doa kita tersebut, terasa ada yang janggal. Pertanyaan yang segera muncul adalah: “Apakah kita berdoa sungguh “demi” atau “untuk” Kristus? Atau kita berdoa untuk diri kita sendiri? Bukankah yang kita maksud adalah bahwa kita berdoa melalui Kristus? Lalu kepada siapa doa kita mohonkan dan kita tujukan? Oleh karena itu, perlulah mendalami tiga unsur penting “*per Christum Dominum nostrum*” yakni dari sisi bahasa Indonesia, inspirasi dari Bapa Gereja, dan dari para ahli liturgi sehingga doa yang kita gunakan sungguh tepat dan benar.

### **Makna *per Christum Dominum nostrum* menurut bahasa Indonesia**

Unsur pertama adalah dimensi bahasa Indonesia. Sangatlah baik mendalami dan mengetahui asal-usul serta struktur doa yang kita ucapkan. Biasanya, orang yang tidak tahu “asal” akhirnya “ngasal” termasuk dalam hal berdoa. Dalam doa Liturgis, *per Christum Dominum nostrum* dalam berbagai kesempatan diterjemahkan dengan “Demi Kristus Tuhan dan Pengantara kami”. Terjemahan ini tidak tepat karena dua hal. Yang pertama, terjemahan dari “Demi Kristus Tuhan dan Pengantara kami” kalau diubah menjadi bahasa Latin adalah: *pro Christo Domino, Mediatori nostro*. Atau versi singkatnya “Demi Kristus Tuhan kami” adalah terjemahan dari *pro Christo Domino nostro*. Dengan demikian, terjemahan yang paling tepat dari *per Christum Dominum nostrum* adalah melalui Kristus Tuhan kami atau dengan pengantaraan Kristus Tuhan kami. Yang kedua,

kata “demi” masih terbuka untuk selalu diperdebatkan. “Demi” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai lima (5) arti yaitu: untuk (kepentingan), lepas/per, tatkala/pada ketika/segera setelah, atas nama (Tuhan, untuk bersumpah), dan sebagai/seperti (untuk membandingkan). Dari beberapa arti yang disebutkan, jika kata “demi” diartikan “untuk” maka tidak tepat karena kita berdoa bukan untuk Kristus. Kita berdoa bukan untuk menambah kemuliaan Kristus melainkan berguna untuk keselamatan kita. Kita memuliakan Tuhan agar kita dikuduskan (bdk. Prefasi Umum IV). Selain itu, jika kata “demi” diartikan “atas nama” juga tidak tepat karena kita berdoa bukan atas nama atau mewakili Kristus. Kita bersyukur, memuji dan memuliakan Tuhan atas nama kita sendiri sebagai umat yang berfungsi dalam tindakan *glorificatio*.

### **Makna *per Christum Dominum nostrum* menurut Bapa-bapa Gereja**

Unsur kedua adalah inspirasi dari Bapa-bapa Gereja. *Per Christum Dominum nostrum* sebagai bagian utuh dari Doa Konsekrasi ternyata sudah dipakai di Roma sejak St. Hippolitus (218) dalam *Traditio* yang selalu dibuka dengan dialog tradisional: “Tuhan bersamamu” dan seterusnya. Bagian kedua yakni rumusan panjang setelah dialog, oleh St. Siprianus disebut dengan Prefasi sedangkan dalam buku liturgis Gallican dinamai *Immolatio* atau *Contestatio* dan dalam Ritus Hispanica disebut dengan *Illatio* yang pada intinya menekankan misteri penebusan.

Tema fundamental dari Prefasi adalah Kurban Kristus, yang hadir dalam bingkai pujian, syukur dan berkat dari Allah, karena Ia sendiri telah menyatakannya dengan sungguh-sungguh dalam Perjamuan malam terakhir: “*gratias egit, benedixit*”, yang telah diwariskan kepada para Rasul. Pada bagian awal Prefasi, selebran utama menyatakan doa yang berisi tema teologis

yakni: pemuliaan Allah, Tuhan, Bapa, dalam kebesaran sifat ilahi-Nya. Bagian berikutnya adalah tema Kristologis yakni Yesus Kristus sebagai Penebus dan Mediator. Konsep Prefasi bagian ini kadang-kadang dinyatakan dengan ringkas dalam kalimat sederhana: *per Christum Dominum nostrum* yang merupakan bagian dari embolisme.

Konsili di Hippo tahun 393 dan juga Konsili di Kartago tahun 397 menetapkan: “*Et cum altari assistitur, semper ad Patrem dirigatur oratio*”, dan ketika berdiri dekat atau melayani di altar, doa selalu diarahkan kepada Bapa. Bapa adalah tujuan dari setiap doa, yang kepada-Nya kita berdoa melalui Putra-Nya. Memang doa yang dimaksudkan di sini adalah doa pada saat Doa Ekaristi, artinya secara khusus dalam doa liturgis saja tidak termasuk doa devosional atau doa personal. Kita berdoa dan memuji Allah sebagai Bapa sebagaimana Yesus berdoa dan mengajarkannya kepada para rasul. Yesus mengajarkan doa “Bapa Kami” kepada kita para pengikut-Nya sehingga kita pun berani mengarahkan doa kita kepada Allah sebagai “*Abba*”, Bapa (Luk 18:7). Selain itu, Yesus sendiri memperkenalkan para rasul berdoa kepada-Nya (Yoh 14: 14). Yesus adalah Sang Mediator manusia kepada Bapa-Nya (1 Tim 2:5). Yesus juga akan mendoakan para rasul-Nya kepada Bapa (Yoh 14: 16).

### **Makna *per Christum Dominum nostrum* menurut liturgis**

Unsur ketiga adalah inspirasi dari liturgis atau ahli liturgi. Dalam analisis atas Prefasi, A. M. Triacca, seorang ahli liturgi mengatakan bahwa *per Christum Dominum nostrum* adalah bagian *adiunctum* dari *mediatio Christi* yakni ciri atau bagian yang berhubungan erat dengan mediasi Kristus sendiri. Doa-doa kita diarahkan kepada Bapa melalui mediasi Kristus Tuhan sebagai pemenuhan karya penyelamatan-Nya. Ahli liturgi yang lain, M. Auge mengatakan bahwa konklusi dari doa Prefasi selalu menyebut Kristus sebagai Sang mediator. Rumusan ini mengandung implikasi dari anamnesis dan pengakuan iman kita. Bentuk konklusi yang paling singkat dari doa romawi adalah *per Christum Dominum nostrum*. Doa ini berarti kita

bersyukur, kita memuji, kita memohon melalui Kristus Tuhan kita yang dengan pengantaraan Dia, bersama dengan Dia dan dalam Dia, kita berdoa kepada Allah. Kalau doa diarahkan kepada Bapa, maka kita mengatakan: “Dengan pengantaraan Tuhan kami Yesus Kristus Putra-Mu, yang hidup dan berkuasa bersama Dikau dalam persatuan Roh Kudus, Allah, sepanjang segala masa”. Kalau doa diarahkan kepada Bapa, tetapi pada akhir doa disebut juga Putra: “Sebab Dialah yang hidup dan berkuasa bersama Dikau dalam persatuan Roh Kudus, Allah, sepanjang segala masa”. Kalau doa diarahkan kepada Putra: “Sebab Engkalah Tuhan, pengantara kami yang bersama dengan Bapa, dalam persatuan Roh Kudus, hidup dan berkuasa, Allah sepanjang segala masa”. (PUMR no 54)

Kalau kita melihat dari sudut pandang yang lebih luas, ekspresi yang paling maksimal dari sentralitas Kristus dalam perayaan Liturgi *par excellence* adalah Perayaan Ekaristi. Dalam Perayaan Ekaristi, Kristus hadir secara khusus sebagai imam dalam wajah yang melayani dengan mengurbankan diri kepada Bapa dalam persekutuan dengan Roh Kudus. Kurban Kristus sebagai tindakan Gereja yakni yang berasal dari umat Allah dipersatukan dengan kurban Kristus sendiri.

Pertanyaan terakhir adalah: kalau mengatakan “*demii* Kristus Tuhan dan Pengantara kami” kurang tepat, lalu mengapa dalam buku liturgis ditulis demikian? Memang, akan ada banyak perubahan dalam buku-buku liturgis di masa mendatang. Selain karena *Liturgia semper reformanda* (Liturgi selalu diperbarui), ada banyak terjemahan lama yang justru mengaburkan kalau tidak mau disebut mengkhianati teks asli sekurang-kurangnya secara liturgis. Harapannya adalah terjemahan-terjemahan yang ada tidak membuat bias makna dan arti yang sebenarnya. Mari sedapat mungkin tetap setia pada teks asli. Semoga analisis terhadap salah satu teks liturgis ini bisa membantu dan bukan mengganggu kita dalam berdoa. Marilah membiasakan yang benar dan bukan membenarkan yang sudah biasa. Semoga!\*\*\*



# “Kita adalah Sesama Anggota”

## PKSN VI Makassar – Tana Toraja

Dalam rangka peringatan Hari komunikasi Sosial Sedunia ke-53, Komisi Komunikasi Sosial KWI kembali menyelenggarakan Pekan Komunikasi Sosial Nasional (PKSN). Tahun 2019 ini PKSN telah sampai pada perayaan yang ke-6, bertempat di Keuskupan Agung Makassar, 26 Mei hingga 2 Juni 2019.

### **Pembukaan PKSN 6 2019 : Komunikasi Sosial itu adalah darah kehidupan sosial**

Sore hari (26/5) para utusan Komsos keuskupan bersama Sekjen KWI Mgr. Antonius Subianto disambut dan dijamu panitia menjelang Ekaristi Pembukaan PKSN di gereja katedral. Tarian Anggaru, dibawakan laki-laki dan tarian Innawa oleh para perempuan diiringi musik khas daerah, menyambut kehadiran Bapa Uskup dan 23 utusan Komsos Keuskupan.

Setelah upacara penyambutan, dilangsungkanlah Ekaristi Pembukaan

PKSN ke-6. Ekaristi konselebrasi dipimpin Mgr. Anton didampingi seluruh imam yang hadir. PKSN tahun ini mengusung tema “Kita adalah Sesama Anggota : Berawal dari Komunitas Jejaring Sosial Menuju Komunitas Insani”, sebuah tema yang diinspirasi dari Efesus 4 : 25. Dikemas dalam tata liturgi nan apik serta disaksikan jemaat Gereja setempat, membuat para peserta tampak bangga hadir di Makassar dalam gelaran akbar PKSN ini.

Dalam homili Mgr. Anton mengajak untuk mensyukuri hadirnya industri 4.0 yang sungguh sangat berguna bagi efisiensi dan efektifitas kerja yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia secara positif. Sebaliknya menghadapi industri 4.0 ini semua diajak untuk mempersiapkan hati, merefleksi panggilan sebagai orang yang takwa kepada Tuhan dan untuk melakukan perubahan mental, moral dan spiritual. Selain itu Mgr. Anton

menghimbau umat agar hoak jangan menguasai hidup karena kesalahan penggunaan media komunikasi.

Pada akhir misa Mgr. Anton didampingi Pastor Kamilus Pantus, Sekretaris Eksekutif Komisi Komsos KWI dan Pastor Samuel Sirampun, ketua panitia berkenan memukul gendang sebagai tanda dibukanya acara PKSN 2019 ini.

Seusai misa peserta kembali ke aula Gereja untuk menyaksikan parade budaya dan bersantap malam. Ucapan terima kasih disampaikan Bapa uskup dalam sambutannya atas kesediaan Keuskupan Agung Makassar melalui Komisi Komsos-nya, menjadi tempat penyelenggaraan PKSN ke-6 ini. Selain ucapan terima kasih Sekjen KWI ini juga menegaskan : “Komunikasi Sosial itu adalah darah kehidupan sosial. Kita dipanggil untuk mengembalikan hakekat komunikasi sosial sebagai darah kehidupan sosial yang bersih : baik, benar, santun dan kudus.”

### **Seminar Nasional : Memperkokoh NKRI melalui digital**

Setelah pembukaan, hari kedua PKSN (27/6) dilangsungkan Seminar Nasional dengan tema “Memperkokoh NKRI melalui Digital”, di Aula Paroki St. Fransiskus Asisi, Makassar, dihadiri sekitar 700 orang, dengan para pembicara diantaranya, Sekjen Kemenkominfo Dra. Niken Widiastuti M.Si (mewakili Menteri Kominfo Rudiantara S. Stat., MBA) yang membawakan materi ”Transformasi Digital : Tingkatkan Ekonomi Masyarakat”. Hadir juga pakar teknologi dan komunikasi Prof. Dr. Ir. Richardus Eko Indrajit, Direktur Tata Kelola dan Kemitraan Komunikasi Publik, Ditjen Informasi dan Komunikasi Publik Drs. Salamatta Sembiring, M.Si., Dirjen Bimas Katolik kementerian Agama RI Drs. Eusabius Binsasi dan jurnalis senior, mantan Wakil Pemred



Seminar Nasional dengan tema “Memperkokoh NKRI melalui Digital”



Seminar Literasi Media



Tarian Penyambutan



Lomba menggambar dan mewarna



Aktivitas dalam Seminar Nasional



Mgr. Anton memberikan Pengantar pada Seminar Nasional

Harian Kompas Trias Kuncahyono. Seminar dipandu oleh Drs. Errol Jonathans, anggota Badan Pengurus Komisi Komsos KWI dan Direktur Radio Suara Surabaya.

Secara berturut-turut, kelima pembicara menyampaikan ulasan mereka tentang Revolusi Industri 4.0, baik tinjauan pembangunan sumber daya manusia dan komunitas insani, peluang dan tantangan bagi generasi milenial serta pengaruh revolusi itu bagi keutuhan bangsa. Sesuai tema yang diusung, seminar nasional ini utamanya membahas bagaimana media Gereja beradaptasi dengan perkembangan era transformasi digital, terutama dalam menjaga NKRI melalui media digital ini.

Seminar Nasional yang diagendakan ini merupakan program lanjutan kerja sama Komsos KWI dengan Kementerian Koinfo RI. Kedua instansi ini terus menjalankan misi bersama mengupayakan literasi media terutama bagi kaum muda sebagai pengguna paling aktif media sosial yang diharapkan menjadi agen literasi dan berkontribusi dalam penyebaran konten-konten positif.

### **Revolusi Industri 4.0 harus dijawab dengan Revolusi Mental (insert)**

Saat membuka Seminar Nasional, PKS ke-6 Mgr. Antonius Subianto menyampaikan bahwa perubahan *mindset* (pola pikir) dan *handset* (pola kerja) terkait Revolusi Industri 4.0 perlu disikapi dengan serius. Peluang dan tantangannya perlu diikuti pula dengan revolusi mental, moral dan spiritual. Jangan sampai Industri 4.0 yang dianggap menjadi 'mesias' justru berbalik menjadi bumerang bagai 'firaun' yang memperbudak, hingga orang memperlakukan sesamanya seperti barang atau binatang.

Menurutnya tidak semua yang dilakukan teknologi itu diizinkan secara

moral, dan juga janganlah teknologi mereduksi kepercayaan manusia kepada Tuhan. Oleh karena itu kita harus tetap membangun komunitas insani di tengah perkembangan industri digital. Revolusi Industri 4.0 hendaknya tidak membawa manusia pada penurunan kualitas sisi humanis dan ekologis. Atas himbauan-himbauan ini maka Gereja menyambut Revolusi Industri 4.0 sebagai sebuah anugerah.

Terakut media sosial, Mgr. Anton menegaskan bahwa medsos di tangan orang yang salah dapat menjadi bom atom yang menghancurkan kehidupan manusia dan kesatuan NKRI, sebaliknya di tangan orang yang benar dan saleh bisa menjadi berkat dan memperkokoh NKRI. “Mari kita membangun kehidupan digital yang bertujuan untuk kemanusiaan dan keutuhan NKRI” ajaknya.

**Perkawinan : perjumpaan yang tak membosankan**

Hari berikut 28/5 PKSN menyelenggarakan perlombaan mewarna-menggambar dan debat bagi anak-anak dan remaja. Kurang lebih 300 anak dan remaja terlibat dalam lomba bertema “Gadget Dalam Keluargaku Dan Sahabat Sejati” ini.

Sore hari acara dilanjutkan dengan Rekoleksi Keluarga. Rekoleksi bertema “Kita adalah Sesama Anggota” (Ef. 4:25) menghadirkan Pastor Hibertus Hartono, MSF, Sekertaris Eksekutif Komisi Keluarga KWI dan Pastor Eko Wahyu, OSC dihadiri 800-an orang pasutri.

Pada sesi pertama Pastor Hartono mengupas tema : “Gadget dalam Keluarga : Mendekatkan atau Menjauhkan?”. Sepenggal ungkapannya bahwa kita harus hati-hati berbahasa dalam media, sebab bahasa media itu adalah bahasa yang sulit untuk dicerna secara emosional. Tips



Rekoleksi Pasutri bersama Pst Eka Wahyu, OSC



Rekoleksi Pasutri bersama Pst Hibertus Hartono, MSF

**Agustina Liling, Panitia Toraja**

“Acara berjalan sangat bagus, panitia bekerja dengan maksimal. Kami bangga dan bahagia bisa bertemu dengan para Pastor dan para aktivis Komsos KWI maupun Keuskupan-Keuskupan seluruh Indonesia. Kami puas dengan totalitas pelayanan yang kami berikan.

Selamat bagi Komsos semua ! Inilah kami Toraja. Mari datang dan nikmati keindahan alam dan budayanya. Jadikan Toraja tujuan kunjungan dan wisata, kami siap menyambutmu. Ini kami Toraja, untuk Indonesia.”\*\*\*



Penyambutan di Tana Toraja



Tarian Menjelang Seminar Nasional



Pastor Yan,  
Ahli Budaya Toraja

berelasi dari Pastor ini (6T) : *think, talk, touch, time, trust, togetherness*.

Sesi berikut giliran Pastor Eko Wahyu menyampaikan tema : Aku dan Kau Berjalan Bersama di Era Digital. Pertanyaan dan jawaban serta kisah Pastor Eko dalam rekoleksi itu sungguh membuat riuh, penuh gelak tawa, mirip gaya *stand-up comedy*

Pasutri Katolik kota Makassar beruntung bisa bertemu dan mendengarkan sharing Pastor Eko yang mengaku sangat padat jadwal, baik di parokinya St. Joseph Tebing Tinggi maupun panggilan pendampingan di tempat lain. “Seandainya nanti anda mati dan masuk surga, apakah bapak ibu mau tetap berpasangan dengan yang sekarang?” gelitik Pastor Eko. Ada seorang ibu nyeletuk “cari yang lain saja ah Pastor”, dan sontak mengundang gemuruh tawa seisi aula.

Salah satu harapannya agar para pasutri itu tetap memelihara kesetiaan, saling memuji, memperhatikan dan menjadikan perkawinan mereka sebagai perjumpaan yang tidak membosankan.

### Sambutan di Toraja

Setelah melewati rangkaian kegiatan PKS N 2019 di Makassar, Kegiatan dilanjutkan di Tana Toraja. Rabu pagi 29/5 rombongan utusan keuskupan dan Komsos KWI berangkat dari Makassar menuju Toraja tepatnya ke Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria (HTBSPM) Makale. Setelah menempuh perjalanan selama 8 jam, rombongan tiba di Paroki HTBSPM dan disambut dengan adat Toraja. Rombongan diarak menuju kompleks gereja paroki dengan parade drumband, karnaval tarian adat serta anggota THS-THM yang mengusung bendera umbul-umbul.

Disambut bagai raja, di halaman

gereja para peserta PKS ini disugahi *maklambuk* (iringan bunyi bunyian), suguhan siri pinang, serta tari-tarian dan nyanyian penyambutan. Kemudian sejenak peserta PKSN menikmati suguhan pentas seni, kopi dan kue-kue khas Toraja sebelum mereka dibagi-bagi tempat *live in* di rumah-rumah umat.

### Workshop

Hari kedua dan ketiga di Makale PKSN diselenggarakan dua workshop, menulis kreatif dan audiovisual. Dua ratusan peserta yang berasal kevikepan Tana Toraja hadir untuk mendapatkan materi dan mempraktekannya dalam pembuatan tulisan dan film-film pendek. Hadir dalam workshop ini para pengurus Komsos KWI mendampingi latihan penulisan dan Tim SAV-PUSKAT melatih anak-anak muda membuat film pendek.

Pada 31 Mei dilangsungkan gelar budaya. Acara ini merupakan pagelaran seni budaya yang sebagian merupakan kesenian Tana Toraja. Beberapa tarian, paduan suara, operet dan hasil workshop film pendek ditampilkan. Gelaran ini sekaligus untuk merayakan hari lahir Pancasila (1/6). Selain umat dan peserta PKSN acara ini juga dihadiri Mgr. John Liku ada beserta Vikjen, Bupati Tana Toraja : Nicodemus Biringkanae, Sekda Kab. Tana Toraja : Samuel Tande Bura, perwakilan DPRD setempat.

Pagelaran malam itu tampak semarak, membangkitkan semangat nasionalisme setiap yang hadir. Dinyanyikan pula lagu Indonesia Raya dan lagu lama bertema pancasila “Nusantaraku” karya A. Riyanto.

### Literasi Media

Kita sedang berada pada era tsunami informasi, sementara literasi media kita masih sangat lemah. Lima kekurangan kita, kurang mengerti karakter media, kurang

### Grace Theresia Pontoh, Sekretaris Panitia

“Sebagai penyelenggara tentu kami berusaha semaksimal mungkin dan totalitas dalam segala hal, walaupun tetap ada kekurangan. Namun menyaksikan para peserta yang menikmati dan memuji sana sini kami kemudian boleh merasa bangga bisa menyelenggarakan PKSN di Makassar dan Tana Toraja ini. Jika pelaksanaan ini dirasakan berkesan maka kami pun terkesan dan bahagia karena kami memang tidak main-main mempersiapkannya. Sejak awal Pastor Samuel, Ketua Panitia menyampaikan bahwa Makassar ditunjuk, diberi kepercayaan, maka kita harus membuat yang terbaik; dan ini sudah kami lakukan yang terbaik itu.

Satu harapan kami sampaikan, sebaiknya Komsos ini mempunyai satu bentuk ikatan untuk saling berbagi, informasi, dukungan atau interaksi. Hal-hal penting bisa disampaikan dalam grup WA misalnya, sehingga kita satu sama lain saling mengetahui dari sumber yang terpercaya ini. Jangan sampai masing-masing mencari sendiri dari sumber-sumber lain yang mungkin kurang terpercaya.”\*\*\*



Workshop



Pemberian ucapan terima kasih



Misa Penutupan Bersama Mgr. Liku Ada



Gelar Budaya

mahir menyeleksi, malas memeriksa media terpercaya, malas mengkonfirmasi dan tidak paham dasar hukumnya. Tsunami informasi saat ini perlu diimbangi dengan tingkat melek media yang baik. Demikian disampaikan Errol Jonathan lewat materi disampaikan dalam seminar Literasi Media, PKSNI 6 di aula Tammuan Mali, Paroki Makale (1/6)

Dihadiri sekitar 300 peserta, selain Errol Jonathan seminar menghadirkan pula para narasumber Alois Wisnuhardana, Staf Media Kantor Kepresidenan; R. Eko Indrajit; Puspitasari, Dosen Komunikasi UI dan Kevin Sanly Putra, pegiat Komsos KWI.

### PKSN Terbaik

PKSN ke-6 2019 ditutup pada 2 Juni 2019. Dalam sambutannya usai Ekaristi Pastor Kamilus Pantus menilai partisipasi umat Makassar dan Tana Toraja serta keuskupan-keuskupan di Indonesia sebagai yang terbaik, sempurna. Kesempurnaan ini didukung terutama oleh totalitas Panitia setempat yang bekerja mencurahkan segenap kekuatan. Keterlibatan umat mulai dari anak-anak, orang muda, keluarga dan pemerintah, menjadi yang terbanyak.

Rangkaian PKSN ini ditutup dengan perayaan Ekaristi dipimpin Mgr. John Liku Ada, yang dirayakan secara konselebrasi bersama RD Kamilus Pantus dan puluhan imam dari Keuskupan Agung Makasar dan keuskupan lain.\*\*\*

*deBritto*

## Errol Jonathan : Tugas Berat Komsos

Diharapkan para pegiat komsos, pertama mengenali dulu dasar ilmu komunikasi atau ilmu publisistik.

Kemudian kita jangan melupakan kekuatan dari media *mainstream*, media arus utama.

Dalam arus perkembangan yang pesat, bahkan di negara maju sekalipun, media *mainstream* ini sangat eksis. Lebih terhormat lagi, ia menjadi validator, rujukan, tempat mengecek informasi. Dengan demikian semakin hebat media sosial saat ini semakin membuat media *mainstream* menjadi kokoh.

Maka dari itu janganlah terpukau dengan teknologi maju dan kemudian meninggalkan media *mainstream*. Sebaliknya kita bisa memanfaatkan dunia digital itu untuk menutupi kelemahan dan melengkapi media *mainstream*, terutama dalam distribusi, deseminasi dan penyebarannya.

Sebagai pegiat KOMSOS ini adalah tugas berat. Pertama, KOMSOS adalah *public relations* baik pada level paroki, keuskupan maupun KWI. Paling tidak KOMSOS ini menjadi tempat orang/umat mendapatkan informasi, fungsi humas.

Kedua, KOMSOS merupakan pendokumentasi berbagai macam aktivitas Gereja. Dengan begitu personil-personil KOMSOS harus mulai memikirkan aspek pendokumentasian dalam berbagai bentuk, foto, teks sampai video dll.

Ketiga, fungsi KOMSOS yang terpenting adalah strategi komunikasi, baik dari atas



maupun dari umat ke atas. Ia menjadi pendominasi aktivitas komunikasi dan informasi. Tidak disepakati bahwa KOMSOS hanya sebagai tukang foto atau KOMSOS bagian dokumentasi saja. Seharusnya KOMSOS diajak untuk memikirkan bagaimana strategi komunikasi yang terbaik, misalnya untuk generasi yang akan datang.

Atas banjir informasi saat ini, sah bahkan keharusan kita untuk ikut membanjiri dan terlibat, terutama kalau kita bisa menjadi sumber-sumber alternatif atau tempat validasinya. Atau mungkin KOMSOS juga bisa menjadi penangkal informasi-informasi yang tidak benar. Sering banyak desas-desus di kalangan umat kita misalnya, tentang paroki, tentang pastornya atau yang lain, di sinilah tugas KOMSOS untuk memberi validasi dan membentengi. KOMSOS dalam hal ini adalah frontliner, garda terdepan komunikasi dan informasi.\*\*\*

# Spiritualitas Pipi Kiri

Dua puluh dua anggota WKRI yang terpilih mengucapkan janji atau ikrar pengabdian sebagai Pengurus WKRI DPD Jawa Barat masa bakti 2019 – 2024, disaksikan oleh penasehat, ketua presidium, para pengurus cabang, para senior, serta undangan. Pengucapan ikrar ini merupakan acara utama pelantikan pengurus yang diselenggarakan oleh Presidium Dewan Pengurus Daerah WKRI Jawa Barat di Aula Paroki Santo Petrus - Katedral (17/6).

Acara diawali dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin Penasehat WKRI DPD Jawa Barat, RP. Agustinus Sudarno, OSC., dan dihadiri 60 orang yang sebagian besar adalah anggota WKRI dan pengurus cabang. Melalui homilinya, Pastor Darno memberi tema: “Spiritualitas memberi pipi kiri”, sesuai bacaan Injil hari itu (Mat. 5:39). Pastor Darno menegaskan bahwa pengurus harus siap memberi “pipi kiri”, siap berkorban pada tingkat yang lebih dalam.

Sebagai penasehat sekaligus pendamping rohani, Pastor Darno menegaskan bahwa semua anggota WKRI, mulai dipanggil untuk menjadi manusia rohani. Manusia rohani adalah manusia yang mengikuti jalan Allah, mengalahkan jalan dan cara hidup diri sendiri. Manusia rohani juga dituntut untuk terus memberi dan memberi. Ia harus berani pula melepaskan hak-hak hidupnya, bahkan hingga siap dicaci, sebagaimana Yesus yang sebagai Putra Allah, tidak mempertahankan status dan hak keputraan-Nya.

Melalui peristiwa pelantikan ini, semua anggota dan para pengurus dipanggil untuk menjaga persaudaraan dan juga upaya untuk selalu memelihara jalan pertobatan. Maka sebagai manusia rohani, apalagi sebagai pengurus mereka hendaknya selalu hidup dalam rahmat dan kuasa Allah, rela melepaskan hak, serta hidup dalam kasih.

Dalam kata sambutan, Wantyana Wahyu, Ketua Presidium WKRI DPD Jawa Barat berharap agar melalui pembentukan dan pelantikan para pengurus ini terbina kerja sama yang bagus di antara pengurus, presidium DPD maupun dengan para aktivis di cabang-ranting. Dalam waktu dekat, akan diselenggarakan rekoleksi dan pembekalan dalam rangka pemantapan pengurus.\*\*\*

Y.de Britto



## Warisan Kedisiplinan

Perayaan Ekaristi bagi TNI-POLRI yang biasa diadakan tiap Jumat pertama, pada Juni 2019 ini dialihkan ke Jumat Kedua, sehubungan dengan libur Lebaran. Misa diadakan di Proki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria (HTBSPM) - Buahbatu pada Jumat kedua (14/6). Perayaan Ekaristi dipimpin oleh RD. Thomas Kristiatmo, Vikaris Paroki HTBSPM dan RD. Letda (Sus) Paulus Nasib Suroto, seorang imam yang juga seorang anggota militer aktif dan saat ini bertugas di Lanud Sulaiman, Wilayah Paroki Santo Martinus.

Pada homilinya, Pastor Atmo menyampaikan bahwa keterkaitan Gereja Katolik dengan dunia militer yang dimulai sejak Kristianitas menjadi agama resmi pada 313 (Kaisar Konstantinus) menyebabkan adanya posisi saling mempengaruhi antara apa yang terjadi di gereja, biara, dengan dinas kemiliteran.

Keterkaitan tersebut membuat gagasan-gagasan mengenai kedisiplinan yang diterapkan di militer sangat dekat dengan apa yang terjadi dengan kehidupan seminari, misalnya: para seminaris Seminari Menengah Cadas Hikmat yang diharuskan bangun kurang lebih pk 04.00 setiap harinya dan menjalani keteraturan kegiatan. Selain itu adanya kepangkatan di bidang militer sebagaimana hirarki dalam Gereja Katolik. Meski keduanya sudah terpisah, inspirasi Gerejani tetap harus dipegang oleh tentara-polisi Katolik.

Hal berbeda dari Misa pada umumnya, Perayaan Ekaristi TNI-POLRI diawali dengan menyanyikan Lagu Indonesia Raya dan diakhiri dengan menyanyikan Lagu Bagimu Negeri.

Pada kesempatan ini hadir 117 orang TNI, POLRI, dan ASN yang beragama Katolik. Usai Misa, acara dilanjutkan dengan santap siang bersama. Perayaan Ekaristi Jumat Pertama pada Agustus 2019 akan diadakan di Gereja Santo Ignatius Cimahi\*\*\*

*Theresia*



*Bidang Pewartaan Paroki Bunda Tujuh Kedukaan - Pandu*

## Puasa untuk Keselamatan Manusia



Jelajah Alkitab Paroki Bunda Sapta Kedukaan – Pandu, Bandung (JA Pandu) merayakan ulang tahun ke-7 (23/5). Pada edisi ulang tahun ini, Uskup Keuskupan Purwokerto, Mgr. Christophorus Tri Harsono didaulat menjadi narasumber untuk mengulas tema: "Puasa Kita, Puasa Langit". Sebanyak 430 peserta dari berbagai paroki memenuhi Gereja Pandu dan mengikuti kegiatan ini dengan antusias.

Mgr. Tri menyampaikan perbedaan dan kekhasan mendasar puasa tiga agama samawi. Puasa Gereja Katolik --dilengkapi pantang-- sungguh tidak mudah untuk dilakukan, kecuali mendapatkan rahmat spesial dari Allah sendiri. Hal ini berarti orang yang berpuasa harus menyangkal diri, memanggul salib, dan "melawan dunia".

Puasa Gereja Katolik sungguh mendalam, agung, "berat", berkualitas. Dalam berpuasa, umat mengoyakkan batin dan menghayati bahwa puasa itu awal, sarana, jalan, cara, dan bukanlah tujuan atau akhir. Puasa tidak perlu diketahui, menuntut orang lain tahu, atau memaksa orang lain untuk menghormati. Puasa perlu didasari kerendahan hati untuk mengakui dosa dan bertobat. Hasil atau buah dari berpuasa

yaitu berbagi dan melayani. Puasa Katolik bukanlah perihal sah atau tidak, batal atau tidak, serta mendatangkan pahala atau tidak; melainkan dijalani dengan kerelaan dan kesadaran. Puasa ditujukan untuk keselamatan manusia, bukan untuk kemuliaan Allah. Puasa didukung Aksi Puasa Pembangunan yang lebih baik dan tepat sasaran bagi sesama.

Dalam perayaan syukur ulang tahun JA, Odilia Susy Erlina, Ketua JA Pandu, menyampaikan bahwa JA

Pandu dibentuk karena para alumni KEP (Kursus Evangelisasi Pribadi) membutuhkan pendalaman Kitab Suci secara rutin. JA Pandu akhirnya menjadi kegiatan rutin diselenggarakan setiap Kamis ke-3 di Aula Pandu dan dihadiri sekitar 150 orang, bahkan kadang lebih. Susy berharap agar JA Pandu menjadi inspirasi bagi paroki lain untuk membuat kegiatan serupa dan para pegiat JA Pandu bersedia membantu. Saat ini, Jelajah Alkitab sudah diselenggarakan pula di Paroki Salib Suci, Kamuning - Bandung setiap Jumat kedua.

Dalam sambutannya, Pastor Paroki Pandu, RP. Paulus Yoyo Yoakim, OSC., mengucapkan terima kasih kepada Mgr. Tri yang telah memberikan inspirasi kepada umat, serta memberikan apresiasi kepada Tim JA Pandu yang menjadi bagian dari Bidang Pewarta Paroki Pandu dan didampingi RP. Hadrianus Tedjoworo, OSC. Pastor Yoyo berharap agar JA Pandu semakin dimiliki umat dan dapat semakin berkembang. \*\*\*

*Edy Suryatno*

## Bersilaturahmi di Hari yang Suci

Hari raya Idul Fitri merupakan hari raya yang sangat dinantikan oleh umat muslim di seluruh dunia, tak terkecuali, para karyawan Seminari Tinggi Fermentum yang mendapatkan waktu untuk cuti di hari raya ini. Mereka mendapat kesempatan untuk kembali ke kampung halaman dan berjumpa dengan keluarga mereka. Dalam kesempatan ini pula, para frater dan staf Seminari Tinggi Fermentum bersilaturahmi ke rumah para karyawan Seminari, di Limbangan (5/6).

Dengan semangat dan gembira, para frater bersama RD. Albertus Herry Nugroho, mengunjungi rumah para karyawan. Kunjungan ini menjadi bentuk perhatian dan juga menjadi bentuk sikap hormat bagi para karyawan yang merayakan Idul Fitri ini. Dalam kunjungan ini para karyawan merasa senang dan gembira ketika dikunjungi oleh para frater dan pastor. Para frater dan pastor juga bergembira karena dapat berkunjung dan berjumpa dengan keluarga para karyawan. Semoga silaturahmi ini semakin mempererat rasa kekeluargaan antara para frater dan para pastor dengan para karyawan Seminari Tinggi Fermentum.\*\*\*

*Fr. Eduardus Krisna Pamungkas*



**Bidang Liturgi Paroki Bunda Tujuh Kedukaan - Pandu**

## Sehati dengan Maria

Dalam menyongsong Bulan Maria pada Mei 2019, Bidang Liturgi Paroki Bunda Tujuh Kedukaan Pandu menyelenggarakan Doa Novena Sehati dengan Maria. Umat mendaraskan doa novena ini secara pribadi selama 8 hari berturut-turut sebelum diadakannya Ibadat Bersama di Gereja Pandu (24/5) pukul 18.00. Doa novena ini didaraskan umat mulai hari Kamis (16/5) dan diusahakan diadakan pada jam yang sama. Doa yang ke-9 dilakukan dalam ibadat bersama dan merupakan puncak rangkaian doa Novena Sehati dengan Maria.

Ibadat diawali dengan perarakan patung Bunda Maria dari taman doa ke dalam gereja. Para ketua lingkungan, koordinator wilayah, dan perwakilan presidium Legio Maria ikut dalam perarakan ini. Pastor Paroki Pandu, RP. Paulus Yoyo Yohakim, OSC., membuka ibadat yang

dilanjutkan doa, nyanyian dan renungan. Umat yang hadir diajak merenungkan peristiwa-peristiwa Rosario (Peristiwa Gembira, Sedih, Mulia, Terang), Kidung Maria (*Magnificat*) yang diselingi dengan lagu Maria yang dilantunkan dengan indah oleh Koor *Sacrum Canticum*. Doa novena didaraskan di antara renungan dan nyanyian.

Umat yang ingin menyampaikan ujud doa dapat menuliskan intensi doa pada selembar kertas yang dikumpulkan untuk kemudian dibakar. Hal unik dalam ibadat ini adalah persembahan bunga mawar. Umat berarak untuk mempersembahkan bunga mawar yang diletakkan di sekitar patung Bunda Maria sebagai ungkapan sehati sejiwa dengan Sang Bunda dalam permohonan kepada Yesus Kristus.\*\*\*

Edy Suryatno

Sanggar  
Pratikara

*Studio audio & video recording, Produksi siaran rohani, renungan, drama*



**Sanggar Pratikara - Jl. Moh. Ramdhan no 18, Bandung**

## Kaum Muda Bicara Ekaristi



Tim Fokus Pastoral Keuskupan Bandung mengadakan FGD (Forum Group Discussion) – Ekaristi Kaum Muda (EKM) di Gedung Bumi Silih Asih (24/5 dan 20/6). Tema yang dibahas dalam diskusi ini adalah Misa Bersama Kaum Muda dan Anak. FGD merupakan program Tim Fokus pastoral bidang selebrasi yang mengajak orang muda Katolik terlibat dalam Ekaristi (Kaum Muda). Program ini diarahkan untuk membangun dasar iman yang kuat bagi kaum muda, untuk terlibat di tengah kehidupan menggereja, keluarga dan masyarakat.

Menurut RD. FX. Wahyu Tri Wibowo, Ketua Tim Fokus Pastoral, tujuan dari FGD ini untuk mencapai kesepakatan bersama agar EKM yang banyak berlangsung di paroki-paroki bisa sesuai dengan apa yang diharapkan liturgi Gereja. “Banyak pertanyaan benar dan salah, boleh atau tidak terkait EKM. Maka Tim Fokus Pastoral bekerja sama dengan Komisi Liturgi mengadakan FGD ini untuk membuat pedoman Ekaristi Kaum Muda. Para OMK di paroki dapat belajar dari pedoman ini dan menggunakannya,” ungkap Pastor Wahyu yang juga merupakan Ketua Komisi Kepemudaan.

Pada FGD pertama (24/5 2019), selain menghadirkan RP. Ch. Harimanto Suryanugraha, OSC., juga menghadirkan Tim Kepemudaan Keuskupan Agung Jakarta (KAJ). Pastor Harimanto memaparkan tentang Perspektif Hukum Gereja dalam Memandang Ekaristi Kaum Muda dan Anak. Tim Kepemudaan KAJ berbagi pengalaman tentang panduan EKM yang telah mereka rancang. Kedua materi ini kemudian menjadi dasar para peserta untuk berdiskusi dalam rangka perumusan pedoman. Setelah pendasaran materi dan sharing tersebut, para peserta kemudian bersharing dalam kelompok apa yang telah terjadi terkait EKM di paroki masing-masing. Apa yang dihasilkan dalam diskusi kemudian dikumpulkan, menjadi materi atau referensi penyusunan draf Pedoman EKM oleh Tim Fokus Pastoral.

Dalam FGD kedua (20/6) lebih mengamati hasil draf EKM yang sebelumnya disusun Tim Fokus Pastoral. Hadir sebagai pengamat dalam proses FGD kedua adalah RP. F. Samong, OSC dan RD. Bernardus Jumiya berperan sebagai penanggap. Sebelum diskusi kelompok pada FGD ini, Matias Endar Suhendar memaparkan draf Pedoman EKM yang sebelumnya telah disusun Tim Bidang Selebrasi, Fokus Pastoral Keuskupan Bandung. Hasil FGD ini kemudian ditampung oleh Tim Bidang Selebrasi untuk nantinya dibuat panduan baku atau pedoman Ekaristi Kaum Muda.\*\*\*

Y. de Britto

Paroki Santo Paulus, Bandung

## Ini Gereja-ku!

Apabila pada hari Sabtu pagi, umat menyempatkan diri untuk berkunjung ke Gereja Santo Paulus, akan ditemukan sejumlah umat yang berseragam kuning sedang membawa sapu, lap, alat pel, dan perlengkapan lain sedang memasuki gereja. Mereka adalah para relawan yang dengan sepenuh hati memberikan waktu dan mencurahkan tenaga mereka untuk membersihkan Gereja Santo Paulus. Kelompok yang sering melakukan pembersihan gereja ini disebut sebagai Kelompok Sapu Jagat.

Gerakan ini berawal dari kegiatan membersihkan gereja yang dilakukan menjelang Natal dan Paskah. Akan tetapi, semenjak adanya renovasi, gereja menjadi kotor dan berdebu. Melihat situasi tersebut, muncullah inisiatif dari beberapa umat, terutama para penggiat misa pagi yang ingin membersihkan gereja supaya layak digunakan untuk Perayaan Ekaristi. Bermula dari pengalaman tersebut, kegiatan ini menjadi rutin dilakukan pada sabtu pagi. Mereka juga mengajak umat di lingkungan-lingkungan supaya semakin banyak umat yang berpartisipasi.

Pada akhirnya, gerakan bersih-bersih ini menjadi gerakan yang sangat terbuka bagi seluruh umat. “Kelompok bersih-bersih ini adalah kelompok yang terbuka. Setiap umat yang ingin berpartisipasi dipersilahkan langsung terlibat. Bahkan, kelompok ini dapat menjadi wadah bagi umat yang tidak terlibat dalam kelompok pastoral maupun kategorial paroki, tetapi ingin terlibat aktif di gereja”, ungkap Yeyen, salah satu penggiat Sapu Jagat ini. “Melalui kegiatan ini umat diharapkan dapat tergerak untuk menumbuhkan rasa memiliki gereja, bahwa gereja ini adalah gereja saya”, ungkap Pastor Paroki Santo Paulus, RD. Paulus Wirasmohadi.\*\*\*

Fr. Eduardus Krisna Pamungkas



# Geliat Kepekaan Gender OMK Keuskupan Bandung

Divisi Gender dan Pemberdayaan Perempuan Komisi Keadilan dan Perdamaian Keuskupan Bandung, bekerjasama dengan Jaringan Mitra Perempuan Bandung menyelenggarakan Hari Studi Kepekaan Gender di Bumi Silih Asih, Pusat Pastoral Keuskupan Bandung (24/5). Kegiatan ini diikuti oleh 21 peserta yang terdiri dari aktivis Jaringan Mitra Perempuan, alumni Perguruan Tinggi, aktivis kesetaraan gender, dan penggerak komunitas kaum muda, yang didominasi Orang Muda Katolik. Hari studi kali ini membahas perihal feminisme dan menghadirkan Aquarini Priyatna Prabasmoro, MA., M.Hum, Ph.D., (Dosen Sastra dan Budaya Fakultas Ilmu Budaya Unpad).

Beragam hal dibahas dan didiskusikan bersama. Pemaknaan feminisme, beragam aliran feminis, dan berbagai gelombang feminis dihadirkan, dikupas, dan dibahas bersama rekan-rekan muda yang hadir dalam kegiatan ini. Salah satu fakta menarik yang muncul dalam diskusi adalah adanya kenyataan bahwa masyarakat, sadar maupun tak sadar, mengalamiahkan hal-hal kultural yang sangat bias gender. Hari Studi Kepekaan Gender akan kembali dilangsungkan pada Juni 2019.

Sementara itu, Divisi Gender dan Pemberdayaan Perempuan KKP hadir dan berpartisipasi dalam Ekaristi Kaum Muda Dekanat Bandung Selatan yang diadakan di

Paroki Santo Martinus, Bandung (25/5). Dalam kegiatan ini, selain mengadakan permainan dan pemaparan singkat terkait Kekerasan dalam Pacaran (KDP), diadakan juga survei sederhana terkait KDP. Peserta EKM diajak untuk mengisi 8 (delapan) pot yang menggambarkan Kekerasan dalam Pacaran, seperti kekerasan fisik, emosi meledak, kondisi terkait hubungan sex, menguntit secara fisik dan digital, hingga meremehkan/menjejek.

Dari partisipan survei, diperoleh 150 suara yang mewakili OMK sebagai pelaku, korban, dan/atau saksi dari KDP di sekitarnya. Dari survei ini, mayoritas KDP terjadi dalam bentuk emosi meledak dan posesif/sikap cemburu berlebihan. Survei ini tidak semata menggambarkan kondisi/perilaku kekerasan dalam pacaran yang dilakukan OMK, namun ingin memberikan gambaran bahwa Kekerasan dalam Pacaran itu memang ada dan terjadi dalam lingkungan Orang Muda Katolik, baik disadari maupun tidak disadari. Kegiatan ini mengajak rekan-rekan muda Katolik Keuskupan Bandung dan berbagai pihak untuk bersama-sama mengurai akar masalah kekerasan dalam pacaran dan ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender yang terjadi.\*\*\*

*Bobby Suryo*

# Menemukan Tuhan dalam Segala Hal

Bumi Silih Asih, Pusat Pastoral Keuskupan Bandung menjadi saksi bisu perjalanan sejumlah peserta *Formation Course Christian Life Community (CLC) 2019 (30-31/5)*. Para peserta dari Surabaya, Yogyakarta, Wonosari, Bandung, dan Jakarta ini dipandu oleh Asisten Gerejani CLC Indonesia, RP. Paul Suparno, SJ., bersama Gregorius Tjaidjadi (*lead facilitator*) dan 11 orang pendamping lokal dari masing-masing kota.

CLC adalah salah satu komunitas awam Katolik yang terinspirasi oleh Spiritualitas Ignasian, berakar dari tradisi Kongregasi Maria yang sudah berdiri sejak 450 tahun yang lalu di kota Roma. *Formation Course* merupakan bagian dari rangkaian formasi anggota CLC untuk semakin menghayati dan mampu menghidupi *way of life* untuk membantu anggota agar makin mampu mengintegrasikan spiritualitas dan aksi sehingga semakin siap sedia menjadi rasul awam yang sederhana, setia, tangguh dan peka. Sebagai komunitas yang merasul, CLC Indonesia memilih beberapa frontier aksi, melingkupi bidang pendampingan kaum muda dan keluarga, pelestarian lingkungan hidup, dan pengembangan untuk dunia pendidikan.

Kegiatan ini dibuka dengan dinamika kegiatan melalui bentuk *amazing race*. Peserta mendapatkan misi kelompok untuk menemukan petunjuk di beberapa landmark Kota Bandung. “Pada salah satu misi yang peserta dapatkan, kami diminta mencari petunjuk di patung Santo Ignatius Loyola di Gereja Katedral. Misi ini membuat kami lebih perhatian untuk melihat keadaan di dalam gereja, karena patung tersebut terletak jauh di belakang, posisi yang terkadang kurang kami perhatikan bila masuk ke gereja. Dalam perjalanan bersama ini kami semakin mengenal karakter teman-teman seperjalanan dalam kelompok dan juga diajak mengenal diri sendiri”, ujar Nickodemus salah satu peserta FC.

Moderator CLC Bandung, RD. Rusbani Setyawan mengajak dan menekankan perlunya latihan untuk mengolah rasa, agar kemudian mampu untuk membedakan gerak Roh (*discernment*), yang pada gilirannya akan menghasilkan kehendak dan keputusan yang baik. Olah rasa bersama berkomunitas merupakan salah satu alternatif sarana yang baik, untuk menemukan suara Tuhan lewat proses refleksi dan *sharing* dalam kelompok. Pengalaman formatif berkelanjutan ini diharapkan dapat membentuk pribadi yang makin siap sedia menjadi rasul awam yang sederhana, setia, tangguh dan peka.\*\*\*

*Felicia Trisce, Nickodemus, Ibrahim*



# Memperkuat Kemitraan



Caritas Keuskupan Bandung telah melakukan pendampingan terhadap masyarakat di Indramayu yang dimulai Sejak 2014. Pada 2016 Caritas menemukan mitra, yaitu: Koalisi Perempuan Indonesia (KPI). Mereka kemudian bergandeng tangan memberikan pelayanan untuk kesejahteraan masyarakat Indramayu. Kerja sama dan kemitraan ini terus diperkuat dan dikembangkan hingga kini. Salah satu upayanya adalah kunjungan sekaligus silaturahmi Idul Fitri yang dilakukan Caritas di Indramayu untuk bertemu para aktivis KPI (12/6).

Kunjungan yang merupakan upaya penguatan kemitraan ini sengaja diprogramkan Caritas sekaligus menjadi tempat untuk ucapan terima kasih secara resmi atas kerja sama yang terjalin. “Caritas dan KPI ini bukan hanya sekedar bekerja bersama, tetapi lebih dari itu, yaitu sungguh menjadi sebuah keluarga”, ungkap Direktur Caritas Keuskupan Bandung, RP. Agustinus Darwanto.

Darwini, Sekretaris Wilayah KPI Jawa Barat mengungkapkan bahwa bagi KPI kerja sama ini salah satunya cara *sharing* informasi antara Caritas dan KPI. Kerja sama ini positif dan dilakukan untuk masyarakat Indramayu. Bukan saja untuk *sharing* informasi, kerja sama ini juga bertujuan untuk memberi informasi dan pencerahan kepada masyarakat.

Yuyun Khaeronisa, Sekertaris Cabang KPI Indramayu mengungkapkan bahwa karena waktu kehadiran KPI melengkapi pelayanan Caritas yang saat itu terdiri dari sedikit anggota. KPI juga berperan membantu mediasi dengan warga setempat, misalnya soal bahasa lokal, agar mudah masuk ke masyarakat. Pada 2016 sudah terlaksana 10 kali pelatihan yang terbagi dalam

dua kelompok laki-laki dan perempuan.

Pendampingan ini bersifat partisipatif, karena selain dari Caritas dan KPI tetapi juga bagaimana mereka menghimpun dan mendengarkan ide-ide realistis yang dimiliki masyarakat.

Pada 2016, Caritas dan KBI membuat Kajian Resiko Bencana Partisipatif (KRBP) untuk dua desa, Totoran dan Pabean Ilir. Kemudian pada 2018 berlanjut pada kegiatan pelatihan ekonomi kreatif, pengolahan sumber daya alam yang ada di daerah ini. Diakui KPI, sebelum turun ke lapangan, mereka sungguh dibekali oleh Caritas terkait banyak hal pendampingan.

Perjalanan silaturahmi Caritas dilanjutkan ke Cikatomas, Tasikmalaya. Di sana terdapat jejak kemitraan yang telah terjalin antara Caritas dan Paguron Nurul Golabah. Terasa sebagai anggota keluarga, para pegiat Caritas ini diterima akrab oleh KH. Lukmanul Hakim atau yang akrab dipanggil A Auman, pendiri dan pengasuh Paguron.

Di samping silaturahmi, Caritas juga dipersilahkan untuk mengikuti acara Malam Jumat Kliwon yang rutin diadakan oleh paguron ini. Kegiatan ini merupakan moment tirakatan berupa pengajian yang dilangsungkan tengah malam hingga subuh, diikuti oleh warga setempat dan tamu-tamu yang telah mengenal Paguron yang berasal dari daerah-daerah lain.

Tim Caritas juga berhasil mengunjungi salah satu warga yang pernah dibantu. Ketika terjadi gempa Desember 2017 dan merobohkan rumah Jae, salah satu warga ini. Atas kerjasama masyarakat setempat, Paguron Nurul Golabah dan Caritas, rumah Jae itu bisa dibangun. Rumah tersebut diperbaiki karena rumah ini menjadi tempat pengajian anak-anak, semacam sekolah *diniyah*. Hal ini juga merupakan bentuk apresiasi kepada Jae yang telah sekian lama mengajar, tetapi kurang diperhatikan pemerintah. Jae dan istrinya mengaku senang dan berterima kasih karena rumah mereka dapat dibangun kembali.\*\*\*

de Britto

*Seminari Tinggi Fermentum 'Santo Yohanes Pembaptis'*

## "Fermentum Ara" : Sarana untuk Melihat Yesus

Kabar sukacita datang dari Seminari Tinggi Fermentum yang telah melaksanakan Misa Syukur atas selesainya pembangunan rumah pendidikan yang baru (21/6). Dalam kesempatan ini, diselenggarakan pula Pelantikan Lektor-Akolit dalam Perayaan Ekaristi yang dipimpin Uskup Keuskupan Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., didampingi RD. Bhanu Viktorahadi dan RP. Postinus Gulo, OSC. Perayaan Ekaristi dihadiri oleh para frater Seminari Tinggi Fermentum, sejumlah imam, serta beberapa umat. Misa syukur dan pelantikan lektor-akolite dilaksanakan di Kapel Santo Yohanes Pembaptis dan dilanjutkan dengan acara ramah tamah di Rumah "Fermentum Ara" .

Rumah "Fermentum Ara" adalah rumah pendidikan calon imam bagi para frater Tahun Orientasi Rohani. Kata Ara sendiri diambil dari Pohon Ara yang digunakan oleh Zakheus untuk bisa melihat dan mengenal Yesus. Dengan adanya rumah pendidikan calon imam ini, para frater yang baru bergabung diharapkan dapat "melihat" dan mengenal Yesus lebih dalam layaknya Zakheus yang juga ingin melihat dan mengenal Yesus.

Sembilan frater dilantik sebagai lektor-akolite oleh Bapak Uskup. Mereka berasal dari tiga rumah formasi yang berbeda, mereka adalah: Frater Beni dan Frater Richard (calon imam diosesan Keuskupan Bogor); Frater Jonmedi, Frater Irvan, Frater Eduardus, dan Frater Yudha (calon imam Diosesan Keuskupan Bandung); serta Frater Yung, OSC., Frater Adolpus, OSC., dan Frater Ricky, OSC (calon imam Ordo Salib Suci). Para frater yang telah dilantik sebagai lektor-akolite akan menjalani Tahun Orientasi Pastoral (TOP) yang sudah ditentukan oleh masing-masing pimpinan mereka.\*\*\*



*Fr. Th. Galih Joko R.*

## Maria dan Kaum Muda

“Waktu saya kecil, dua hal yang wajib dilakukan setiap hari adalah berdoa malam dan Rosario”, ungkap RP. Tarcisius Warhadi, OSC., membuka Talkshow “Maria dan Kaum Muda” yang diselenggarakan di Bumi Silih Asih, Pusat Pastoral Keuskupan Bandung (19/5).

Sebanyak 35 peserta di ruang auditorium berdecak kagum mendengar pernyataan tersebut. Rupanya, apabila dibandingkan dengan keadaan legioner pada periode 1980-an, saat ini Maria mungkin tidak terlalu menarik bagi kaum muda. Pastor Warhadi mengatakan bahwa mungkin sosok Maria dinilai terlalu kuno dan terlalu religius, terlalu sulit untuk diteladani dan kurang bisa diterima secara rasional. Padahal, legio merupakan salah satu tempat untuk belajar hidup dalam tradisi kehidupan menggereja. Pastor Warhadi pun menyikapi betapa semakin jarangny keluarga yang melakukan doa bersama, bahkan tidak tahu cara berdoa Rosario. Hal ini sangat disayangkan karena idealnya, tradisi Gereja, dan devosi dimulai dari keluarga.

Legio Maria yang dikenal dengan kedisiplinannya baik dalam rapat maupun tugas, seolah tidak cocok dengan kaum muda yang anti disiplin dan keteraturan. Pastor Warhadi pun membagikan pengalamannya saat melakukan reuni dengan para Legioner yang menceritakan kesuksesan usaha mereka karena kedisiplinan dan komitmen yang tumbuh berkat menjadi anggota Legio Maria. “Legio Maria bukan hanya sekedar komunitas tetapi merupakan tempat belajar; mendidik diri untuk hidup dalam

ketaatan, terutama sesuai ajaran Gereja,” ungkap Pastor Warhadi.

Semangat Maria harus dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Pastor Warhadi ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan legio kepada kaum muda, yaitu melalui OMK, bekerja sama dengan program sekolah, melakukan doa Rosario keliling dari rumah ke rumah, dan doa bersama dalam keluarga.

Dalam sesi berikutnya, diadakan *sharing* sehingga pembahasan Maria dan Kaum Muda menjadi semakin menarik. Pastor, pendamping dan para legioner sendiri berbagi keresahan sekaligus pengalaman mereka terlibat di Legio Maria. Rupanya, tantangan bukan hanya berasal dari kaum muda saja, tetapi juga dari sisi pendamping bagi kaum muda.

Suster Florent, CB., sebagai pendamping dari Presidium Junior Rosa Mistika, memandang bahwa Legio Maria merupakan salah satu kategorial yang memiliki keseimbangan antara doa dan karya. Sementara itu, Pendamping Rohani Komisium Bunda Rahmat Ilahi, RP. Rofinus Jewrawut, SMM., menegaskan pentingnya memahami buku pegangan secara kontekstual dan menjalaninya sesuai tuntutan jaman dan menyesuaikan diri dengan karakteristik anak muda zaman ini.\*\*\*

Eugenia Rakhma



# Gereja Cibunut

## Tanda Kerahiman Allah bagi Umat-Nya

“Semoga gereja yang sudah diperbaiki ini membawa perbaikan pada diri kita sendiri dan perbaikan kehidupan umat. Bukan hanya perbaikan kehidupan iman, tetapi juga membuka perbaikan ekonomi masyarakat yang ada di sekitar gereja ini”, ungkap Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., Uskup Keuskupan Bandung dalam Perayaan Ekaristi pemberkatan Gereja Stasi Passio Christi – Cibunut.

Perayaan Ekaristi pemberkatan gereja Cibunut ini dipimpin oleh Bapak Uskup didampingi Pastor Andreas Dedi, OSC., pastor Paroki Cigugur, Pastor Yohanes a Cruce Kristiono Hartanto, Pr, Dekan Dekanat Priangan sekaligus pastor Paroki Bunda Maria Cirebon. Perayaan Ekaristi diawali pemberkatan pintu gereja, dilanjutkan perarakan para imam dan Bapak Uskup menuju altar. Dalam misa peresmian ini, Bapak Uskup mengajak umat untuk sungguh-sungguh mau berpartisipasi dalam kehidupan menggereja. Sebagai orang Katolik setiap orang diutus untuk berani bersaksi, bagaimana kita mengalami kerahiman Allah dan mengalami pertobatan dengan mengambil bagian dalam karya keselamatan Yesus. “Peristiwa pembangunan gedung gereja Cibunut ini merupakan wujud kerahiman Allah yang luar biasa. Tanpa uluran tangan banyak orang yang berbagi rejeki, energi, ide, dan berbagi materi, kita tidak mungkin bisa merayakan pemberkatan Gereja pada hari ini”, ungkap Uskup kelahiran Bandung ini.

### Relasi *guyub rukun sauyunan* dari umat

Gereja Cibunut merupakan salah satu gereja stasi dari paroki Kristus Raja Cigugur yang berlokasi cukup jauh dari pusat paroki. Hidup yang *guyub rukun sauyunan* tampak dalam relasi yang terjadi dalam masyarakat Cibunut selama proses pembangunan gereja ini. Masyarakat sekitar Gereja Cibunut (termasuk umat muslim) memiliki kontribusi

besar terutama dalam proses pembangunan. Dengan sukarela mereka ikut bekerja bakti hingga pembangunan gereja terselesaikan.

Ada hal menarik dari para pekerja yang beragama Islam. Ketika berbicara tentang upah, mereka mendapat upah sama dengan warga yang beragama Katolik. “Baik yang beragama Katolik dan non-Katolik kami adalah satu keluarga di Cibunut ini. Oleh karena itu, ketika terlibat 7 hari kerja kami semua bersedia dibayar 6 hari dengan perhitungan 1 hari adalah kerja bakti sebagai ungkapan bantuan sukarela”, ungkap Sudarta salah satu umat Cibunut yang terlibat dalam proses pembangunan gereja sejak awal. “Sebagai tetangga kehidupan gotong-royong kami jalani dalam kehidupan bersama di dusun Cibunut ini, termasuk dalam proses pembangunan gereja ini”, ungkap pak Andi ketua stasi Passio Christi, Cibunut.

Stasi Passio Christi saat ini terdiri dari 5 lingkungan dengan jumlah umat 448 jiwa. Dalam proses pembangunan gereja, tidak terlepas dari peran penting pastor paroki Cigugur, Andreas Dedi, OSC. “Sebagai pastor paroki saya mencoba membangun paradigma berpikir baru dikalangan semua umat di paroki ini. Tentunya dengan mengajak mereka menyadari bahwa gereja stasi juga merupakan bagian dari gereja paroki”, ungkap pastor kelahiran 06 Maret ini. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa umat begitu antusias dalam proses pembangunan gereja. Beberapa umat yang tidak dapat hadir kerja bakti membantu dengan memberi bantuan berupa barang atau uang. Hingga sampai proses peresmian gereja tersebut, beberapa umat dari paroki Cigugur dan dari stasi lain hadir dan menunjukkan sukacita bersama sebagai keluarga paroki Cigugur, Kuningan.

### Dinamika Sejarah Gereja Passio Christi

Terbentuknya komunitas umat Katolik di

Cibunut tidak lepas dari peristiwa perpindahan masal umat Agama Djawa Sunda (ADS) pada tahun 1964. Pangeran Tedja Buana (putra pangeran Madrais), sebagai pemimpin ADS memutuskan untuk membubarkan ADS. Madrais sendiri menyatakan diri bergabung dengan Gereja Katolik, yang saat itu ada di Cirebon. Sebagai pemimpin, ia tidak memaksa pengikutnya untuk masuk Katolik. Tetapi memberi kebebasan keadaan para pengikutnya untuk memilih agama yang ada saat itu.

Sebagian besar masyarakat bekas pemeluk ADS mengikuti jejak Pangeran Tedja Buana, untuk bergabung dengan agama Katolik. Melalui peristiwa tersebut di wilayah Priangan terbentuk “kantong-kantong” masyarakat yang memeluk Agama Katolik. Salah satunya adalah daerah Cibunut.

Dalam buku *Dinamika Historis Paroki Kristus Raja Cigugur* disebutkan bahwa perjalanan ADS tidak pernah lepas dari tekanan dan penindasan. Salah satu tekanan yang dialami oleh kelompok ADS adalah adanya upaya sistematis dari kelompok tertentu untuk menghancurkan ADS yang didukung oleh kekuasaan pemerintah setempat. Berawal dari diterbitkannya surat pada 12 Februari 1964 yang menyatakan perkawinan menurut ADS itu terlarang, maka perkawinan dan keluarga mereka menjadi terancam keabsahan dan eksistensinya. Karena umat ADS umumnya tidak suka dengan tradisi sunat dalam agama Islam, mereka memilih masuk agama Katolik. Dengan demikian pembinaan katekumen memiliki perhatian yang sangat penting di tengah umat yang baru masuk Katolik, supaya Tradisi iman Katolik dapat diterima dan dihayati oleh umat yang baru dibaptis tersebut tidak secara terpaksa tetapi dengan penghayatan penuh.



### **Kehidupan awal Komunitas Katolik Cibunut**

Di Dusun Cibunut sendiri sejak tahun 1965 sudah ada kegiatan pendampingan umat eks-ADS oleh para Misionaris, namun belum memiliki gedung gereja yang permanen. Pada awalnya pertemuan dan perayaan ekaristi dilakukan di rumah salah satu umat dan secara periodik melakukan perayaan ekaristi di gereja pusat, yang berada di Cigugur. Pada tahun 1980 di bangun gedung gereja, yang dipakai oleh umat untuk merayakan imannya. Beberapa usaha yang dilakukan Gereja Katolik untuk meningkatkan kehidupan masyarakat Sunda yang ada di wilayah Kuningan dan sekitarnya, yang dimulai dengan pelayanan pendidikan dan kesehatan. Pada tahun 1978, mulai dibangun gedung pertemuan yang sekaligus merangkap sebagai tempat pelayanan pendidikan bagi anak-anak, karena saat itu belum ada sekolah. Sesudah itu, dibuka pelayanan kesehatan di Cigugur hingga ke wilayah-wilayah yang sulit dijangkau seperti Cibunut. Pada 26 Juni 2004 didirikan Balai pengobatan (BP) di Desa Cibunut, salah satu cabang pelayanan dalam bidang kesehatan dari Rumah Sakit Sekar Kamulyan Cigugur. Perkembangan pelayanan ini tidak hanya dimaksudkan untuk pengembangan profesi dalam bidang kesehatan, tetapi perkembangan pelayanan sosial kesehatan masyarakat Cigugur dan sekitarnya.



justru menegaskan kembali bahwa sekarang gerejanya sudah bagus dan tidak menderita lagi. Pemberkatan gereja ini dilaksanakan sengaja bertepatan dengan perayaan Kenaikan Yesus ke Surga. Momen ini menjadi kesempatan penting dalam memperbaiki pemahaman umat setempat bahwa kenaikan Yesus tidak dapat dipisahkan dengan sengsara, wafat, dan

kebangkitan Yesus. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Mgr. Anton, bahwa sengsara dan kematian Yesus bukanlah akhir dari segalanya, tetapi awal dari perjalanan Yesus untuk bersatu dengan Bapa-Nya. Peristiwa kehidupan Yesus itu adalah kehidupan yang akan kita imani sebagai Katolik. Kehidupan yang kita imani itu jugalah yang akan kita alami. Hal yang sama juga dialami oleh umat di stasi Cibunut ini, mengalami cemas beribadat di gereja lama, sekarang justru sangat bersukacita karena memiliki gereja yang paling bagus di Paroki ini.

Struktur bangunan gereja ini berusaha disesuaikan dengan budaya setempat dan kondisi iklim di Cibunut yang cenderung panas. Seperti halnya pemilihan genteng Kodok yang terbuat dari tanah, dan lantai yang menggunakan unsur batu yang tidak menyerap panas. “Sebagai pastor paroki saya merasa senang dengan selesainya pembangunan gereja ini karena umat Cibunut akan merayakan imannya di dalam gereja yang layak. Karena selama satu tahun ini mereka melakukan ibadat dan misa di ruangan-ruangan kelas”, ungkap pastor Dedi.

### Tanda Kerahiman Allah

Uskup berkisah, ketika memberi pelayanan di Paroki Cigugur tahun 2015, Mgr. Anton ditemui oleh salah satu umat Cibunut yang meminta tolong untuk memperbaiki gereja

### Surat IMB yang Hilang Ditemukan

Awal Pastor Dedi bertugas di Paroki Cigugur, ia menemukan sebuah proposal, di ruang kerjanya, yang dibuat tahun 2015. Proposal tersebut belum ditandatangani, dikarenakan masalah perijinan dan masalah dana yang tidak ada. Melihat situasi Gereja lama yang memang sudah memprihatinkan, rencana pembangunan gereja Cibunut tidak dapat ditunda lagi. Dimulai dengan pencarian IMB yang pernah ada sebelumnya, namun tidak diketahui di mana keberadaannya. Setelah melakukan beberapa kali pencarian, pastor Dedi akhirnya menemukan IMB itu. Hal tersebut merupakan pertanda baik, tetapi juga menjadi awal untuk tantangan berikutnya yakni masalah dana yang dibutuhkan untuk melakukan pembangunan. Di tengah-tengah perencanaan pembangunan, pastor kelahiran Stasi Cisuru ini merasakan tangan Tuhan terulur melalui para donatur yang memberi bantuan baik melalui ide, finansial, bahan-bahan bangunan, tenaga serta waktu sehingga pembangunan dapat berjalan baik dan lancar. Hal ini tidak lepas dari swadaya umat Stasi Passio Christi sendiri yang terlibat sejak awal hingga akhir pembangunan. Selain itu partisipasi dari keluarga umat Paroki Kristus Raja Cigugur, Kuningan serta bantuan dari Keuskupan Bandung.

Nama Gereja ini unik, yaitu Passio Christi yang artinya Penderitaan Kristus. Umat Cibunut meminta namanya diganti, tetapi pastor paroki

mereka yang sudah hampir roboh.

Gambaran gereja yang disebut roboh itu belum terbayang sama sekali. Pada 2017, Mgr. Anton kembali melayani umat Paroki Cigugur dan berkesempatan merayakan misa di Gereja Cibunut. Mgr. Anton menyaksikan sendiri situasi gereja lama yang keadaannya memprihatinkan, atap gereja melengkung dan seperti hampir roboh. Pengalaman menyaksikan langsung keadaan gereja yang memprihatinkan itu, mewarnai situasi hati yang cemas tak menentu ketika merayakan ekaristi di ruangan itu, kalau-kalau atap gereja roboh. Pentingnya pengalaman langsung, mendorong setiap orang merealisasikan apa yang dipikirkan ke dalam tindakan nyata. Saat itu juga bapak Uskup meminta kepada Pastor Paroki untuk memprioritaskan pembangunan gedung gereja itu.

Sebagai orang Katolik setiap orang diutus untuk berani bersaksi, bagaimana kita mengalami kerahiman Allah dan mengalami pertobatan dengan mengambil bagian dalam karya keselamatan Yesus. Peristiwa pembangunan gereja Cibunut ini merupakan wujud kerahiman Allah yang luar biasa. Tanpa uluran tangan banyak orang yang berbagi rejeki, energi, ide, dan berbagi materi kita tidak mungkin bisa merayakan pemberkatan Gereja pada hari ini. Peristiwa pembangunan ini menjadi tanda kerahiman Allah kepada umat-Nya untuk dapat mengalami belaskasih Allah di tengah dunia.

Maka, tanpa pertobatan seseorang tidak bisa bersaksi kepada orang lain. Jika seseorang bisa bercerita, tetapi ia tidak mengalami pertobatan, hal itu adalah kesaksian palsu. Kerahiman Allah akan dialami oleh manusia apabila setiap orang tidak hanya berbicara, tetapi juga bisa berbagi kesaksian hidup kepada sesama. Menjadi saksi sejati adalah ketika Yesus mempercayakan perutusan kepada manusia untuk membentangkan betapa Allah itu Rahim. “Semoga Gereja yang sudah diperbaiki ini memacu perbaikan kehidupan iman umat yang ada di Cibunut ini. Perbaikan gereja ini juga mendorong umat Katolik, untuk membangun kehidupan ekonomi masyarakat sekitar. Tuhan mau



tinggal di 'rumah' yang bagus ini apabila tidak ada penderitaan ekonomi dalam rumah-rumah umat di stasi Cibunut ini. Gereja ditantang untuk menemukan peluang-peluang untuk memajukan pembangunan kehidupan umat, setiap orang dipanggil menunjukkan kerahiman Allah melalui sesama dengan aneka cara.

### **Gereja Cibunut Wujud Persaudaraan dan Toleransi**

“Sebagai umat stasi Cibunut, saya merasa sangat senang dan bahagia memiliki gereja baru. Kehidupan perekonomian kami di Cibunut ini serba susah, tetapi karena kebaikan banyak orang yang bersedia mengulurkan tangan, gereja ini dapat berdiri”, ungkap Heribertus Sudarto aktivis dan koster gereja Cibunut, kelahiran Sleman, Yogyakarta. Sebagai umat Cibunut yang mengikuti proses pembangunan gereja baru, Sudarto merasa sangat beryukur dan berterimakasih kepada semua pihak yang berpartisipasi dalam pembangunan ini. Dari *sharing* Sudarto, partisipasi aktif seluruh umat Katolik maupun non-Katolik yang ada di desa Cibunut ini sangat besar. Bahkan dalam perayaan pemberkatan ini, masyarakat yang berbeda keyakinan juga ikut membantu di belakang seperti membantu masak dan bersih-bersih. Toleransi dan gotong-royong yang sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Cibunut membuat tidak ada lagi batas-batas yang membedakan agama atau suku.\*\*\*

Sr. Florentina

**Yohanes Cantius Abukasman, OSC**

Vikaris Pastor Paroki St. Petrus Katedral Bandung

## Jati Kasilih Ku Junti

Judul di luhur mangrupa umpama anu di candak tina kaayaan alam tutuwuhan. Jati teh hiji tangkal kai anu kacida alusna, anu kacida mahalna, jeung di pelak tur piara ku patani. Sedengkeun junti, tangkal anu henteu dihaja di pelak, tapi sok jadi sorangan di leuweung atawa di kebon jati. Ari dina tumuwuhna tangkal junti kacida bongsona, tampolana mah sok ngelehkeun, ngarungkupan tangkal jati, anu ngakibatkeun tangkal jatina kasedek anu tungtungna mah tangkal jati teh paeh.

Paribasa di luhur pikeun ngagambarkeun yen nu hade atawa kasaeun sok ka elehkeun, atawa gancang kalimpudan kunu kurang sae atawa awon. Dina hal ieu teh bisa kajadian di rupa-rupa lingkungan, saperti kulawarga, masyarakat, gareja, malah dina kahirupan pribadi.

Aya hiji kulawarga, hubungan di jero kulawargana kacida alusna, harmonis, akur-rukun, kacai jadi saleuwi-kadarat jadi salogak, sauyunan jeung silih tinulungan. Salah sahiji budak ti eta kulawarga teh, bagaul di lingkungan anu kurang alus, boh dina ucap paripolah atawa dina tindakan-tindakannana. Eta budak sanajan atikan di kulawarga kacida alusna, tapi ari pangaruh ti lingkungan anu goreng kacida kuatna, bakal mangaruhan goreng oge ka eta budak. Sok aya paribasa, cenah hirup teh gumantung kana lingkunganana. Lingkungan alus, mangaruhan alus, lingkungan goreng mangaruhan goreng. Cenah ceuk ilmuwan mah aya anu di sebut hukum “entropi”, nyaeta kacenderungan goreng gampang mangaruhan, ti nu alus nyorosod kanu goreng.

Ayeuna urang titenan dina hirup hiji bangsa, atawa pamarentahan. Hiji bangsa atawa pemarentahan gampang pisan keuna ku pangaruh anu datangna ti luar, komo deui anu aya pakuat-pakaitna jeung “isme-isme”, atawa anu aya sangkut pautna jeung ekonomi. Biasa sok aya anggapan naon rupa anu asalna di tilur sok di anggap lewih hade, lewih luhur, padahal mah can tangtu. Ceuk barudak ngora mah cenah “ngetren”, “inovatug”, saluyu jeung jaman. Malah

sok ngarasa boga “gengsi” lamun make barang luar, ti batan make anu di hasilkeun di nagri sorangan ku bangsa sorangan. Salah sawios conto di kahirupan atawa kaulinan barudak, ayeuna jarang katingali barudak maen “solna”, “sasalimpetan”, mae kaleci, ngadu muncang, sakumaha ilaharna barudak arulin. Barusak ayeuna mah arulinna make hp, atawa ipad, komputer jeung sajabana. Tah kaulinan barudak teh alus pikeun bagaul, ngawangun kahirupan sosial jeung pada batur. Tah kabiasaan kitu teh ayeuna mah kasilihkeun, kasingkirkeun ti lingkungan barudak, ku ayana kaulinan anu modern.

Ayeuna urang teruskeun panalungtikan urang dina bagbagan kahirupan hiji jalma, hiji pribadi. Numutkeun ahli agama atawa Kitab Suci, cenah manusa teh di ciptakeun ku Allah teh mahluk pangunggulna, mahkuta ciptaan, malah sok di sebut oga “Citra Allah”, jirimna Allah. Lamun nitenan eta bebeneran hirup, sakuduna manusa teh ngalakukeun naon rupa anu di lakukeun ku Allah. Tapi dina kanyataan hirup anu sakuduna sakarupa jeung padamelan Allah teh, sok kasilihkeun ku pagawean-pagawean anu sabalikna, malah jahat. Kuduna manusa teh kaancikan ku welas asih ka sasama, tapi eusina sok beda malah mikaijid ka sasama. Kuduna manusa teh sabar kasasamana, da Allah oge sabar, tapi dina kanyataanana sok teu sabar, gancang ngambek ka sasama. Tah sipat-sipat Allah anu kuduna aya dina hate manusa teh, kasilihkeun ku pangaruh-pengaruh iblis anu ngagoda manusa. Malah anu sakudunamah manusa teh di raja anu atawa di kawasaan ku Allah, malah dikawasaan ku Iblis. Tah ka-Allahan anu aya dina diri manusa teh ka silih ku sipat-sipat jeung pangaruh iblis, anu antukna manusa teh di kawasaan ku Iblis. Dina hal ieu patemonna paribasa “Jati ka silih ku Junti” teh. Kasajatian manusa teh kasilihkeun ku pagawean-pagawean anu kurang alus, anu teu saluyu jeung sajatining hirup manusa.\*\*\*

*Salam, hatur wilujeng.  
Abah Abu OSC.*



# Misa Perdamaian di Korea Selatan Dihadiri 20.000 Umat



Para uskup Korea Selatan dan 20.000 umat Katolik berdoa untuk perdamaian di semenanjung Korea yang terpecah saat peringatan 69 tahun pecahnya Perang Korea yang terjadi pada 1950-53.

Komite Rekonsiliasi Konferensi Rakyat Korea dari Konferensi Waligereja Korea (CBCK) mengadakan Misa khusus pada 25 Juni di Peace World Park di Imjingak, dekat zona demiliterisasi yang memisahkan Korea Utara dan Korea Selatan.

Kardinal Andrew Yeom Soo-jung dari Seoul, juga administrator apostolik Pyongyang di Korea Utara, memimpin Misa. Uskup Agung Alfred Xureb, nuncio apostolik Korea, Uskup Agung Kwangju Hyginus Kim Hee-jong dan Uskup Agung Thaddeus Cho Hwan-kil dari Daegu turut merayakan Misa pertama nasional untuk perdamaian selama delapan tahun.

Selama Misa dengan tema “Diberkatilah para pembawa damai,” komite waligereja merilis surat yang meminta semua orang Korea untuk menghindari perjuangan dan konfrontasi dan mencari perdamaian.

“Kita perlu melakukan dialog antara kedua Korea dan umat beriman harus mendukungnya,” kata Uskup Peter Lee Ki-heon dari Uijeongbu, presiden komite, dalam surat itu. Dia menambahkan bahwa

pemerintah Korea Selatan harus terus menawarkan bantuan kemanusiaan kepada Korea Utara dan pertukaran antar-Korea.

Dalam homilinya, Uskup Agung Kim, presiden CBCK, mengimbau para pemimpin kedua Korea untuk bekerja demi tujuan bersama rakyat Korea, untuk rekonsiliasi dan kemakmuran daripada kebanggaan pribadi atau tujuan politik mereka. “Untuk perdamaian, seharusnya tidak ada prasyarat. Kita perlu membersihkan sejarah yang menggunakan kekuatan senjata terhadap satu sama lain. Saya berharap tahun 2020, peringatan ke-70 Perang Korea, akan membawa penandatanganan penghentian perang dan kesepakatan untuk perdamaian. Perang berakhir dengan gencatan senjata, meninggalkan semenanjung secara teknis masih berperang,”katanya.

Membuka Misa, Kardinal Yeom mengatakan seluruh Gereja Katolik termasuk Paus Fransiskus sedang “berdoa agar benih perdamaian ditanam dalam sejarah kita yang menyakitkan.” Dia menambahkan: “Mari kita persembahkan Misa ini untuk mereka yang telah meninggal dan dikorbankan dalam Perang Korea. Khususnya, mari kita mengenang keluarga-keluarga yang terpisah dan orang-orang terlantar yang masih menderita karena perang.” Uskup Franjo Komarica dari Banja Luka di Bosnia dan Herzegovina mengirim surat khusus dan berjanji bahwa keuskupannya akan secara rohani bersama dalam Misa untuk berdoa bagi perdamaian. Keuskupan Banja Luka membentuk persaudaraan spiritual dengan Keuskupan Pyongyang pada tahun 2017. \*\*\*



## Pst. Onesius Otenieli Daeli, OSC

Dosen Fakultas Filsafat UNPAR

Magister Skolastikat OSC

7 Juli 2019

Minggu Biasa XIV/C

Bacaan: Yes 66:10-14c; Gal 6:14-18;

Luk 10:1-12.17-20

**TUAIAN BANYAK**

Saudara-saudari terkasih,

Dalam Injil hari ini Yesus mengatakan kepada para murid yang hendak diutusya berdua-dua, “Tuaihan memang banyak, tetapi pekerjaanya sedikit!” Kata-kata ini sepertinya masih sangat relevan dengan keadaan umat kita saat ini, baik di tingkat lingkungan maupun di tingkat paroki. Kita tahu, betapa susahnyanya menggerakkan banyak umat untuk terlibat dalam banyak program pelayanan. Namun, kita jangan putus asa. Kita harus tetap berusaha dan meminta pertolongan dari Tuhan.

Melalui bacaan-bacaan hari ini ada beberapa nilai yang baik untuk kita renungkan. **Pertama**, dalam proses pewartaan dan pelayanan kita perlu teman. Jangan pergi sendirian. Pergi dengan teman pasti banyak manfaatnya. Misalnya ada teman ngobrol dan bertukar pikiran, kalau ada kesulitan bisa dihadapi bersama sehingga menjadi lebih mudah, bila ada yang lelah atau sakit ada teman yang menolong, bila ada yang mulai menyimpang ada yang mengingatkan, dan sebagainya. Pergi sendirian ada banyak resiko negatifnya. **Kedua**, inisiatif pribadi untuk terlibat dalam pelayanan. Jangan menunggu orang lain. Kisah berikut barangkali bisa membantu kita untuk mengerti lebih dalam mengenai inisiatif untuk mau terlibat.

“Seorang yang sedang melewati hutan melihat seekor serigala yang sudah lumpuh keempat kakinya. Ia ingin tahu bagaimana serigala itu dapat hidup terus. Lalu ia melihat seekor harimau datang dengan membawa kijang hasil buruannya. Harimau itu makan

sepuasnya dan meninggalkan sisanya bagi serigala. Hari berikutnya, Tuhan memberi makan serigala dengan perantaraan harimau yang sama. Orang itu pun mulai mengagumi kebaikan Tuhan yang begitu besar dan berkata dalam hati, “Aku akan menganggur di rumah saja dengan penuh kepercayaan kepada Tuhan, karena Ia akan mencukupi segala kebutuhanku!” Ia melakukan niatnya sehari-hari lamanya, tetapi tak terjadi apa-apa. Ketika orang yang malang itu sudah hampir mati, terdengarlah suara, “Hai, engkau orang yang sesat, bukalah matamu pada kebenaran. Ikutilah teladan harimau dan berhentilah meniru serigala yang lumpuh!”

Seiring dengan kisah itu, ada seorang bercerita: di jalan aku melihat seorang gadis menggigil kedinginan dalam pakaiannya yang tipis. Tiada harapan baginya untuk mendapatkan cukup makanan. Aku menjadi marah dan berkata kepada Tuhan, “Mengapa hal ini Kaubiarkan? Mengapa Engkau tidak berbuat sesuatu?” Sementara waktu Tuhan tidak berkata apa-apa. Malamnya Dia menjawab dengan sangat tiba-tiba, “Aku telah berbuat sesuatu. Aku menciptakan engkau.”

Saudara-saudari, pesan yang sama barangkali perlu kita renungkan. Tuhan telah menciptakan kita untuk berbuat sesuatu yang baik bagi kehidupan orang lain, bagi Gereja, dan bagi lingkungan sekitar kita. Nilai **ketiga** yang pantas kita renungkan adalah kebebasan



- Mother Teresa

dan keleluasaan untuk berangkat dan melayani. Sekarang ini harga tiket pesawat sangat mahal, dan beratnya bagasi pun sangat dibatasi. Sebenarnya, dari segi efektivitas, hal ini sangat membantu penumpang untuk berangkat dengan ringan dan tanpa beban. Beban yang banyak bisa sangat merepotkan. Oleh sebab itu, Yesus memberi petunjuk kepada para murid yang diutus supaya tidak membawa banyak dan beragam barang. Percayalah kepada kebaikan orang lain setelah Anda sendiri bekerja secara baik dan pantas. Jangan sampai pewartaan kita dihalangi oleh banyaknya barang atau kesibukan pribadi. **Keempat**, kesuksesan jangan membuat kita sombong dan lupa diri. Kesuksesan jangan sampai menghalangi kita menemukan sukacita sejati. “Tuaian memang banyak”, Lalu..., maukah Anda membantu?\*\*\*

14 Juli 2019

Minggu Biasa XV/C

Bacaan: Ul 30:10-14; Kol 1:15-20; Luk 10:25-37

**APA YANG HARUS KUPERBUAT?**

Saudara-saudari terkasih,

Seorang ahli Taurat bertanya kepada Yesus, “Guru, apakah yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?” Lalu kemudian dia mendengarkan tanggapan Yesus. Sekarang, mungkin bapak/ibu/saudara/saudari bertanya dengan pola yang sama, “Apa yang harus kuperbuat supaya anak-anak rajin berdoa dan takwa kepada Tuhan?” Kisah berikut barangkali bisa menjawab.

Seorang anak kecil dengan mata berbinar, wajah mungilnya bercahaya berkata: “Papa, sudah hampir saatnya untuk Sekolah Minggu. Mari kita pergi! Mereka mengajarkan kepada kita kasih Yesus, bagaimana Ia mati untuk semua orang yang memanggil nama-Nya! “Oh, tidak!” kata Papa, “Tidak hari ini. Aku telah bekerja begitu keras sepanjang minggu. Aku akan pergi ke danau, di mana saya dapat santai dan beristirahat serta memancing. Jadi pergilah, jangan ganggu Papa. Kita akan pergi ke gereja suatu hari.” Bulan dan tahun telah



berganti, tetapi Papa tidak lagi mendengar permohonan, “Mari kita pergi ke Sekolah Minggu!” Masa kanak-kanak telah berakhir. Dan sekarang Papa telah mulai menjadi tua. Ketika waktunya telah tiba, ia menemukan waktu untuk pergi ke gereja. Tetapi apa yang dilakukan putrinya? Ia mengatakan, “Oh, Papa, tidak hari ini! Saya begadang hampir setiap malam. Saya harus tidur. Selain itu, saya kelihatan kacau! Kemudian Papa mengangkat tangannya yang bergetar untuk menghapus air matanya. Sekali lagi ia teringat akan seorang wajah gadis kecil yang bercahaya dengan mata bersinar dan berkata, “Saatnya untuk Sekolah Minggu. Ayo Papa, tidakkah kau mau pergi?”

Saudara-saudari terkasih, jangan menunda perbuatan baik, termasuk untuk anak-anak dan anggota keluarga kita yang lain. Contoh konkret sangat penting dalam pendidikan. Untuk membiasakan anak rajin berdoa dan ke Gereja, orangtua harus memberi contoh, harus berdoa dan aktif ke Gereja pula. Jangan berharap anak-anak akan paham dengan sendirinya bagaimana berbuat baik dan menguatkan iman kalau mereka tidak memiliki dan melihat contoh. Yesus pun memberi contoh paling sederhana bagaimana mengerti

siapa itu sesama dengan menghadirkan kisah seseorang yang sedang menderita dan butuh pertolongan orang lain. Contoh itu sangat konkret, sangat dekat dengan kehidupan harian kita. Oleh sebab itu, dalam bacaan pertama hari ini kita mendengarkan bahwa “Firman itu sangat dekat, yakni di dalam mulutmu dan di dalam hatimu.” Ahli Taurat yang bertanya kepada Yesus bisa dengan tegas dan benar merumuskan apa yang baik, apa yang hendak dilakukannya supaya memperoleh hidup yang kekal, tetapi belum beranjak dari tempatnya. Oleh sebab itu, Yesus memberi penegasan, “Pergilah dan lakukanlah demikian!” Artinya, jangan hanya pintar merumuskan, tetapi abai dalam tindakan. Jangan hanya lihai dalam berteori, tetapi lupa dalam praktik. Kalau saudara-saudari tahu bahwa mengajari anak-anak Anda dengan teladan langsung dalam berdoa dan berusaha, maka perbuatlah demikian. Kalau Anda tahu bahwa tidak baik bermain HP atau gawai lain saat orang lain sedang ngobrol dengan kita, maka tinggalkanlah itu. Jangan menunda, janganlah menunggu. Jangan sampai menyesal seperti sang Papa dalam cerita di atas yang baru sadar bahwa ia telah melewatkan waktu indah dan berharga bersama anak gadisnya ketika masih mudah dibentuk. “Pergilah dan lakukanlah demikian!” Tuhan memberkati! \*\*\*

21 Juli 2019

Minggu Biasa XVI

Bacaan: Kej 18:1-10a; Kol 1:24-28; Luk 10:38-42

**NGOBROL TANPA HP**

Saudara-saudari terkasih,

Beberapa waktu lalu, seorang pastor bercerita tentang seorang temannya yang ikut pulang dari suatu rumah retreat kembali ke kota yang mereka tuju. Pastor ini menggunakan mobil pastoran untuk pulang. Melihat itu, temannya mencoba bertanya kepada si pastor apakah boleh nebang atau tidak karena tujuan pulang searah. Si pastor mau dan senang ketika ada yang mau ikut. Pikirnya, perjalanan akan menarik dan

tidak sepi karena ada teman. Namun, begitu naik mobil dan duduk di kursi depan di samping sopir, si teman pastor ini langsung sibuk dengan hp-nya, entah telepon atau sekedar *chatting* dengan orang lain. Dia asyik, duduk manis, tak peduli pada si pastor yang sedang mengendarai di sampingnya. Si pastor sebenarnya berharap mereka bisa ngobrol apa saja selama dalam perjalanan, namun si teman malah sibuk sendiri dengan urusannya, sibuk dengan hp-nya sendiri. Teman perjalanan yang nyata ada di sebelahnya, yang sedang menyetir untuk mereka berdua, malah tidak dihiraukan.

Saat merenungkan Injil hari ini, saya langsung mengingat dan membayangkan cerita si pastor tersebut. Dia ada bersama dengan temannya dalam satu mobil menuju suatu tempat, tetapi tidak ada komunikasi yang berkualitas. Barangkali hal dan perasaan yang sama yang dialami oleh Yesus ketika menegur Marta karena terlalu menyusahkan diri dengan banyak perkara, dan memuji Maria yang telah memilih bagian yang terbaik, yaitu duduk, ngobrol, akrab dengan Yesus.

Pengalaman yang mirip sangat mungkin kita jumpai pada masa kini. Kita sedang rapat atau sedang ngobrol dengan seseorang, tetapi perhatiannya tidak pada kita. Ia sibuk dengan hp-nya. Atau kita sendiri yang sering atau kadang-kadang tidak menghiraukan pembicaraan yang sedang berlangsung di sekitar kita atau bahkan tidak menghiraukan teman yang sedang menyampaikan sesuatu kepada kita karena sibuk dengan hp/gawai



sendiri. Sungguh tidak nyaman rasanya ada dalam situasi seperti itu. Ada banyak orang yang tidak bisa berpuasa terhadap kelelahan akan hp, meski untuk sejenak saja. Oleh sebab itu, salah satu keutamaan yang bisa kita petik dari kisah Yesus bersama Marta dan Maria ini adalah **punya waktu untuk duduk dan mengobrol secara akrab penuh perhatian dengan teman atau sesama yang ada bersama kita**. Keutamaan ini menggarisbawahi nilai yang ditunjukkan oleh Abraham kepada tamunya, yaitu **hospitalitas**: kemauan dan keramah-tamahan menerima tamu. Sayangnya, nilai dan keutamaan ini mulai luntur di era *gadget* dan digital ini, seperti tersirat dalam cerita si pastor di atas. Oleh sebab itu, Firman Tuhan mengingatkan kita sebagaimana Yesus menegur dan mengingatkan Marta bahwa hanya satu yang perlu: Maria telah memilih bagian yang terbaik, yang tidak akan diambil dari padanya, yaitu duduk di dekat kaki Tuhan dan terus mendengarkan perkataan-Nya. Bagaimana kita bisa setia mendengarkan perkataan Tuhan kalau kita sendiri sibuk dengan diri sendiri, atau sibuk dengan banyak perkara yang lain?

Hal lain yang menurut saya penting untuk direnungkan dari sikap Marta adalah: jangan menuduh atau menghakimi orang lain berdasarkan kegiatan atau aktivitas yang kita sendiri lakukan. Marta berkata kepada Yesus, “Tuhan, tidakkah Tuhan peduli bahwa saudariku membiarkan aku melayani seorang diri?” Ada orang yang sering protes, entah kepada pimpinan atau kepada ketua kelompok atau ketua panitia bahwa ada orang/anggota lain yang tidak selincah saya. Ada banyak orang yang tidak melakukan pekerjaan seperti saya. Ada umat yang tidak aktif di lingkungan seperti saya, ada yang tidak mau bernyanyi seperti saya, dan lain sebagainya. Ujung-ujungnya kita sendiri sudah capek karena pekerjaan fisik, ditambah lagi dengan capek pikiran karena mengeluh ini dan itu. Kita mengeluhkan orang lain yang tidak melakukan sesuatu yang kita mau dan hal itu membuat kita lebih capek. Lebih capek lagi, orang yang kita pikirkan atau kita keluhkan

tidak peduli pada apa yang kita keluhkan. Maka, jangan membuang waktu dan energi untuk memikirkan apalagi menghakimi orang lain yang tidak bekerja seperti kita. Kita perlu berfokus pada prioritas hidup kita, yakni dekat dengan Tuhan dan punya waktu untuk mendengarkan Dia, sekaligus punya waktu untuk duduk dan mengobrol dengan sesama di sekitar kita. Ngorbol tanpa hp supaya percakapan kita lebih akrab dan intensif.\*\*\*

28 Juli 2019

Minggu Biasa XVII

Bacaan: Kej 18:20-33; Kol 2:12-14; Luk 11:1-13

**BERDIALOG DENGAN TUHAN**

Saudara-saudari terkasih,

Bacaan pertama, mengisahkan dialog Abraham dengan Tuhan. Abraham memohon belaskasih dan pengampunan Tuhan bagi seluruh kota karena mungkin ada beberapa orang yang baik. Dari dialog tersebut, ada beberapa hal yang bisa kita renungkan:

- a. Keberanian dan kemauan untuk berdialog dengan Tuhan,
- b. Berdialog untuk kepentingan orang lain,
- c. Kesalehan seseorang bisa menyelamatkan orang lain, dan d. Kemurahan hati dan pengampunan Allah kepada umat-Nya.

Saya tidak akan menjelaskan keempat poin tersebut secara lebih rinci. Namun, saya perlu mengingatkan bahwa doa yang sering kita lantunkan merupakan salah satu bentuk dialog kita dengan Tuhan. Doa kita, berguna tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kebaikan dan keselamatan orang lain. Maka, tidaklah sia-sia kita mendoakan mereka yang sakit, yang menderita, bahkan yang berdosa supaya dibebaskan dan diampuni oleh Yang Mahakuasa. Hidup kita, doa kita, kesalehan kita bisa menyelamatkan orang lain. Yesus pun berdoa kepada Bapa-Nya, berdoa untuk umat yang dilayani-Nya, dan mengajari para murid-Nya untuk berdoa. Yesus mau supaya para murid-Nya dekat dengan Tuhan.

Hal lain yang penting untuk digarisbawahi adalah Tuhan itu murah hati dan pengampun.

Abraham menawar dan menawar terus kepada Tuhan supaya tidak menghukum Sodom karena beberapa orang baik, dan Tuhan menyanggupinya. Tuhan tidak bosan dengan permohonan Abraham. Bahkan dalam bacaan kedua, Paulus menegaskan kepada umat di Kolose bahwa “Surat hutang yang oleh ketentuan hukum mendakwa dan mengancam kita, telah dihapuskan-Nya dan ditiadakan-Nya dengan melakukannya pada kayu salib.” Itu adalah bukti nyata kasih dan pengampunan Bapa kepada umat-Nya. Namun, umat-nya tidak sadar dan tidak bertobat. Kalaupun pada akhirnya Sodom dihancurkan, bukan karena Tuhan keras dan keji, melainkan karena kedegilan dan kejahatan masyarakat Sodom yang tak satu pun hidup dalam titah Tuhan.

Saudara-saudari, doa Bapa Kami, doa sederhana yang sering kita ucapkan dan bahkan sudah kita hafal, merupakan doa yang

mendekatkan kita dengan Tuhan dan sesama. Sama halnya dengan Abraham. Dengan berdoa dan memohon belas kasih Tuhan, ia tidak saja akrab dengan Tuhan, tetapi juga dekat dan peduli dengan umat/masyarakat yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, doa merupakan pemersatu kita, baik dengan Tuhan maupun dengan sesama termasuk alam ciptaan. Semoga kita tidak jemu berdoa karena berguna bagi kita sendiri dan bagi banyak orang. Doa merupakan wujud keakraban kita dengan Tuhan dan ungkapan kasih kita kepada mereka yang kita doakan. Melalui doa, kita menghadirkan mereka yang kita doakan di hadapan Tuhan supaya Tuhan memberkati mereka dengan kasih dan kemurahan hati-Nya.\*\*\*

### *Bapa Kami*

*Bapa kami yang ada di surga, dimuliakanlah nama-Mu  
Datanglah kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu  
Di atas bumi seperti di dalam surga  
Berilah kami rejeki pada hari ini  
Dan ampunilah kesalahan kami  
Seperti kami pun mengampuni  
yang bersalah kepada kami  
Dan janganlah masukkan kami ke dalam pencobaan  
Tetapi bebaskanlah kami dari yang jahat.*

*AMIN*

## Makna Dibalik Sikap Doa Kita

Umat Kristiani dapat mengungkapkan diri mereka kepada Allah melalui bahasa tubuh. Artinya, gerakan yang mereka lakukan dapat mengungkapkan suatu ekspresi diri di depan Allah. Ada beberapa gerak tubuh yang umum kita jumpai dalam perayaan peribadatan maupun dalam sikap doa yang biasa kita lakukan. Berdiri, duduk, berlutut, meniarapkan diri, dan mengatupkan tangan.

**Berdiri:** makna dibalik sikap berdiri ini adalah mengungkapkan rasa hormat kepada Allah dan sebagai bentuk kewaspadaan dan kesiapan. Apabila divariasikan dengan tangan yang direntangkan, maka orang dengan gerak tersebut mengandaikan sikap memuji.

**Duduk:** duduk menjadi suatu gambaran orang yang sedang mendengarkan apa yang terjadi di dalam hati dan merenungkannya.

**Berlutut:** saat berlutut, kita membuat diri kita kecil di hadapan Allah. Ini menggambarkan suatu ketergantungan kita kepada rahmat Allah.

**Meniarapkan diri:** sikap meniarapkan diri atau bersujud menunjukkan sikap yang sedang menyembah Allah.

**Mengatupkan tangan:** sikap ini menunjukkan sikap untuk mengatasi perhatian yang terpecah dengan menyatukan pikiran dan mempersatukan diri dengan Allah. Di sisi lain, sikap ini juga menunjukkan sikap tubuh yang asli dalam doa permohonan.\*\*\*

*Fr. Eduardus Krisna Pamungkas*



# Piknik Ke Bukit

Eugenia Rakhma

Pikniik!

Hari ini Samuel berjanji akan mengajakku piknik ke bukit. Ia berjanji akan membawa buah dan biskuit.

“Hoaaam. Selamat pagi, Albert!”

Tunggu! Ini masih gelap. Hoaaam! Rasanya terlalu pagi untuk berpiknik ke bukit! Aku menarik lengan bajunya memprotes.

“Aku harus menyelesaikan tugas-tugasku terlebih dahulu,” katanya.

Oh. Baiklah. Aku akan membantu biar semua selesai lebih cepat!

Tunggu aku, Piknik ke bukit!

Aku melesat cepat. SYUUUT! Bahkan, aku bisa sedikit terbang dan HUP! Bergelantungan di gagang pintu. Menariknya... UH, tarik lebih kencang... Uuuh... Arrrgh!

“Biar kubantu,” Samuel tertawa geli.

KRIET. Pintu Bait Allah terbuka. Fiuuh. Pintu itu berat. Syukurlah aku bisa membantu Samuel membukanya. Aku memutuskan untuk mengelap debu-debu di altar sementara Samuel mempersiapkan ember dan pel.

“HATCHI, HATCHIIII!”

“Duduk saja di sini,” kata Samuel sambil meletakkanmu di atas kursi.

Yah, terlalu banyak debu. Aku alergi. Kuperkirakan saja kepada Samuel.

Dalam sekejap Tabernakel, altar, dan patung-patung dibersihkan dari debu. Samuel memang cekatan! Ia lalu berjalan ke ruang belakang untuk mengambil ember dan pel. Waktunya mengelap lantai! Aku bisa membantu!

Samuel menuang cairan beraroma jeruk. Aku ikut mencelup kain ke dalam ember. Air meresap membasahi kain. Oh, berat... Aih, kain ini menjadi beraaat sekali!

Wow... tolong! BYUR!

Samuel, SAMUEL, TOLONG AKU! AKU PERENANG YANG BURUK!!

Syukurlah Samuel bergegas datang. Tubuhku gemetar kedinginan di tangannya.

“O la la... kau membuat airnya terciprat ke sana kemari, Albert. Duduklah di sini, aku akan mengepel sekali lagi.”

Yah, maafkan aku. Lebih baik aku mengeringkan diri sebentar sebelum kembali membantu. Selesai mengepel, Samuel merapikan buku-buku di setiap bangku. Ini pekerjaan mudah. Aku bisa membantu. *Kress, kress, kress.*

“Hei, kertas doa itu bukan untuk dimakan, Albert.”

Ups! Aku menunduk meminta maaf. Aku tidak menyadarinya.

“Kamu lapar, ya?” tanya Samuel seolah membaca pikiranku. Ia lalu melihat ke sekeliling Bait Allah. “Sudah selesai! Semua sudah rapi dan siap untuk pagi ini. Ayo kita piknik ke bukit!”

Samuel mengemas beberapa buah kesukaanku. Tak lupa, ia menambah juga beberapa keping biskuit.

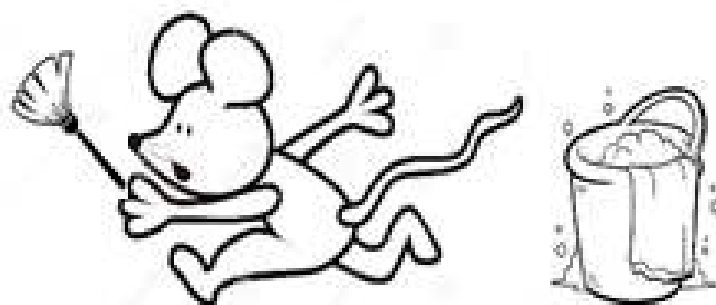
Aku mendekati telinganya, “Cit ciit?”

Apakah aku membantumu pagi ini, Sam?

Samuel tersenyum menatapku. “Ya, tentu saja. Kau sangat membantu menyiapkan Bait Allah hari ini, Albert. Terima kasih.”

“Cit!”

Hore! Mari kita piknik ke bukit!\*\*\*



## Konten Kreatif

“Instagram “OMK Indonesia” dibuat (22-1-2015) dengan tujuan katekese digital di instagram. Tahun itu katekese di media facebook sudah ada tapi di instagram belum ada, sehingga terpikir untuk membuatnya dan ada baiknya kalau memilih nama yang cukup nasional sehingga yang merasa memiliki juga secara nasional” demikian ungkap pria tampan, lajang dan multi talenta FX. Kevin Sanly Putera.

Kevin adalah pembuat/pendiri instagram “OMK Indonesia” sekaligus sebagai admin instagram ini. Menurutnya ini dibuat karena iseng dan greget karena banyak sekali OMK di Jakarta belum cukup tau apa kekayaan yang dimiliki Gereja Katolik, misal bagaimana tata liturgi yang harus diikuti. Ada baiknya kalau itu dimuat dalam media sosial dengan desain yang menarik dari pada hanya buku dan teks.

Tidak perlu membuat akun yang baru lagi, karena sudah banyak dan tinggal menggunakan akun masing-masing supaya kita ini bisa menjadi duta Gereja. Jadi ketika orang melihat, mengenal kita lewat istagram misalnya, mereka akan tahu bahwa kita ini umat Gereja yang baik, yang tahu tentang iman yang kita anut, demikian saran Kevin.

Kevin mengaku selama ini hanya sebagai tukang foto para romo, walupun sebenarnya sangat banyak predikat yang tersemat dan menjadi karyanya. Sebagai pegiat KOMSOS KWI, salah satunya ia menangani bagian publikasi. Dengan sangat cepat ia mampu membuat dan menyampaikan kata-kata berita, foto, video dan konten kreatif lainnya, serta secepat mungkin mempublikasikannya melalui <http://www.mirifica.net>, situs milik KWI.



Atas pengalaman dan konsern di media sosial ini Kevin tampak menguasai tehnik memproduksi konten kreatif. Hal ini dibuktikannya saat ia memberi materi di salah satu sesi seminar Literasi Media (1/6), di Toraja pada Pekan Komunikasi Sedunia Nasional (PKSN 6) 2019. “Selama Tuhan menghendaki dan mengutus, saya siap ke mana pun,” demikian ia siap diundang untuk berbagi.\*\*\*

deBritto

# Emen & Entum



## Berkat Tuhan Bagiku

Minggu sore (5/5 2019), ketika pulang berjualan air mineral, di depan warung samping kantor Koramil Dayeuhkolot, Istri menghampiri dan memeluk saya sambil menangis. Ada apa, kenapa menangis? Di dalam hati saya ada dua kemungkinan, berita dukacita atau sukacita. Kalau dukacita rasanya tidak ada anggota keluarga yang sakit dan atau meninggal dunia. Pasti ini berita sukacita. Saya memeluk bahu istri dan mengajak masuk ke dalam kontrakan kami. Ada berita apa berita apa rupanya, sampai istri saya bersedih? “Tadi saya dipanggil sama Pak RT, diajak kumpul di rumahnya Pak RW. Di sana ada Kang Nandang dan Kang Parli serta ada dua orang lagi. Mereka bilang dari Gereja Katolik”, cerita Istri. Kata istriku sambil menahan tangis, “Kita mau dibantu membetulkan rumah kita.” Saya katakan spontan “Puji Tuhan”.

Ternyata berkat itu tidak harus datang dari saudara atau dari tempat dimana saya beribadah atau dari keluarga. Tuhan menggunakan tangan orang lain, bahkan pihak lain yang selama ini tidak saya kenal dan tak pernah saya pikirkan sebelumnya. Saat rumah kami roboh tertiuip angin, lapuk terendam air karena banjir setiap tahun, tidak ada saudara yang datang “melongok”. Tetapi saya tahu kini ada orang-orang yang memperhatikan saya. Mereka adalah para tetangga yang selama ini membantu keluarga kami. Inikah yang orang, bila kita bersaudara dengan orang lain, maka orang lain itu akan menganggap kita saudara. Namun ada satu pesan dari Bapak Pastur (Pst. Hermanus Sudarman, Pastur Gereja Katolik St. Fransiskus Xaverius, Dayeuhkolot), yang mendamaikan kami. Beliau mengatakan bahwa jangan kita banding-bandingkan berkat itu datang dari mana. Serahkan saja pada waktunya Tuhan. Saat ini Ia memberikan berkat lewat Gereja Katolik, besok mungkin





lewat saudara atau pihak yang lain. Yang penting mari kita berdamai dengan diri sendiri dan jadikan itu sebagai motivasi untuk terus bersyukur pada Tuhan.

Minggu (16/6), Kang Nandang, Kang Parli, Pak RT dan beberapa bapak membawa alat kerja, datang ke rumah kami di RT 04 RW 14 Kampung Leuwi Bandung, Desa Citeureup Dayeuhkolot. Rumah kami dibongkar. Tiang-tiang bangunan tersisa dirobohkan serta puing-puing dibersihkan. Rumah dibongkar bukan karena IMB bermasalah, tapi rumah kami bersama istri, Rista W Nainggolan dan 5 anak kami ini sebelumnya terkena angin kencang dan lapuk terendam banjir sejak bulan Februari 2019 lalu. Banjir akibat meluapnya sungai Citarum hampir setiap tahun pasti merendam pemukiman warga di RW 14 Leuwi Bandung ini.

Senin (17/6) merupakan hari pertama dimulainya pembangunan rumah kami. Sekitar pukul 09.00 pagi, Kang Nandang dan Kang Parli serta bapak-bapak dari RW 14 datang untuk memulai membangun rumah kami. Kang Nandang menghampiri saya, mengatakan bahwa nanti sore kami dundang bertemu dengan para pengurus Gereja Katolik St. Fransiskus Xaverius yang di depan Zipur 3 Bojongsoang, sekalian mau mengambil uang bantuan yang diberikan untuk pembelian material bangunan rumah ini.

Sebelum berangkat, Istri saya berpesan, “Nanti kalau bertemu Pastur

dan para pengurus Gereja Katolik, tolong sampaikan bahwa setelah ini (pembangunan selesai) Kami sekeluarga ingin bertemu dengan Bapak Pastur dan Pengurus Gereja lainnya.” Pesan ini saya sampaikan ketika saya diberi kesempatan untuk menyampaikan terima kasih saya dan keluarga saat bertemu dengan para pengurus Gereja Katolik sore itu. Saya juga mendapat cerita dan mengerti mengapa waktu itu ketika saya pulang berjulan, istri saya menangis di depan pintu kontrakan sambil memeluk saya. Rupanya, tanpa saya ketahui, para sahabat saya (tetangga dan warga RW 14 Leuwi Bandung) berinisiatif untuk meminta bantuan ke pihak Gereja Katolik untuk memperbaiki rumah keluarga saya yang telah roboh. “Kami meminta maaf karena perwakilan warga RW 14 datang kepada kami (pihak Gereja Katolik) untuk meminta bantuan karena salah satu warganya mengalami musibah rumah rubuh akibat angin dan banjir. Lalu kami membuat perencanaan tanpa melibatkan Abang dan keluarga”, cerita salah satu pengurus Gereja Katolik.

Sekali lagi saya, Bram M Sitanggang, secara pribadi dan keluarga mengucapkan beribu terima kasih atas segala kebaikan dan bantuan yang diberikan kepada kami sekeluarga. Saya tidak menyangka bahwa saya yang beragama Kristen Protestan ini juga diperhatikan oleh saudara-saudari dan tetangga saya yang beragama Islam serta dari pihak Gereja Katolik. Saya tidak bisa membalas apa-apa. Yang terpenting sekarang adalah bagaimana Istri dan Anak-anak saya dapat berteduh dan berlindung dulu. Tuhan berkati kita semua. \*\*\*

*Ditulis dan disampaikan  
oleh Yoseph L. Subay*

## Warta Kuria Keuskupan Bandung



1. Bapak Uskup bersama Pastor Hilman Pujiatmoko, Pastor Leo van Beurden OSC, dan Pst. Agus Sugiarto sebagai Ketua Komisi Hubungan antar Agama dan Kepercayaan mengadakan silaturahmi lebaran kepada Gubernur dan Walikota, serta beberapa tokoh masyarakat dan agama pada 5-6 Juni 2019. Silaturahmi lebaran ini selalu dilakukan setiap tahun sebagai kesempatan untuk menghormati dan menjalin persaudaraan dengan pihak pemerintah serta tokoh agama dan masyarakat.
2. Mgr. Anton Subianto OSC bersama para Uskup Indonesia mengadakan kunjungan “ad limina apostolorum” yang secara harafiah berarti “sampai ke makam St. Petrus dan Paulus di Roma” pada 8-16 Juni 2019. Uskup yang ikut dalam kunjungan ad limina ini berjumlah 35 uskup ditambah satu Uskup emeritus Mgr. Pius Datubara OFM Cap. Seorang uskup dari suatu keuskupan diharuskan melakukan kunjungan ad limina paling tidak lima tahun sekali sebagai tanda persekutuannya dengan Takhta Suci. Dalam kunjungan ini, para Bapak Uskup mengadakan serangkaian acara, antara lain mengunjungi makam Santo Petrus dan Paulus dan beraudiensi dengan Paus untuk melaporkan situasi keuskupannya, dan mengunjungi beberapa dikasteri (komisi tingkat kepausan).
3. Pada 21 Juni 2019, dilangsungkan pemberkatan Gedung baru di Seminari Fermentum oleh Bapak Uskup. Gedung baru yang diberi nama Fermentum Ara ini diperuntukkan bagi para frater Tahun Rohani. Dalam kesempatan ini juga beberapa frater dari OSC, Projo Bogor, dan Projo Bandung dilantik menjadi lektor dan akolit.
4. Para Suster Carolus Borromeus (CB) merayakan Pesta Wafatnya Pendiri, Elisabeth Gruyter, pada 26 Juni 2019. Para suster berkumpul di Biara Imam Bonjol untuk merayakan Ekaristi yang dipimpin oleh Bapak Uskup. Setelah perayaan Ekaristi dilanjutkan dengan makan bersama.
5. Hari Raya Santo Petrus dan Paulus selalu jatuh pada 29 Juni. Dalam rangka merayakan pesta pelindung tahun ini, Paroki Santo Paulus Bandung memperingati ulang tahun paroki ke-80. Perayaan diadakan pada 28 Juni 2019 dengan perayaan Ekaristi syukur yang dipimpin oleh Bapak Uskup dan didampingi Romo Paulus Wirasmohadi sebagai Pastor Paroki. Setelah perayaan Ekaristi yang dihadiri belasan imam ini dilangsung perayaan bersama umat dan para tamu undangan. Selain itu, juga dirayakan perayaan Ekaristi yang dipimpin Bapak Uskup di Katedral pada 29 Juni 2019 untuk merayakan pesta Pelindung Katedral, yaitu Santo Petrus. Seusai misa, diadakan kegiatan talk show dengan Pastor Eko Wahyu WDS, OSC yang dilanjutkan dengan drama OMK yang mengisahkan kesetiaan St. Petrus pada Yesus hingga akhirnya St. Petrus ditangkap dan disalibkan dengan cara terbalik.\*\*\*

# Disiplin Adalah Kunci Sukses

*Sr. Florentina Malau, KSFL*

Kebersamaan dalam keluarga merupakan kebahagiaan tersendiri bagi setiap orang. Ucok adalah seorang putra sulung dalam keluarganya. Ia tidak suka tinggal di rumah karena ayah dan ibunya selalu ngomel. Ia tidak suka bila mereka ngoceh untuk hal-hal kecil.

“Nak, kalau keluar kamar matikan kipas anginnya. Matikan TV, jangan biarkan hidup, tetapi tidak ada yang menonton!”

Simpan pena yang jatuh ke kolong meja di tempatnya!...”

Tiap hari Ucok harus taat pada hal-hal ini sejak kecil, saat bersama keluarga di rumah.

Dalam hati ia berkata, “Begitu mendapat pekerjaan saya akan menyewa rumah sendiri. Tidak akan ada lagi omelan ayah dan ibu,” begitu pikirnya. Ketika hendak pergi untuk interview ayahnya berpesan “Nak, jawablah pertanyaan yang diajukan tanpa ragu-ragu. Bahkan jika engkau tidak tahu jawabannya, katakan sejujurnya dengan percaya diri...” Ibunya memberi Ucok uang lebih banyak dari ongkos yang dibutuhkan untuk menghadiri panggilan wawancara.

Setiba di pusat wawancara, diperhatikannya bahwa tidak ada penjaga keamanan di gerbang. Meskipun pintunya terbuka, gerendelnya menonjol keluar, dan bisa membuat yang lewat pintu itu menabrak atau bajunya tersangkut grendel. Digeser gerendel ke posisi yang benar, menutup pintu, dan masuk menuju kantor. Di kedua posisi jalan Ucok melihat tanaman bunga yang indah. Tetapi ada air mengalir dari selang dan tak ada seorangpun di sekitar itu. Air meluap ke jalan setapak. Diangkatnya selang itu dan diletakkannya di dekat salah satu

tanaman dan melanjutkan kembali langkahnya.

Tidak ada seorang pun di area resepsionis. Namun, ada petunjuk bahwa wawancara di lantai dua. Ucok perlahan menaiki tangga.

Lampu yang dinyalakan tadi malam masih menyala, padahal sudah pukul sepuluh pagi peringatan ayahnya tergiang di kepalanya, “Mengapa kamu meninggalkan ruangan tanpa mematikan lampu?”, kalimat yang sering diungkapkan oleh orangtuanya itu selalu tergiang di benaknya.

Dia merasa agak jengkel oleh pikirannya, namun ia tetap mencari sakral lampu. Di atas, di aula besar Ucok melihat banyak calon yang juga menunggu giliran untuk wawancara.

Melihat banyaknya pelamar, dalam hati ia bertanya-tanya apakah masih ada peluang baginya untuk diterima. Tetapi, ia tidak ingin menyerah sebelum mencoba.

Ucok pun mengayunkan langkahnya menuju Aula dengan sedikit gentar dan menginjak karpet dekat pintu bertuliskan, 'Welcome'. Diperhatikannya karpet itu terbalik, spontan saja Ucok memperbaiki posisi karpet tersebut ke posisi yang benar, walau dengan sedikit rasa kesal.

Dilihatnya beberapa baris di depan banyak yang menunggu giliran, sedangkan barisan belakang kosong. Tiba-tiba Ucok mendengar suara kipas angin, dimatikannya kipas yang tidak dimanfaatkan dan duduk di salah satu kursi yang kosong.

Banyak pria yang memasuki ruangan wawancara dan segera pergi dari pintu lain. Sehingga tidak mungkin ada yang bisa menebak apa yang ditanyakan dalam wawancara. Tibalah gilirannya, dengan

sedikit gemetar Ucok masuk keruang wawancara. Baginya pengalaman wawancara kerja ini adalah pengalaman pertama setelah menyelesaikan kuliahnya dalam bidang Akuntansi.

Melihat banyaknya pelamar, ada sedikit perasaan pesimis dalam hatinya, tetapi ia tetap mengikuti setiap tahap dalam wawancara tersebut. Sesampai di depan meja, pewawancara langsung mengambil sertifikat dan tanpa bertanya langsung berkata, “Kapan Anda mulai bekerja?”, tanya pemuda paruh baya yang berdiri di hadapannya.

Ucok terkejut dan berpikir, “Apakah ini pertanyaan jebakan atau tanda bahwa telah diterima untuk bekerja disitu?”. Dia merasa bingung dan tidak tahu harus mengatakan apa-apa. Ucok terdiam seribu bahasa.

“Apa yang Anda pikirkan?” tanya laki-laki berambut putih, yang dari tadi sudah mengamati Ucok dari meja lain. Ternyata laki-laki itu adalah pemilik perusahaan itu.

“Kami tidak mengajukan pertanyaan kepada siapapun di sini. Sebab, dengan mengajukan beberapa pertanyaan, kami tidak akan dapat menilai siapapun. Tes kami adalah menilai sikap orang tersebut. Kami melakukan tes tertentu berdasarkan sikap para calon.

Kami mengamati setiap orang melalui CCTV, apa saja yang dilakukan ketika melihat gerendel di pintu, selang air

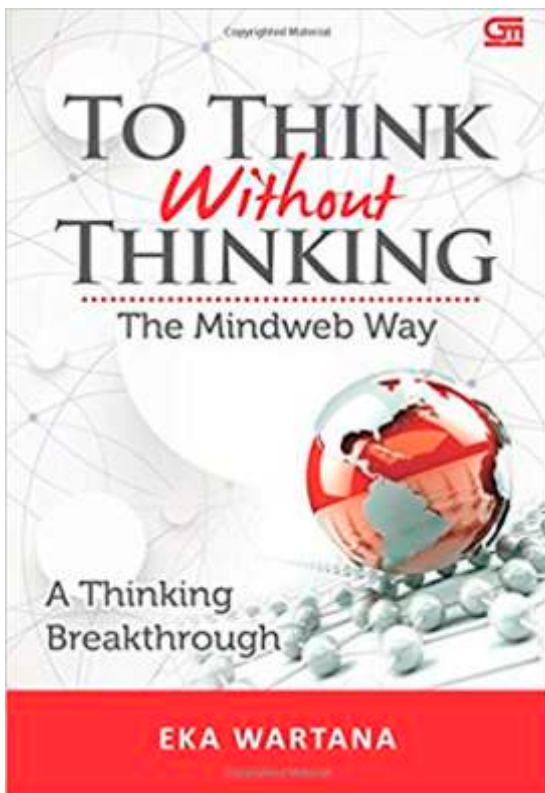
yang mengalir, keset yang ada di depan pintu, kipas atau lampu yang tak perlu. Anda satu-satunya pelamar yang datang ke sini yang melakukannya. Itulah alasan kami memutuskan untuk memilih Anda dari seratus pelamar yang datang hari ini!”.

Hatinya kaget dan terharu, tiba-tiba wajah ayah dan ibunya hadir di dalam benaknya. Selama ini Ucok selalu merasa jengkel terhadap disiplin yang ditanamkan orangtuanya. Tetapi, justru kebiasaan-kebiasaan baik itulah yang membuat Ucok di terima bekerja di perusahaan yang diinginkannya.

Rasa kesal dan amarahnya kepada ayah dan ibunya seketika sirna. Sekali lagi laki-laki yang berdiri di depannya mengatakan bahwa, “Anda satu-satunya yang melakukan apa yang kami harapkan dari seorang manajer, maka kami putuskan menerima Anda di sini”. Ucok bertekad dalam hati akan meminta maaf kepada ayah dan ibunya dan ia akan mengajak mereka melihat tempat kerjanya. Ucok segera pulang ke rumah dengan bahagia dan hati terharu.\*\*\*



**“Disiplin diri adalah bentuk kebebasan. Kebebasan dari kemalasan dan kelesuan, bebas dari harapan dan tuntutan orang lain, bebas dari kelemahan dan ketakutan, bebas dari keraguan. Disiplin diri memungkinkan kita merasa sebagai individu yang tangguh. Kita adalah majikan bukan budak dari pikiran dan emosi.” - H.A. Dorfman**



## Konsep Berpikir, Tanpa Mikir

Judul Buku	: TO THINK WITHOUT THINKING; The Mindweb Way
Pengarang	: EKA WARTANA
Penerbit	: GRAMEDIA

Buku ini adalah salah satu buku bagus yang dibutuhkan oleh banyak orang di zaman ini. Seiring perkembangan teknologi dan informasi, kehidupan manusia di zaman ini sangat kompleks. Manusia setiap harinya tidak hanya berhadapan dengan beragam peristiwa, tetapi juga beragam informasi yang diterima dan disimpan dalam otaknya. Seseorang bisa tahu akan banyak hal, tetapi kurang bisa memetik manfaatnya karena tidak menyadari keterkaitan antara informasi yang satu dengan yang lain.

Otak manusia merupakan gudang informasi yang luar biasa kapasitasnya. Pertanyaannya adalah bagaimana seseorang dapat memanfaatkan informasi yang ada di dalam otak itu dengan baik? Buku yang berjudul *TO THINK WITHOUT THINKING; The Mindweb Way* ini justru menjadi jawabannya. Dengan pola pikir *Mind Web* pembaca diarahkan untuk mempermudah aliran informasi dari bawah sadarnya ke alam sadar. Umumnya, informasi tersimpan dalam otak manusia saling terkait satu sama lain.

Sehingga ketika dibutuhkan informasi-informasi itu akan muncul begitu saja tanpa harus berkonsentrasi penuh, bahkan tanpa memikirkannya.

Misalnya, ada dua ekor kuda, keduanya berdiri satu menghadap Timur dan satu lagi ke Barat. Bagaimana caranya supaya mulut kedua kuda tersebut dapat bertemu. Kebanyakan orang akan memberi jawaban 'menarik tali pengikat dari masing-masing kuda'. Namun dengan mencermati dan menghubungkan informasi-informasi yang diberikan, berpikir tanpa mikir dapat diberikan jawabannya bahwa mulut kedua kuda tersebut sudah saling bertemu. karena kedua kuda itu berdiri berhadapan, yang satu menghadap Timur dan yang lain menghadap Barat.

Keunikan lain dari buku ini adalah mengarahkan para pembaca bukan hanya memaksimalkan kemampuan pribadi, tetapi juga kemampuan organisasi seseorang dalam sebuah tim. Pembaca diarahkan untuk melihat sesuatu secara gamblang, menggali potensi terpendam, menentukan pilihan dan keputusan, kemampuan manajerial, dan pemecahan masalah (*problem solving*) serta membina kerjasama tim (*teamwork*).\*\*\*

Sr. Florentina Malau, KSFL

**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.**  
Psikolog



Dok. Pribadi

## Mendampingi Remaja Kasmaran

*Di liburan ini saya dan suami dititipi satu keponakan, perempuan (C) kelas 9. Dia anak dari adik saya. Adik saya menitipkan C selama liburan karena mulai kewalahan dengan sikapnya. Suami adik saya (papa C) baru meninggal 3 bulan lalu. Salah satu penyebab kematian papanya adalah stress tentang C. C tidak pernah betah tinggal di rumah, selalu ingin kabur. Ceritanya dia punya pacar, beda sekolah, beda agama. Bahkan dia pernah pulang jam 12 malam. Kelihatannya C terpengaruh pergaulan yang tidak baik. Dia kenal anak-anak genk motor dan dengan pacarnya mengarah ke hubungan seksual. Dia sekarang merasa terkurung dan ingin kabur dari kami untuk menikmati kebebasan yang mengerikan bagi kami. Saya kirim percakapan mereka ya. Seram membacanya.. C dan pacarnya saling memanggil “mama” dan “papa”.*

*Beberapa hari lalu, kami ajak C ke tempat ziarah dan berdoa rosario bersama. Di rumah C mulai diajak masak dan beres-beres rumah, kami biasa berdoa pagi dan malam bertiga. Anak-anak kami sudah mandiri dan tinggal di luar kota. Buat kami, kehadiran C membawa suasana baru, kesibukan yang menyenangkan. C pernah bilang senang tinggal di rumah kami. Puji Tuhan, dia memang sangat merindukan kasih sayang. Jadi kami berusaha membantunya. Semua itu tidak pernah C alami di rumahnya. Hanya yang jadi masalah, C selalu berusaha kabur. Pernah saya membaca WA-nya, dia bilang tidak tahan untuk segera bertemu pacarnya. Ngeri juga bacanya.*

*Apa yang dapat kami lakukan bersama C?*

Dear Ibu dan Bapak H, betapa bersyukur C bisa mendapatkan pengasuhan dengan penerimaan tulus, gembira dan menguatkan iman di usia belasan yang rawan ini. Hari-hari pertama liburan sudah diisi dengan sangat baik, bagaimana mengisi hari-hari selanjutnya?

Langkah pertama adalah melakukan pendekatan yang bersahabat kepada C. Kepergian papa pasti meninggalkan kesedihan pada C, ditambah dengan kehadiran pacar yang sangat memikat hatinya, membuat situasi tidak mudah untuk C betah tinggal di rumah. Beruntung C masih bersedia terlibat mengerjakan tugas rumah dan berdoa.

Seperti yang bapak ibu amati, pada dasarnya C sangat membutuhkan kasih sayang dan perhatian. Yang ibu dan bapak lakukan sudah tepat. Supaya pengasuhan kepada C semakin terarah dan optimal, sebaiknya bapak dan ibu melepaskan rasa khawatir terhadap C dan pacarnya. Bahkan seandainya mereka sudah melakukan hubungan suami istri, senakal apapun mereka, biar saja itu menjadi masa lalu. Yang C butuhkan adalah penerimaan ikhlas dari bapak dan ibu.

Dr. Rick Brinkman dan Dr. Rick Kirschner penulis buku “Dealing with People You Can't Stand” mengajukan dua hal yang perlu dilakukan untuk menggugah sisi baik dari orang-orang sulit dan bermasalah, yaitu:

1. Kesediaan berbaur dan menempatkan diri di posisi mereka. Artinya bapak dan ibu perlu berempati, bayangkan jika menjadi C, seperti apa rasanya.
2. Kesanggupan untuk membuka percakapan dan menjadi pendengar

Pasutri H

<http://clipart-library.com>



yang baik bagi C. Mari tantang diri untuk membuat C banyak bercerita mengenai dirinya. Ekspresikan penerimaan tulus serta dukungan positif saat mendengarkan.

Membatasi pergaulan remaja yang sedang jatuh cinta, pastinya tidak mudah. Kita perlu memastikan bahwa saluran komunikasi dengannya tetap terbuka. Kabar baiknya, para remaja yang berpacaran dengan sepengetahuan orang tua dan dikenal dengan baik oleh keluarga, pada umumnya lebih menjaga hubungan sehingga tidak melewati batas.

Jika C ingin bertemu pacarnya, diijinkan saja. Minta kepada C agar membawa pacarnya mampir ke rumah dan berkenalan. Saat pacarnya datang, coba tunjukkan penerimaan dan ajak mengobrol. Pertanyaan yang bisa ditanyakan: Kenal C dari mana?, apa yg membuatnya suka kepada C?, rencana liburan ini apa saja?, siapa saja teman-teman mereka bersama? (karena beda

sekolah), dan lainnya. Siapkan kartu remi, permainan halma, monopoli dan lainnya. Ajak C dan pacarnya bermain di rumah.

Saat C sedang dalam keadaan hati yang nyaman, bapak atau ibu bisa mengajaknya bicara, coba ditanyakan mengenai: bagaimana perasaannya saat ayah meninggal? Bagaimana suasana di rumahnya? Apa yg dia sukai, apa yg tidak disukai? Apa cita-cita C? Ingin seperti apa dia di masa depan? dan lainnya.

Masa liburan ini paling menantang karena anak-anak jadi tidak ada kesibukan. Bapak dan Ibu bisa mengajak C ke toko buku, bioskop dan tempat menarik buatnya. Di rumah bisa mengisi waktu dengan aneka kegiatan seperti menggambar, menyulam, menjahit baju, membuat akuarium, membuat kerajinan tangan atau kesibukan apa saja. Seandainya ada kursus yg dia minati, bisa juga. Apakah cheers leader, tari modern atau tradisional, wushu, membuat komik, bernyanyi. Pengalaman ini akan mengembangkan talentanya.

Barangkali ada kenalan yang bersedia memberi pekerjaan kepadanya, misalnya sebagai penjaga toko, pengasuh bayi, pegawai restoran, C bisa membantu disana. C belajar memberikan pelayanan yang baik sekaligus pengalaman yang menambah uang sakunya.

Aktivitas lain yang bisa dilakukan adalah mengunjungi sanak saudaranya. Barangkali ada kerabat yang lama tidak ditemui, akan menjadi pengalaman yang menyenangkan saat kembali menjalin silaturahmi.

Bapak dan Ibu H yang baik, selamat bersahabat bersama remaja, tumpuan harapan masa depan keluarga. Kiranya Tuhan melimpahkan berkat, kebaikan dan kasih sayang buat seisi rumah Bapak dan Ibu.\*\*\*

*Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.*

*Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: [redaksikomunikasi@gmail.com](mailto:redaksikomunikasi@gmail.com)*

**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi** akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

Hai, teman-teman! Kamu tentu mengetahui cerita tentang panggilan Samuel.  
 Yuk, susunlah gambar di bawah ini dengan cara memberi nomor di setiap kotak. Lalu  
 tuliskan keterangan singkat di bawah setiap gambar. Bukalah Alkitabmu pada 1 Samuel.  
 Selamat berkisah!



Kirimkan jawabanmu ke Redaksi Majalah Komunikasi.  
 Karya yang terpilih, ada hadiahnya lho. Selamat berkarya!  
 Sertakan juga Kupon Sersan-B ini ke Redaksi Majalah KOMUNIKASI,  
 Jl. M. Ramdhan No. 18 Bandung paling lambat 20 Juli 2019.

**KUPON**  
**SERSAN-B**  
**No.465/2019**

# Jadwal Perayaan Ekaristi Gereja-gereja di Keuskupan Bandung

## Dekanat Bandung Timur

### 1. Paroki Santo Petrus, Katedral

Harian : 06.00, 07.00  
 Jumat 1 : 17.30  
 Sabtu : 06.00, 07.00, 17.00  
 Minggu : 06.00, 08.00, 10.00, 12.00, 17.00, 19.00

### Kapel Hati Kudus Yesus, Borromeus

Harian : 05.45  
 Jumat 1 : 17.30  
 Sabtu : 05.45, 17.30  
 Minggu : 07.00, 17.00

### Kapel GEMA

Harian : 06.00  
 Minggu : 08.00, 10.00 (Bhs. Inggris)

### St. Albertus Magnus, IPDN

Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 18.00  
 Minggu : 06.45

### 2. Paroki Santa Odilia, Cicadas

Harian : 05.45  
 Jumat 1 : 05.45, 18.00  
 Sabtu : 05.45, 17.00  
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00  
 Stasi : Kebon Kangkung  
 (Minggu 07.00, Jumat I 18.00)  
 Arcamanik (Minggu III 17.00)  
 Ujung Berung (Minggu 17.00)  
 Cinunuk (Minggu II&IV 10.30)

### 3. Paroki Santa Melania

Harian : 05.45  
 Jumat 1 : 17.00  
 Sabtu : 17.00  
 Minggu : 06.30, 08.30

### 4. Paroki Salib Suci, Kamuning

Harian : 05.45  
 Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 05.45, 17.00  
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00

## Dekanat Bandung Barat

### 5. Paroki Santa Maria Fatima, Lembang

Harian : 06.30  
 Jumat 1 : 06.30  
 Sabtu : 17.45  
 Minggu : 08.00

### 6. Paroki Santo Laurentius, Sukajadi

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 17.30  
 Sabtu : 17.00  
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00

### 7. Paroki Santo Ignatius, Cimahi

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 17.00 (Gereja St. Agustinus)  
 Minggu : 05.30, 07.30, 09.30, 17.00  
 Stasi : Laurentius Batujajar  
 (Minggu 17.00)  
 St. Benediktus Kotabaru  
 Parahyangan (Sabtu 17.00)

### 8. Paroki Bunda Tujuh Kedukaan, Pandu

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 06.00, 17.30  
 Sabtu : 06.00, 17.30  
 Minggu : 05.30, 07.15, 09.15, 17.30  
 Stasi : Caritas Wiyataguna  
 Minggu 07.00

### 9. Paroki St. Theodorus Sukawarna

Harian : 06.00  
 Jumat I : 11.30, 18.30  
 Minggu : 07.00, 09.30, 17.00

## Dekanat Bandung Selatan

### 10. Paroki Santo Gabriel, Sumbersari

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 06.00, 18.00  
 Sabtu : 18.00  
 Minggu : 07.00, 09.00, 17.00

### 11. Paroki Santo Michael, Waringin

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 06.00, 18.00  
 Sabtu : 06.00, 17.00  
 Minggu : 06.00, 07.30, 09.15, 17.00

### 12. Paroki Santo Martinus, Margahayu

Harian : 06.00 (Gereja),  
 07.00 (Selasa-Kamis di Pastoran)  
 Jumat 1 : 18.00 (Gereja), 07.00 (Pastoran)  
 Sabtu : 18.00  
 Minggu : 06.00, 08.00, 10.00, 18.00  
 Stasi : Pangalengan (Jumat III 12.00)  
 Kaca kaca dua (Jumat III 08.00)  
 Ciwidey (Minggu II & IV 11.00)

### 13. Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria, Buahbatu

Harian : 05.45  
 Jumat 1 : 05.45, 17.30  
 Sabtu : 17.00  
 Minggu : 06.00, 08.00, 10.15, 17.00

### 14. Paroki Santo Paulus, Moh. Toha

Harian : 05.45  
 Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 17.00  
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00, 19.00  
 Stasi : St. Yusup Pekerja, Majalaya  
 (Sabtu I & III 18.30, Jumat I 18.30)

### 15. Paroki St. Fransiskus Xaverius, Dayeuhkolot

Jumat : 18.30  
 Minggu : 08.00, 17.00  
 Stasi : St. Maria Ratu Semesta Alam,  
 Manggahang (Sabtu II & IV 18.00)

## Dekanat Pantura

### 16. Paroki Kristus Raja, Karawang

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 18.00  
 Minggu : 06.00, 08.30  
 Stasi :  
 Santo Marinus, Resinda (Minggu 17.00)  
 Wilayah :  
 St. Pachalis, Klari (Minggu III 19.00)  
 St. Michael, Teluk Jambe (Minggu II 19.00)  
 Rengasdengklok (Rabu II 19.00)

### 17. Paroki Bunda Pembantu Abadi, Pamanukan

Harian : 06.00 (senin-kamis)  
 Jumat : 18.00  
 Sabtu : 18.00  
 Minggu : 07.00  
 Stasi :  
 Bintang Laut Eretan (Minggu 10.00)  
 Yohanes Pembaptis Haurgeulis (Minggu 16.30)

### 18. Paroki Kristus Sang Penabur, Subang

Harian : 09.45 (senin-rabu)  
 Jumat 1 : 06.30  
 Kamis I : 19.00  
 Minggu : 07.00 Peziarah : 10.15  
 Stasi : Kalijati (Minggu I, III, IV 10.30)  
 Kaliwadas (Senin II 15.00)  
 Jalan Cagak (Senin IV 16.00)

### 19. Paroki Salib Suci, Purwakarta

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 18.00  
 Minggu : 08.00, 17.00

### 20. Paroki Santa Maria Kota Bukit Indah, Cikampek

Harian : 06.30 (senin,selasa),  
 17.00 (kamis),  
 12.00 (jumat)  
 Jumat 1 : 19.00  
 Sabtu : 18.00  
 Minggu : 08.00

## Dekanat Priangan

### 21. Paroki Santo Yusup, Yos Sudarso Cirebon

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 06.00, 17.00 Sabtu : 17.00  
 Minggu : 05.30, 07.00, 09.00, 17.00  
 Stasi : Majalengka (Minggu I,III,V 10.00); Jamblang (Jumat 18.00);  
 Kadipaten (Sabtu 18.15); Jatiwangi (Jumat 17.00)  
 Arjawinangun (Selasa 18.00)

### 22. Paroki Bunda Maria, Dukuh Semar Cirebon

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 06.00 Sabtu : 17.30  
 Minggu : 06.00, 08.00, 16.30  
 Stasi : Capar (Kamis 18.00); Sindanglaut (Senin 18.00)

### 23. Paroki Kristus Raja, Cigugur

Harian : 05.30  
 Jumat 1 : 19.00  
 Minggu : 06.00, 07.30, 19.00  
 Stasi : Cisantana (Selasa 06.00, Jumat 19.00, Minggu 07.00, 19.00)  
 Sukamulya (Senin & Jumat 05.45, Sabtu 17.00); Kuningan (Kamis 05.30)  
 Cibunut (Selasa 07.00); Talahab (Jumat 16.00)  
 Susuru (Kamis 09.00); Wedangtemu (Senin I & III)  
 Kancana (Senin I); Pugag (Senin III); Winduhaji (Senin II & IV)  
 Kramatmulya (Selasa IV); Susteran Cisantana (Kamis 05.30)

### 24. Paroki Santo Mikael, Indramayu

Harian : 06.00 Jumat 1 : 18.00  
 Minggu : 08.00  
 Stasi : Santa Ursula, Dagan (Minggu 10.00)  
 Santo Petrus & Paulus, Losarang (Sabtu 17.00)  
 Santo Yusup, Jatibarang (Jumat I : 18.00, Minggu : 17.00)  
 Kristus Raja, Tugu (Minggu 18.00)  
 Keluarga Kudus, Totoran (Minggu : 07.30)

### 25. Paroki Hati Kudus Yesus, Tasikmalaya

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 18.00 Sabtu : 17.00  
 Minggu : 07.30  
 Stasi : Ciawi (Kamis 16.00); Cinutug (Kamis II 09.00)  
 Nagaraherang (Senin II & IV 14.00); Cipatujah (Jumat II 12.00)

### 26. Kuasi Paroki Santo Yohanes Pembaptis, Ciamis

Harian : 06.00 (senin,selasa)  
 Jumat 1 : 18.00  
 Minggu : 08.00  
 Stasi : St. Philipus Banjar (Jumat I 18.00, Minggu 18.00);  
 St. Willibrordus Langensari (Sabtu 14.00)  
 St. Andreas Pangandaran (Sabtu 18.00)

### 27. Paroki Santa Perawan Maria Yang Terkandung Tak Bernoda (SAMARGA), Garut

Harian : 06.00 Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 17.30 Minggu : 07.30  
 Stasi : Santa Maria Fatima, Sumedang (Minggu 16.00)  
 Santa Stella Maris, Pameungpeuk (Jumat III 12.00)

### 28. Paroki Santa Theresia, Ciledug

Harian : 06.00 (senin - rabu) Jumat 1 : 18.00  
 Minggu : 07.00  
 Stasi : - Gereja Paskah Kristus - Stasi Losari (Kamis-Jumat : 06.00,  
 Kamis I : 18.00, Sabtu : 17.30)  
 - Gereja Kristus Jaya - Stasi Babakan (Minggu : 10.00)



## Silaturahmi Idul Fitri 2019





Anno 1930



# Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya

UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN MANUSIA YANG UTUH MELIPUTI ASPEK-ASPEK:

- Intelektualitas
- Emosi
- Psikomotorik
- Humaniora
- Religiositas



Raihlah  
masa depan gemilang  
di sekolah Santo Aloysius Bandung  
**Pendidikan bermutu, bangsa maju**

## ● KB

Kelompok Bermain  
Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

KB Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

Kelompok Bermain  
Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung

## ● TK

TK Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

TK Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

TK Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung

## ● SD

SD Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

SD Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

SD Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung

## ● SMP

SMP Santo Aloysius  
Jln. Sultan Agung No.4  
Bandung

SMP Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung

## ● SMA

SMA Santo Aloysius  
Jln. Sultan Agung No.4  
Bandung

SMA Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung

Untuk informasi lebih lanjut  
mengenai Sekolah Santo Aloysius  
dapat menghubungi telp. **0813.21.666.889** pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:



CANNING COLLEGE



Guangxi Normal University